

**PROFIL PEMANFAATAN TANAMAN OBAT SEBAGAI  
PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT  
DESA LEPRAK KECAMATAN KLABANG  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
Nadya Selita  
NIM 19040086**

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI  
JEMBER  
2023**

**PROFIL PEMANFAATAN TANAMAN OBAT SEBAGAI  
PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT  
DESA LEPRAK KECAMATAN KLABANG  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi (S.Farm)



**Oleh:  
Nadya Selita  
NIM 19040086**

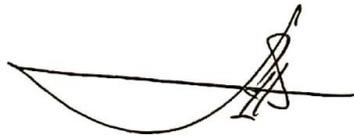
**PROGRAM STUDI S1 FARMASI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI  
JEMBER  
2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti  
seminar hasil penelitian pada program studi sarjana Farmasi  
Universitas dr. Soebandi

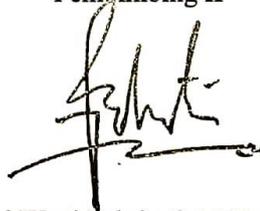
Jember, 22 Juli 2023

Pembimbing I



Ns. Sutrisno, S.Kep., M.Kes  
NIDN. 4006066601

Pembimbing II



apt. Iski Weni Pebriarti, M.Farm.Klin.  
NIDN. 0727028903

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 03 Agustus 2023

Tempat : Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas dr. Soebandi

Tim Penguji  
Ketua,

apt. Dina Trianggaluh Fauziah, M.Farm  
NIDN. 0703028901

Penguji II

Ns. Sutrisno, S.Kep., M.Kes  
NIDN. 4006066601

Penguji III

apt. Iski Weni Pebriarti, M.Farm.Klin  
NIDN. 0727028903

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas dr. Soebandi,

apt. Linda Wati Setyaningrum, M.Farm  
NIDN. 0703068903

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadya Selita

NIM : 19040086

Program Studi : Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas  
dr. Soebandi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso” adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi manapun. Selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam penyusunan skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jember, 17 juni 2023  
Penulis,



(Nadya Selita)

**HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**PROFIL PEMANFAATAN TANAMAN OBAT SEBAGAI PENGOBATAN**

**TRADISIONAL MASYARAKAT DESA LEPRAK KECAMATAN**

**KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh :

Nadya Selita

NIM 19040086

Pembimbing :

Dosen pembimbing utama : Ns. Sutrisno, S.Kep., M.Kes

Dosen pembimbing anggota : apt. Iski Weni Pebriarti, M.Farm.Klin

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Nadya Selita, S. Farm. Kamu hebat! Terima kasih sudah bertahan hingga sejauh ini. Berada ditahap ini memang tidak mudah, tapi kamu telah berhasil melewati segala macam rintangan dengan sangat baik.
2. Ayah dan mama. Kalian adalah *support system* terbaik dihidup saya. Terima kasih banyak atas segala do'a dan peluhnya sehingga mampu membuat anakmu ini menjadi seorang lulusan sarjana farmasi. Gelar ini saya persembahkan untuk ayah dan mama.
3. Mohammad Imania Ary Agusta. Terima kasih telah menjadi bagian dari *support system* terbaik saya. Terima kasih atas segala kebaikan serta partisipasi kamu di dalam hidup saya selama ini.
4. Alm. Gerryl Anki Caecario. Adikku, ragamu memang sudah tak ada di dunia ini, tapi kamu selalu ada di hati saya. Gelar ini saya persembahkan juga untuk kamu, karna kamu adalah bagian terbaik dihidup saya dan tak akan pernah bisa tergantikan oleh apapun.
5. Perangkat desa serta masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Prodi Sarjana Farmasi yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan serta arahan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik.
7. Keluarga dan orang disekeliling yang telah memberikan *support* kepada saya selama ini.

8. Iklila Muzaiyanah, Lita Aulia Pramesti, Lina Lika Adiasmawati, Intan Sarovina, terima kasih telah menjadi sahabat terbaik saya selama perkuliahan ini. Selain itu, teman-teman 19B farmasi yang mewarnai perjalanan kuliah selama ini saya.

## **MOTTO**

“Hidup itu tentang perjalanan. Jalani setiap rintangan yang menghadang. Jangan terlalu khawatir akan suatu ujian. Hari esok akan menjadi hari yang lalu dan Badai pasti akan berlalu. Karena untuk mendapatkan pelangi, Terpaan hujan harus kita lalui.”

**(Nadya Selita)**

## ABSTRAK

Selita, Nadya<sup>\*</sup>, Sutrisno<sup>\*\*</sup>, Pebriarti, Iski Weni<sup>\*\*\*</sup>. 2023. Profil Pemanfaatan Tanaman Obat sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

Pada tahun 2018, terjadi peningkatan penggunaan obat tradisional yang signifikan di Indonesia. Hingga saat ini, masyarakat yang masih memanfaatkan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional salah satunya adalah masyarakat Desa Leprak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga masyarakat Desa Leprak yang pernah memanfaatkan tanaman obat dengan jumlah 396 kepala keluarga dan didapatkan sampel sebanyak 82 responden. Sampel ditentukan menggunakan teknik *proporsionate stratified random sampling*. Data diolah menggunakan analisis univariat. Penelitian ini menunjukkan, bahwa terdapat 32 tanaman obat yang dimanfaatkan, diantaranya temulawak, sirih, gletang, kunyit, jahe, kayu jawa dan lainnya. Bagian tanaman obat hampir separuhnya yang digunakan adalah rimpang dan daun. Cara mendapatkan tanaman obat sebagian besar dari luar pekarangan rumah. Tiga gejala penyakit yang paling banyak diobati menggunakan tanaman obat tradisional adalah kelelahan, luka sayat dan sakit mata. Cara pengolahan hampir separuhnya yang digunakan adalah dengan cara direbus dan sebagian besar menggunakan satu tanaman saja. Cara pemakaian yang dilakukan sebagian besar adalah diminum dengan lama waktu penggunaan hampir seluruhnya adalah sampai sembuh. Hampir seluruh masyarakat tidak merasakan efek samping. Masyarakat Desa Leprak diharapkan dapat memastikan kebersihan tanaman obat agar aman saat dikonsumsi dan membudidaya TOGA untuk mempermudah dalam mendapatkan TOGA.

**Kata kunci :** *tanaman obat, pengobatan tradisional, Desa Leprak*

**Keterangan :**

**\* Peneliti**

**\*\* Pembimbing 1**

**\*\*\* Pembimbing 2**

## ABSTRACT

Selita, Nadya\*, Sutrisno\*\*, Pebriarti, Iski Weni\*\*\*. 2023. *Profile of the Utilization of Medicinal Plants as Traditional Medicine for the Community of Leprak Village, Klabang District, Bondowoso Regency.*

*In 2018, there was a significant increase in the use of traditional medicine in Indonesia. Until now, one of the people who still use medicinal plants as traditional medicine is the people of Leprak Village. This study aims to determine the profile of the use of medicinal plants as traditional medicine in the people of Leprak Village, Klabang District, Bondowoso Regency. This type of research is descriptive qualitative with a cross sectional study approach. The population of this study were heads of families in Leprak Village who had used medicinal plants, totaling 396 heads of families and obtaining a sample of 82 respondents. The sample was determined using a proportional stratified random sampling technique. Data is processed using univariate analysis. This study showed that there were 32 medicinal plants that were used, including ginger, betel, gletang, turmeric, ginger, Javanese wood and others. Almost half of the medicinal plants used are the rhizomes and leaves. How to get medicinal plants mostly from outside the yard. The three most common symptoms of disease treated with traditional medicinal plants are fatigue, sores and sore eyes. Nearly half of the processing methods used are by boiling and most of them only use one plant. How to use it is mostly done by drinking it for a long time, almost all of it until healed. Most people do not feel side effects. The people of Leprak Village are expected to be able to guarantee the cleanliness of medicinal plants so that they are safe for consumption and to cultivate TOGA to make it easier to get TOGA.*

**Keywords :** *medicinal plants, traditional medicine, Leprak Village*

**Remarks :**

**\* Researcher**

**\*\* Supervisor 1**

**\*\*\* Supervisor 2**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso”. Skripsi ini adalah salah satu syarat yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Farmasi (S.Farm) pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena berbagai bantuan dan dukungan yang diperoleh dalam penyusunannya. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- 1) Bapak Ns. Andi Eka P., S.St., S.Kep., M.Kes selaku Rektor di Universitas dr. Soebandi.
- 2) Ibu apt. Linda Setyaningrum., M.Farm selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas dr. Soebandi.
- 3) Ibu apt. Dhina Ayu Susanti, S.Farm., M.Kes selaku Ketua Program Studi Farmasi di Universitas dr. Soebandi.
- 4) Bapak Sutrisno, S.Kep., Ns., M.Kes selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, waktu serta ilmunya untuk menyempurnakan skripsi ini.
- 5) Ibu apt. Iski Weni Pebriarti. M.Farm.Klin selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, meluangkan waktu dan memberikan ilmunya melalui kritik dan saran untuk menyempurnakan proposal skripsi ini.

- 6) Ibu Dra. Ratna Suparwati, M.Kes selaku dosen penguji proposal skripsi yang telah memberikan saran dan dukungannya.
- 7) Ibu apt. Dina Trianggaluh Fauziah, M.Farm selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik serta saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini untuk menjadikan hasil karya tulis yang lebih baik lagi. Selain itu, diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat dengan baik bagi pembaca terutama terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan.

Jember, 17 Juni 2023  
Penulis,

(Nadya Selita)

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS .....	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.1 Tujuan Umum .....	5
1.3.2 Tujuan Khusus .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
1.5 Keaslian Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Obat Tradisional.....	8
2.1.1 Definisi Obat Tradisional.....	8
2.1.2 Macam-macam Obat Tradisional.....	9
2.1.3 Kelebihan Obat tradisional.....	11
2.1.4 Kekurangan Obat Tradisional .....	12

2.2 Tanaman Obat .....	12
2.2.1 Definisi Tanaman Obat .....	12
2.2.2 Pemanfaatan Tanaman Obat .....	13
2.2.3 Faktor-faktor Penggunaan Tanaman Obat .....	14
2.2.4 Cara Penyajian Tanaman Obat.....	16
2.2.5 Tanaman Obat Berdasarkan Tempat Tumbuhnya.....	17
2.2.6 Macam dan Manfaat Tanaman Obat .....	18
2.2.7 Cara mendapatkanTanaman Obat .....	41
2.2.8 Gejala Penyakit yang Sering Diatasi Tanaman Obat .....	42
2.2.9 Pemanfaatan Bagian Tanaman Obat .....	44
2.2.10 Cara Mengolah Tanaman Obat .....	46
2.2.11 Cara Pemakaian Obat Tradisional Dari Tanaman Obat .....	48
2.2.12 Durasi Pemakaian Tanaman Obat.....	48
2.2.13 Efek Samping Dari Penggunaan Tanaman Obat.....	48
2.3 Masyarakat .....	50
2.3.1 Definisi Masyarakat .....	50
2.3.2 Masyarakat Pedesaan .....	50
<b>BAB 3 KERANGKA KONSEP.....</b>	<b>52</b>
3.1 Kerangka Konsep .....	52
<b>BAB 4 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
4.1 Desain Penelitian.....	56
4.2 Populasi dan Sampel .....	56
4.2.1 Populasi .....	56
4.2.2 Sampel.....	57
4.3 Variabel penelitian .....	60
4.4 Tempat Penelitian.....	60
4.5 Waktu Penelitian .....	60
4.6 Definisi Operasional.....	60
4.7 Teknik Pengumpulan Data .....	64
4.8 Teknik Analisis Data.....	65
4.8.1 Pengolahan Data.....	65
4.8.2 Analisis Data .....	68
4.9 Etika Penelitian .....	69
<b>BAB 5 HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>

5.1 Data umum.....	71
5.1.1 Karakteristik Lokasi .....	71
5.1.2 Karakteristik Responden masyarakat Desa Leprak yang menggunakan tanaman obat .....	72
5.2 Data Khusus .....	74
5.2.1 Tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Leprak .....	74
5.2.2 Gejala penyakit yang diobati menggunakan tanaman obat oleh masyarakat Desa Leprak .....	76
5.2.3 Cara pengolahan dan pemakaian tanaman obat di Desa Leprak.....	77
5.2.4 Efek samping yang dirasakan akibat dari penggunaan tanaman obat oleh masyarakat Desa Leprak .....	79
<b>BAB 6 PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
6.1 Tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Leprak .....	80
6.2 Gejala penyakit yang diobati menggunakan tanaman obat oleh masyarakat Desa Leprak.....	95
6.3 Cara pengolahan dan pemakaian tanaman obat di Desa Leprak.....	97
6.4 Efek samping yang dirasakan akibat dari penggunaan tanaman obat oleh masyarakat Desa Leprak.....	100
6.5 Keterbatasan penelitian .....	101
<b>BAB 7 KESIMPULAN.....</b>	<b>102</b>
7.1 Kesimpulan .....	102
7.2 Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>114</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	6
Tabel 2.1 Gejala Penyakit yang Sering Diatasi dengan Tanaman obat .....	43
Tabel 4.1 Perhitungan Sampel Tiap Dusun.....	59
Tabel 4.2 Definisi Operasional .....	60
Tabel 4.3 Tabel Interpretasi Presentase .....	69
Tabel 5.1 Distribusi frekuensi umur responden masyarakat Desa Leprak yang menggunakan tanaman obat.....	72
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Masyarakat Desa Leprak yang Menggunakan Tanaman Obat .....	72
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Masyarakat Desa Leprak yang Menggunakan Tanaman Obat .....	73
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Masyarakat Desa Leprak yang Menggunakan Tanaman Obat .....	73
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Tanaman Obat yang Digunakan Oleh Masyarakat Desa Leprak .....	74
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Bagian Tanaman yang Digunakan Oleh Masyarakat Desa Leprak.....	75
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Cara mendapatkan Tanaman Obat.....	76
Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Gejala Penyakit yang Diobati Menggunakan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Leprak .....	76
Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Cara Pengolahan Tanaman Obat .....	77
Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Bahan yang Digunakan Dalam Meramu Tanaman Obat.....	77
Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Cara Pemakaian Tanaman Obat .....	78
Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Lama Waktu Penggunaan Tanaman Obat .....	78
Tabel 5.13 Distribusi Frekuensi Efek Samping yang Dirasakan Akibat Dari Penggunaan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Leprak.....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo jamu .....	9
Gambar 2.2 Logo OHT .....	10
Gambar 2.3 Logo fitofarmaka.....	10
Gambar 2.4 Temulawak.....	18
Gambar 2.5 Gletang .....	19
Gambar 2.6 Sirih .....	20
Gambar 2.7 Kunyit.....	21
Gambar 2.8 Jahe.....	22
Gambar 2.9 Kayu jawa.....	22
Gambar 2.10 Temu kunci.....	23
Gambar 2.11 Asam.....	24
Gambar 2.12 Labu air .....	24
Gambar 2.13 Sembukan .....	25
Gambar 2.14 Alang-alang .....	26
Gambar 2.15 Kencur .....	26
Gambar 2.16 Jeringau .....	27
Gambar 2.17 Galing .....	28
Gambar 2.18 Pinang.....	29
Gambar 2.19 Salam.....	29
Gambar 2.20 Bidara .....	30
Gambar 2.21 Kitolod.....	31
Gambar 2.22 Sirih merah .....	31
Gambar 2.23 Ketumbar.....	32
Gambar 2.24 Sirih cina .....	33
Gambar 2.25 Pohon alpukat.....	33
Gambar 2.26 Daun sirsak.....	34
Gambar 2.27 Mimba .....	35
Gambar 2.28 Terong asam .....	35
Gambar 2.29 Sawi tanah .....	36
Gambar 2.30 Tapak liman.....	37
Gambar 2.31 Jeruk nipis .....	38
Gambar 2.32 Sereh.....	38
Gambar 2.33 Jagung.....	39
Gambar 2.34 Bayam.....	40
Gambar 2.35 Kunyit putih.....	41
Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Jadwal Penyusunan Skripsi.....	115
Lampiran 2. Surat Keterangan Layak Etik.....	116
Lampiran 3. Data Hasil Penelitian .....	117
Lampiran 4. Gambar Tanaman Obat Hasil Observasi .....	136
Lampiran 5. Surat Pernyataan Menjadi Responden .....	140
Lampiran 6. Pedoman Wawancara .....	141
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian .....	144
Lampiran 8. Lembar Pernyataan Validitas Instrumen Penelitian 1 .....	145
Lampiran 9. Lembar Pernyataan Validitas Instrumen Penelitian 2 .....	146
Lampiran 10. Form Usulan Judul Penelitian.....	147
Lampiran 11. Surat Permohonan Studi Pendahuluan .....	148
Lampiran 12. Surat Izin Studi Pendahuluan .....	149
Lampiran 13. Surat Permohonan Izin Penelitian .....	150
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian.....	151

## DAFTAR SINGKATAN

BAB	=	Buang air besar
BPOM	=	Badan Pengawas Obat dan Makanan
BPS	=	Badan pusat statistik
Cm	=	Centimeter
Kemendes RI	=	Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
KK	=	Kartu keluarga
Km	=	Kilometer
LDL	=	<i>Low density lipoprotein</i>
Mdpl	=	Meter diatas permukaan laut
OHT	=	Obat herbal terstandar
Riskesdas	=	Riset Kesehatan Dasar
SD	=	Sekolah Dasar
SMP	=	Sekolah Menengah Pertama
SMA	=	Sekolah Menengah Atas
TOGA	=	Tanaman obat keluarga
WHO	=	<i>World Health Organization</i>

# **BAB 1 PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah terbentang dari sabang sampai merauke. Hingga tahun 2017, diketahui sekitar 31.750 jenis tumbuhan yang ada di Indonesia (Retnowati *et al.*, 2019). Sebanyak 7.500 jenis tumbuhan yang ada di Indonesia telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional (Agusta, 2015). Daerah Jawa, Sunda, Manado, Kalimantan dan berbagai daerah lainnya masih memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional yang merupakan warisan turun temurun (Tarigan *et al.*, 2017). Berdasarkan pernyataan di atas, dari total tanaman yang ada di Indonesia hanya sebagian kecil yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat.

Pada umumnya tanaman obat dipilih masyarakat sebagai pengobatan tradisional karena khasiat dan keamanannya. Hal tersebut dikarenakan obat tradisional relatif memiliki efek samping yang minimal dari pada obat-obatan kimia (Sumayyah dan Salsabila, 2017). Meski aman, obat tradisional yang tidak digunakan dengan tepat dapat menimbulkan dampak buruk seperti masalah serius pada hati (Giron *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harefa (2020), masyarakat belum mengetahui efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan tanaman obat yang digunakan secara berlebihan.

Tanaman obat dikenal sebagai tanaman yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit tertentu baik dari sebagian atau keseluruhan bagian tanaman tersebut. Tanaman obat tradisional sendiri merupakan sekumpulan tanaman yang sejak jaman dahulu digunakan dan diyakini oleh masyarakat mempunyai khasiat

untuk mengobati suatu penyakit (Tarigan *et al.*, 2017). Di Indonesia, obat tradisional terbuat dari campuran tanaman yang terbukti dapat memelihara kesehatan, mencegah dan mengobati suatu penyakit. Hingga saat ini, penggunaan obat tradisional masih digemari oleh penduduk Indonesia karena dipercaya berkhasiat dan harganya cenderung lebih murah (Marwati dan Amidi, 2019).

Riset yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) (2020), di Asia Tenggara terdapat beberapa negara yang menggunakan obat tradisional untuk menangani suatu penyakit salah satunya adalah Indonesia. Di Indonesia sendiri terjadi peningkatan penggunaan obat tradisional yang signifikan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018), prevalensi masyarakat Indonesia yang menggunakan obat tradisional yaitu ramuan jadi (jamu instan) sebesar 48%, membuat jamu olahan sendiri sebesar 31,8%. Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai obat tradisional oleh masyarakat Indonesia adalah sebesar 24,6% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Riskesdas Jawa Timur (2019), sekitar 28,74% masyarakat mengkonsumsi jamu hasil olahan sendiri. Di Bondowoso, sebesar 23,54% masyarakat masih mengkonsumsi jamu hasil olahan sendiri. Dilihat dari wilayahnya, masyarakat desa memiliki kebiasaan mengkonsumsi jamu olahan sendiri yang lebih tinggi, yaitu sekitar 30,63% dari pada masyarakat yang tinggal di kota sebesar 26,83% (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, masyarakat memanfaatkan sirih, kunyit, sirsak, bawang merah, kalimao, kumis kucing, saudagar, jambu biji putih, mengkudu, pegagan, kencur, cocor bebek, cengkodok dan sirih merah sebagai obat tradisional (Pranaka *et al.*, 2020). Selain itu, masyarakat memanfaatkan

tanaman liar sebagai obat tradisional yaitu dadap, petai cina, bunga telang, katuk, labu air, daun mimba dan kayu jawa (Ismawati dan Amalia, 2019). Dari penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa masyarakat memanfaatkan TOGA dan tanaman liar sebagai obat tradisional.

Leprak merupakan wilayah pedesaan bagian dari Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso yang jaraknya jauh dari ibu kota Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), Luas wilayah Desa Leprak sebesar 16.185 km<sup>2</sup> dan tinggi 179 mdpl yang berkontribusi sebesar 23% dari keseluruhan luas Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Dari luas wilayah yang besar, Desa Leprak terdiri dari 2.928 penduduk dengan 1.102 kepala keluarga (Leprak, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, prevalensi masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat adalah sebesar 39% yakni sejumlah 396 kepala keluarga. Dari hasil riset tersebut diketahui bahwa masyarakat pedesaan yang berkontribusi lebih besar dan masyarakat Desa Leprak masih banyak yang mengonsumsi jamu olahan sendiri dengan memanfaatkan tanaman obat.

Masyarakat Desa Leprak sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani (Leprak, 2022). Pekerjaan petani lebih banyak berkontribusi dalam pembuatan obat tradisional olahan sendiri. Oleh karena itu, akses masyarakat Desa Leprak sangat dekat dengan obat tradisional (Kemenkes RI, 2019). Selain itu, di Desa Leprak tidak terdapat pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan apotek. Ponkesdes adalah pelayanan kesehatan yang tersedia

disana dan hanya beroperasi pada jam tertentu saja (BPS, 2022). Berdasarkan hal tersebut, masyarakat yang ingin mendapatkan fasilitas kesehatan harus menempuh perjalanan sekitar 5 km menuju Puskesmas Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Jarak merupakan salah satu faktor penggunaan obat tradisional karena jarak yang cukup jauh untuk menuju pelayanan kesehatan membuat masyarakat membuat jamu olahan sendiri sebagai alternatif pengobatan dengan memanfaatkan tanaman yang diyakini oleh masyarakat sekitar dapat mengobati suatu gejala penyakit (Liana, 2017).

Hingga saat ini profil pemanfaatan tanaman obat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso belum pernah dilaporkan secara ilmiah. Selain itu, untuk mengoptimalkan manfaat dan mengetahui efek samping dari suatu tanaman yang dipercaya sebagai obat tradisional berdasarkan pengalaman secara turun temurun maka perlu dilakukan penelitian terhadap profil pemanfaatan tanaman obat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang “Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana profil pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui profil pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.
- 2) Mengidentifikasi gejala penyakit yang diobati menggunakan tanaman obat masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.
- 3) Mengidentifikasi cara pengolahan dan pemakaian tanaman obat masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.
- 4) Mengidentifikasi efek samping dari penggunaan tanaman obat masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat menambah wawasan terkait profil pemanfaatan tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi tambahan bahan ajar dalam ilmu kefarmasian mengenai pemanfaatan tanaman yang berkhasiat sebagai obat-obatan.

## 2) Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang pemanfaatan suatu tanaman obat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengetahui tentang keamanan terkait efek samping dari tanaman yang selama ini dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional.

## 3) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi awalan untuk penelitian dengan tema serupa di daerah lain. Selain itu, pengembangan obat tradisional dan penelitian tentang pembuktian aktivitas senyawa pada tanaman obat terhadap suatu penyakit dapat dilakukan setelah penelusuran terkait profil pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
(Mabel <i>et al.</i> , 2016)	Identifikasi dan pemanfaatan tanaman obat suku dani di Kabupaten Jayawijaya Papua	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey eksploratif dan metode <i>participatory rural appraisal</i> .	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 spesies tumbuhan obat yang digunakan. Terbanyak adalah family Zingiberaceae dan Acanthaceae yang dibuat dengan cara direbus, dihaluskan, dibuat sayur, dipanaskan, diseduh dan ditempel.	Lokasi penelitian, waktu penelitian dan populasi penelitian
(Harefa, 2020)	Pemanfaatan hasil tanaman sebagai tanaman obat keluarga (TOGA)	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 23 spesies tanaman yang digunakan. Penggunaannya dengan cara diminum, digunakan saat mandi,	Lokasi penelitian, waktu penelitian, indikator penelitian dan analisis data.

(Pranaka <i>et al.</i> , 2020)	Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat suku melayu di Kabupaten Sambas	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan analisis deskriptif.	dioleskan, dikunyah dan ditetaskan. Masyarakat menilai bahwa tanaman obat tidak memiliki efek samping yang mematikan jika digunakan dalam jumlah yang banyak. Hasil penelitian menunjukkan tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah sirih, kunyit, sirsak, bawang merah, kalimao, kumis kucing, saudagar, jambu biji putih, mengkudu, pegagan, kencur, cocor bebek, cengkodok dan sirih merah.	Lokasi penelitian, waktu penelitian dan indikator penelitian.
(Ismawati dan Amalia, 2019)	Potensi tumbuhan liar sebagai obat tradisional masyarakat di Kecamatan Bluto	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif menggunakan metode observasi dan teknik wawancara .	Hasil penelitian didapatkan beberapa tanaman liar yang dimanfaatkan yaitu, petai cina, daun mimba, katuk, dadap, labu air, bunga telang dan kayu jawa. Bagian tanaman yang banyak digunakan adalah daun. Selain itu ada akar, buah dan seluruh bagian tanaman.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, indikator penelitian dan analisis data.

---

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Obat Tradisional**

#### **2.1.1 Definisi Obat Tradisional**

Dalam rangka upaya pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan, sudah sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia memanfaatkan ramuan obat tradisional Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Obat merupakan bahan yang diperoleh dari tanaman, hewan, mineral hingga zat kimia yang diformulasikan untuk tujuan mencegah, mengurangi rasa sakit, memperlambat proses penyakit hingga menyembuhkan penyakit (Parwata, 2016). Obat tradisional merupakan obat yang diramu secara sederhana berdasarkan resep turun temurun, adat-istiadat, kepercayaan, ataupun kebiasaan masyarakat sekitar (Parwata, 2016). Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (2020), obat tradisional merupakan racikan bahan yang berasal dari tanaman, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau gabungan dari bahan tersebut yang telah dari jaman dahulu dipergunakan sebagai pengobatan dan dapat digunakan oleh masyarakat sesuai norma yang berlaku.

Pembuktian khasiat obat tradisional ada 2, yaitu empirik dan ilmiah. Data empirik merupakan pembuktian khasiat suatu obat tradisional berdasarkan pengalaman dan kepercayaan masyarakat. Data ilmiah merupakan pembuktian khasiat obat tradisional melalui penelitian baik secara *in vitro* (skala laboratorium), *in vivo* (pengujian pada hewan uji) dan uji praklinik (pengujian dilakukan pada manusia) (BPOM, 2020).

### 2.1.2 Macam-macam Obat Tradisional

Berdasarkan pembuktian khasiatnya, obat tradisional dibagi menjadi beberapa macam. Menurut BPOM (2021a), obat tradisional dibagi menjadi jamu, OHT dan fitofarmaka. Adapun penjelasan dari macam-macam obat tradisional adalah sebagai berikut:

#### 1) Jamu



Gambar 2.1 Logo jamu

Jamu merupakan racikan obat yang berasal dari bahan alam untuk mengatasi suatu penyakit. Jamu diolah atas ilmu atau pengetahuan turun-temurun yang telah lama digunakan oleh masyarakat karena khasiatnya yang dipercaya sebagai obat berdasarkan pengalaman empirik (Hakim, 2015). Jamu merupakan obat tradisional yang diolah menggunakan bahan dari alam seperti tanaman, hewan atau mineral yang sejak lama telah dipergunakan dan dipercayai oleh masyarakat sekitar memiliki khasiat tertentu tetapi masih belum pernah dibuktikan secara ilmiah. Jamu dapat diperoleh dengan menggunakan produk jadi atau mengolah sendiri (BPOM, 2020).

## 2) Obat Herbal Terstandar (OHT)



Gambar 2.2 Logo OHT

Obat herbal terstandar merupakan sediaan obat yang berasal dari bahan atau suatu ramuan dari bahan tanaman, mineral, hewan, sediaan sarian (galenik), ataupun pencampuran dari beberapa bahan tersebut yang telah distandarisasi. Bahan-bahan yang digunakan secara turun-temurun memang dipercaya dan digunakan oleh masyarakat untuk mengobati suatu penyakit. Sediaan ini telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji praklinik (pengujian pada hewan) terkait khasiat dan keamanannya (BPOM, 2021a).

## 3) Fitofarmaka



Gambar 2.3 Logo fitofarmaka

Fitofarmaka merupakan sediaan obat yang berasal dari bahan atau suatu ramuan dari bahan tanaman, mineral, hewan, sediaan sarian (galenik), ataupun dari pencampuran bahan-bahan tersebut yang telah distandarisasi. Secara ilmiah, sediaan ini telah terbukti khasiat dan keamanannya yang dibuktikan melalui uji praklinik (pengujian pada hewan) dan uji klinik (pengujian pada manusia) (BPOM, 2021a).

### 2.1.3 Kelebihan Obat Tradisional

Obat tradisional dikenal memiliki kelebihan daripada obat konvensional. Menurut Kasim dan Yusuf (2020), obat tradisional dipilih karena terdapat kelebihan yang dimilikinya, yaitu:

1) Efek samping obat tradisional relatif kecil

Obat tradisional dapat dirasakan manfaatnya apabila digunakan secara benar, termasuk takaran, waktu pemakaian, cara pemakaian dan pemilihan bahan obat hingga kesesuaian obat tradisional dengan penyakit.

2) Terdapat efek sinergisme dalam racikan obat tradisional

Pada meracikan obat tradisional biasanya terdiri dari beberapa tanaman obat yang mempunyai efek yang saling mendukung antara bahan satu dengan yang lain untuk menggapai efektivitas pengobatan. Formulasi dan bahan obat tradisional diracik dengan sebenar-benarnya agar tidak terjadi efek kontraindikasi, bahan yang dipilih harus saling mendukung untuk menimbulkan efek terapi yang diinginkan.

3) Dalam satu tanaman obat bisa mempunyai lebih dari satu efek farmakologi

Dalam satu tanaman obat dapat mempunyai lebih dari satu metabolit sekunder, oleh karenanya suatu tanaman dapat memiliki banyak efek farmakologi.

#### 4) Obat tradisional lebih sesuai terhadap penyakit metabolik dan degeneratif

Penyakit metabolik yang biasa ditangani adalah penyakit diabetes, hiperlipidemia, asam urat, batu ginjal dan hepatitis. Penyakit degeneratif yaitu rematik, asma, tukak lambung, wasir dan pikun.

#### **2.1.4 Kekurangan Obat Tradisional**

Segala macam obat yang ada memang bermanfaat bagi tubuh. Akan tetapi, meski bermanfaat obat juga mempunyai kekurangan atau kelemahan. Menurut Marwati dan Amidi (2019), terdapat kekurangan dari obat tradisional, yaitu:

- 1) Efek farmakologi tidak dirasakan secara langsung atau lebih lama daripada obat konvensional.
- 2) Resep dari obat tradisional kurang terpercaya karena tidak diawasi langsung oleh ahlinya.
- 3) Dapat terjadi interaksi antara tanaman obat yang digunakan dengan obat lainnya jika tidak dibawah pengawasan dokter.

## **2.2 Tanaman Obat**

### **2.2.1 Definisi Tanaman Obat**

Tanaman obat diartikan sebagai tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat, bahan, atau racikan obat-obatan. Semua jenis tanaman obat secara empirik ataupun telah dibuktikan secara ilmiah mengandung senyawa kimia alami yang memiliki efek farmakologis dan bioaktivitas terhadap suatu penyakit (Gendrowati, 2015). Menurut Tarigan (2017), Tanaman obat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tanaman obat tradisional adalah jenis tanaman yang diyakini oleh masyarakat mempunyai manfaat untuk mengobati suatu penyakit dan telah dialikasikan sebagai bahan baku obat tradisional.
- 2) Tanaman obat modern adalah jenis tanaman yang telah dibuktikan secara ilmiah memiliki senyawa bioaktif yang berguna sebagai obat dan dalam pemanfaatannya telah diakui dalam dunia medis.
- 3) Tanaman obat potensial adalah jenis tanaman yang diduga mempunyai aktivitas senyawa bioaktif yang berguna sebagai obat tapi masih belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya terkait tanaman tersebut sebagai bahan obat.

### **2.2.2 Pemanfaatan Tanaman Obat**

Menurut WHO, penggunaan obat berbahan dasar tanaman telah digunakan oleh sekitar 80% penduduk di dunia. Hingga kini, tercatat 119 jenis zat aktif tanaman yang dipergunakan sebagai bahan baku obat modern. Sejak jaman dahulu, tanaman obat digunakan sebagai obat oleh nenek moyang. Obat yang dahulu hanya sebatas obat tradisional kini beberapa tanaman obat telah dibuktikan khasiatnya melalui penelitian ilmiah. Tradisi budaya di Indonesia masih terikat dengan jamu, maka penggunaan tanaman obat akan terus dimanfaatkan (Tarigan *et al.*, 2017).

Tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional sebatas pengetahuan turun temurun. Penyakit yang dapat ditangani adalah infeksi hingga penyakit degeneratif. Tanaman obat dapat dengan mudah dijumpai disekitar rumah. Biasanya masyarakat memperoleh tanaman obat dengan

beberapa cara, yaitu membeli di pasar, mencari di hutan atau mengambil dari pekarangan rumah (Gendrowati, 2015).

### **2.2.3 Faktor-faktor Penggunaan Tanaman Obat**

Penggunaan tanaman obat sebagai pengobatan tentunya dikaitkan dengan faktor-faktor pendukung yang mendasarinya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan obat tradisional, yaitu:

#### 1) Kepercayaan

Penggunaan obat tradisional yang didasari oleh kepercayaan adalah keyakinan mereka terhadap kemanjuran obat tradisional dalam menyembuhkan suatu penyakit (Liana, 2017).

#### 2) Jarak terhadap sarana kesehatan

Faktor lingkungan ini sangat berpengaruh dalam penggunaan obat tradisional dengan presentase yang lebih besar daripada karakteristik individu. Dalam memanfaatkan sarana kesehatan, jarak adalah salah satu faktor penting. Saat kondisi kesehatan masyarakat menurun, mereka akan pergi ke fasilitas kesehatan. Akan tetapi, karena faktor jarak tempuh yang cukup jauh membuat masyarakat memilih menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan sendiri untuk mengatasi gejala penyakit yang diderita (Liana, 2017).

#### 3) Pengetahuan

Pada dasarnya pengetahuan seseorang mengenai pengobatan tradisional adalah warisan dari orang terdekat seperti orang tua atau keluarga. Pengetahuan bisa didapat melalui pengalaman sendiri, belajar melalui kesalahan sebelumnya, adanya dorongan atau perintah dari seseorang, serta

logika seseorang. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap obat konvensional juga mengambil peran pada pemilihan obat tradisional dalam mengatasi berbagai penyakit (Liana, 2017). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan yang didapatkan lebih luas dan pemikiran lebih rasional serta objektif lebih memilih penggunaan obat konvensional yang telah teruji klinis daripada jamu (Dewi, 2019; Oktarlina *et al.*, 2018).

#### 4) Sikap

Sikap sangat berpengaruh signifikan dalam penggunaan obat tradisional secara rutin. Pengulangan sikap ini mengacu pada pengalaman pribadi. Faktor pengalaman pernah mengonsumsi obat tradisional akan berpengaruh pada pengambilan tindakan selanjutnya dalam penggunaan obat tradisional (Kusuma, *et al.*, 2020).

#### 5) Sosial Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pranaka *et al.* (2020), beberapa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh dalam pemanfaatan tanaman obat adalah jenis kelamin, usia dan agama. Jenis kelamin perempuan sangat berpengaruh karena sering menggunakan bahan masakan yang umumnya adalah tanaman obat. Selain itu, perempuan memiliki waktu yang banyak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sehingga ilmu yang didapat semakin bertambah (Oktarlina *et al.*, 2018).

Usia yang dominan adalah berumur 18-60 tahun. Mayoritas penggunaan obat tradisional adalah pada rentang usia tersebut. Pada penggunaan tanaman obat adalah masyarakat usia produktif karena mempunyai pola pikir, daya

tangkap dan pengetahuan yang baik. Agama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan tanaman obat (Oktarlina *et al.*, 2018; Pranaka *et al.*, 2020).

Selain itu, pekerjaan dan pendapatan juga berpengaruh dalam penggunaan obat tradisional. Masyarakat yang banyak memanfaatkan obat tradisional adalah petani dan pendapatan yang rendah juga berpengaruh dalam penggunaan obat tradisional (Bili, 2021; Kemenkes RI, 2019).

#### **2.2.4 Cara Penyajian Tanaman Obat**

Terdapat 2 cara dalam memanfaatkan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan, yaitu menggunakan produk jadi dan membuat ramuan sendiri. Adapun cara penyajian obat tradisional sebagai berikut (BPOM, 2020):

##### **1) Menggunakan Produk Jadi**

Penggunaan produk jadi adalah suatu pemanfaatan obat tradisional dengan cara menggunakan obat tradisional instan yang diproduksi oleh usaha obat tradisional ataupun industri obat tradisional. Terdapat langkah aman guna memaksimalkan penggunaan obat tradisional ramuan jadi (jamu instan), yaitu beli di tempat resmi, cek kemasan, label, izin edar, kadaluwarsa, cek indikasi, aturan pakai, peringatan, kontraindikasi, efek samping dan tempat penyimpanan (BPOM, 2020).

##### **2) Membuat Ramuan Sendiri**

Pemanfaatan obat tradisional dengan cara mengolah tanaman obat di rumah secara mandiri. Tanaman yang digunakan biasanya disebut simplisia nabati. Simplisia nabati adalah tanaman utuh, satu atau beberapa bagian

tanaman, atau eksudat tanaman. Simplisia nabati dibedakan menjadi 2, yaitu simplisia nabati segar dan kering. Simplisia nabati segar adalah tanaman segar yang tidak melewati proses pengeringan dalam penggunaannya. Selain itu, ada simplisia nabati kering adalah tanaman yang sengaja dikeringkan pada suhu tertentu dan belum melalui proses pengolahan (BPOM, 2020).

### **2.2.5 Tanaman Obat Berdasarkan Tempat Tumbuhnya**

Tanaman obat yang selama ini dimanfaatkan oleh masyarakat adalah tanaman yang tumbuh di lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat. Berdasarkan tempat tumbuhnya, tanaman obat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

#### **1) TOGA**

Tanaman obat keluarga atau yang biasa disebut TOGA merupakan tumbuhan yang dibudidayakan pada lahan pekarangan rumah karena diyakini memiliki khasiat dalam menyembuhkan suatu penyakit. Penanaman TOGA bertujuan untuk mencukupi kebutuhan obat-obatan tradisional sehingga dapat membuat ramuan obat tradisional secara mandiri. Selain itu, TOGA memiliki manfaat dalam kesehatan masyarakat yaitu upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (memelihara kesehatan tubuh) dan upaya kuratif (penyembuhan penyakit). Contoh tanaman obat keluarga adalah jahe merah, kencur, kunyit, lengkuas, sereh, kumis kucing, sirih, jahe, bawang merah dan temulawak (Bebet dan Mindarti, 2015; Kemenkes RI, 2017).

#### **2) Tanaman obat liar**

Tanaman obat liar ini merupakan tanaman obat yang ditemui di luar pekarangan rumah seperti hutan, perkebunan, ataupun lahan pertanian.

Tanaman ini umumnya tumbuh dengan sendirinya. Contoh tanaman liar yang dipercaya sebagai obbat adalah dadap, petai cina, bunga telang, katuk, labu air, daun mimba, kayu jawa, jambu biji, meniran, papaya, kayu manis, jeruk nipis, mengkudu dan sirsak (Ismawati dan Amalia, 2019; Kemenkes RI, 2017).

### 2.2.6 Macam dan Manfaat Tanaman Obat

Tanaman obat yang ada di Indonesia sangat banyak macamnya. Beberapa contoh tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yaitu :

#### 1) Temulawak



Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2.4 Temulawak

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) atau biasa disebut temu raya (jawa) dan temolabek (Madura) merupakan tanaman yang bisa digunakan sebagai obat yang dapat tumbuh di pekarangan maupun tumbuh liar di ladang. Tanaman ini tumbuh dengan batang semu dari rimpangnya. Temulawak dapat tumbuh hingga 2 meter. Daunnya berbentuk lanset atau bulat memanjang (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, ekstrak temulawak diketahui memiliki kandungan kimia seperti saponin, flavonoid dan tannin (Putri *et al*, 2017). Temulawak memiliki aktivitas farmakologi sebagai imunobooster, antibakteri

dan antivirus (Ulfa *et al.*, 2021; Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020; Surya *et al.*, 2023). Secara empirik, rimpang temulawak telah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk mengatasi gangguan pencernaan, meningkatkan imun tubuh, sakit kuning, gastritis, kanker dan sebagai penambah nafsu makan (Laili *et al.*, 2022; Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020; Syamsudin *et al.*, 2019).

## 2) Gletang



Sumber : (ALA, 2020)

Gambar 2.5 Gletang

Gletang (*Tridax procumbens*) merupakan gulma yang tumbuh di kawasan pemukiman, ladang hingga sawah. Oleh masyarakat Madura disebut lempeleman. Tanaman ini merupakan famili Asteraceae dan banyak ditemukan secara liar biasa dianggap sebagai gulma. Gletang tumbuh di tempat yang terkena sinar matahari dan kering (Susilo, 2013). Bunga gletang mengandung senyawa yang berguna sebagai antioksidan (Imani *et al.*, 2018). Menurut Boimau *et al.*, (2022), secara empirik, daun dari tanaman gletang dimanfaatkan untuk mengobati luka pada sapi.

### 3) Sirih



Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2.6 Sirih

Sirih (*Piper betle*) merupakan tumbuhan merambat dengan semak kayu pada pangkal tumbuhan dengan panjang 15 cm. batang berwarna hijau hingga coklat muda berbentuk berbuku, beralur dan silindris. Daunnya berbentuk lonjong dan bulat telur, pangkal daun berbentuk jantung (Hermanto *et al.*, 2023).

Sirih memiliki kandungan kimia seperti antibiotik, minyak atsiri, flavonoid, tannin dan alkaloid (Hulu *et al.*, 2022). Bagian daun sirih yang paling banyak memiliki manfaat yaitu, sebagai antiinflamasi, antiseptik, antibakteri, antihipertensi, antioksidan, antidislipidemia dan menyembuhkan luka (Hermanto *et al.*, 2023; Hulu *et al.*, 2022). Berdasarkan pemanfaatan empiris, sirih digunakan untuk mengatasi mimisan, sakit tenggorokan, jerawat, keputihan, sifilis, alergi atau biduran, diare, pendarahan pada gusi, sakit gigi berlubang, batuk, bau badan, gatal, hipertensi, asam urat, mimisan, keputihan, luka, bau mulut, sariawan, sakit perut dan batuk (Dirhamsyah, 2021; Hulu *et al.*, 2022; Kemenkes RI, 2017).

#### 4) Kunyit



Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2.7 Kunyit

Kunyit (*Curcuma domestica*) atau biasa disebut kunir dalam bahasa Jawa dan konye' dalam bahasa Madura ini merupakan tanaman obat yang tumbuh secara liar di hutan, akan tetapi sekarang sudah menjadi tanaman obat keluarga. Kunyit memiliki batang pendek seperti pelepah daun. Kunyit membentuk rimpang berwarna kuning tua sampai jingga. Kunyit selain digunakan untuk memasak, juga bermanfaat sebagai obat tradisional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020).

Kunyit memiliki aktivitas farmakologi sebagai antioksidan, antiinflamasi dan antibakteri (Dewi *et al.*, 2019). Rimpang kunyit berkhasiat untuk mengatasi pegal linu, nyeri pinggang, nifas, mengatasi perut kembung dan eksim (Kemenkes RI, 2017), mengatasi sakit perut dan masalah pada kulit (Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020).

## 5) Jahe



Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2.8 Jahe

Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) atau biasa disebut jei (Madura). Jahe mengandung senyawa alkaloid, flavonoid dan minyak atsiri (Purwanti *et al.*, 2020). Gingerol yang terdapat pada rimpang jahe memiliki aktivitas farmakologi sebagai antiinflamasi, antipiretik, analgesik, antibakteri dan antivirus (Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020). Secara empiric jahe digunakan untuk mengatasi leher yang kaku, pegal linu, perut kembung, masuk angin, mengatasi flu dan meningkatkan imun tubuh (Kemenkes RI, 2017; (Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020).

## 6) Kayu jawa



Sumber : (Anonim, 2014)

Gambar 2.9 Kayu jawa

Kayu jawa (*Lannea coromandelica*) atau bisa disebut kaju jheren (madura) merupakan tanaman liar. Berdasarkan penelitian terdahulu, kulit batang dari tanaman ini memiliki kandungan senyawa kitosan yang mempunyai aktivitas

sebagai penyembuhan luka dan antimikroba (Hartati *et al.*, 2022). Aktivitas farmakologi tanaman ini sebagai antibakteri dan antioksidan (Prawirodiharjo, 2014; Rahmadani, 2015). Secara empirik, tanaman ini dimanfaatkan bagian air yang ada di dalam batang sebagai obat mata merah (Ismawati dan Amalia, 2019).

#### 7) Temu kunci



Sumber : (Nurchayati *et al.*, 2021)

Gambar 2.10 Temu kunci

Temu kunci (*Boesenbergia rotunda*) adalah herba rendah yang awalnya tumbuh secara liar (Hadi *et al.*, 2016). Batangnya merupakan rimpang yang tumbuh didalam tanah berwarna kuning coklat. Daunnya berwarna merah dengan tangkai beralur tak berambut. Bunga dari temu kunci ini berupa buliran tak terbatas berwarna kuning putih atau merah muda (Nurchayati *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, temu kunci diketahui memiliki kandungan senyawa alkaloid, tanin, flavonoid, triterpenoid dan kuinon (Priyadi *et al.*, 2021). Secara empirik, rimpang temu kunci dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat cacing kremi (Hadi *et al.*, 2016).

## 8) Asam



Sumber : (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020)

Gambar 2.11 Asam

Asam (*Tamarindus indica* L.) ini merupakan tanaman yang mempunyai daun bulat, memiliki tangkai yang panjang dan bersirip. Selain itu, tanaman ini juga mempunyai buah yang lengket, rasanya asam dan berwarna coklat tua (Fahima *et al.*, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa buah asam ini memiliki kandungan senyawa alkaloid, flavonoid, fenol, terpenoid, fenol, saponin dan tanin ( Dewi *et al.*, 2020). Secara empirik, buah asam dimanfaatkan sebagai obat pencahar, pereda demam, antiseptik, penambah nafsu makan, penurun panas dan pereda nyeri (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020).

## 9) Labu air



Sumber : (Megumi, 2018)

Gambar 2.12 Labu air

Labu air (*Lagenaria siceraria*) biasa disebut labu cena (Madura) ini merupakan tanaman yang digunakan sebagai bahan masakan. Berdasarkan penelitian terdahulu, labu air mengandung senyawa fenol, flavonoid, alkaloid,

saponin dan kurkumin (Shantia *et al.*, 2021). Aktivitas farmakologi yang dimiliki adalah sebagai antibakteri terhadap *Salmonella thypi* (Astarina *et al.*, 2023). Secara empirik, buah dari labu air ini dimanfaatkan untuk mengatasi demam pada bayi (Ismawati dan Amalia, 2019).

#### 10) Sembukan



Sumber : (Orami, 2022)

Gambar 2.13 Sembukan

Sembukan (*Paederia foetida*) biasa disebut kasembughen (Madura) adalah tanaman yang tumbuh secara liar dengan batang dan daunnya yang sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat herbal (Ekawati, 2017). tanaman yang sering digunakan sebagai obat tradisional. . Berdasarkan penelitian terdahulu, daun sembukan diketahui memiliki kandungan senyawa flavonoid, saponin serta memiliki aktivitas antioksidan (Alta *et al.*, 2023). Secara empirik, tanaman ini dimanfaatkan untuk mengatasi diare dan perut kembung (Handrianto, 2018).

## 11) Alang-alang



Sumber : (Tony van kampen)  
Gambar 2.14 Alang-alang

Alang-alang (*Imperata cylindrical L.*) dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai obat tradisional. Berdasarkan penelitian terdahulu, alang-alang mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, steroid dan triterpenoid (Hairani *et al.*, 2020). Secara empirik, alang-alang dipercaya untuk mengatasi susah buang air kecil, kelelahan dan keracunan (Harefa, 2020).

## 12) Kencur



Sumber : (Kemenkes RI, 2017)  
Gambar 2.15 Kencur

Kencur (*Kaemferia galangal L.*) yang biasa disebut kencur (jawa) atau kencor (madura) merupakan tanaman empon-empon yang tumbuh di dataran rendah ataupun pegunungan yang tanahnya gembur. Kencur tidak berserat dan dagingnya paling lunak di antara jenis empon-empon yang lain. Selain sebagai

bumbu masakan, rimpang kencur dimanfaatkan sebagai jamu (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020).

Rimpang kencur mengandung senyawa alkaloid dan minyak atsiri (Purwanti *et al.*, 2020). Aktivitas farmakologi yang dimiliki kencur, yaitu sebagai antibakteri, anti jamur, antiinflamasi dan antidiare (Megantara *et al.*, 2019). Kencur dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi gatal, cacar dan sebagai antivirus (Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020). Selain itu, juga dapat mengatasi sakit kepala sebelah, terkilir dan pegal linu (Kemenkes RI, 2017).

### 13) Jeringau



Sumber : (Misrahanum *et al.*, 2022)

Gambar 2.16 Jeringau

Jeringau (*Acorus calamus L.*) atau bisa jherengu (madura) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Berdasarkan penelitian terdahulu, daun dari jeringau ini mengandung senyawa metabolit sekunder yaitu flavonoid, saponin dan alkaloid (Miranda *et al.*, 2021). Secara empirik, tanaman ini digunakan untuk mengatasi diare dan gastritis (Surya *et al.*, 2023).

## 14) Galing



Sumber : (IBP, 2018)  
Gambar 2.17 Galing

Galing (*Cayratia trifolia L.*) biasa disebut gheling oleh masyarakat Madura. Tanaman obat ini termasuk tanaman yang tumbuh merambat. Memiliki batang yang berair dan berdaun tiga dengan bentuk bulat telur yang lonjong. Berdasarkan penelitian terdahulu, pada seluruh bagian tanaman ini mengandung senyawa metabolit sekunder, seperti alkaloid, steroid, flavonoid, tanin dan terpenoid. Pada dunnya mengandung flavonoid sianidi dan stilben (ampelopsin, piceid, resveratrol dan viniferin). Selain itu buah serta bijinya memiliki kandungan sianogenik (Feriadi *et al.*, 2019). Seluruh bagian tanaman ini, secara empirik dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yaitu daunnya digunakan untuk mengatasi bengkak, luka, bisa dan sariawan. Buahnya digunakan sebagai obat asma, pelancar darah, obat hipertensi, penurun kolesterol, obat tumor payudara, obat sembelit, pembersih gigi dan meningkatkan imunitas tubuh (Prasetyo dan Linda, 2016).

## 15) Pinang



Sumber : (IBP, 2018)  
Gambar 2.18 Pinang

Pinang (*Areca catechu*) merupakan tanaman yang mempunyai buah berbentuk bulat dengan ketinggian batang pohon hingga 20 meter (Yassir dan Asnah, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu, buah dari tanaman ini diketahui mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, terpenoid, saponin dan tanin (Efrini, 2022). Secara empirik, buah pinang dimanfaatkan untuk mengobati gatal-gatal karena gigitan serangga (Yassir dan Asnah, 2019).

## 16) Salam



Sumber : (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020)  
Gambar 2.19 Salam

Salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan tanaman yang daunnya biasa digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan, buahnya bisa dimakan dan kulit dari pohon salam bisa digunakan sebagai pewarna jala maupun

anyaman dari bambu (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu, salam mengandung senyawa kimia seperti terpenoid, alkaloid, flavonoid, saponin dan tanin (Wilapangga dan Sari, 2018). Secara empirik, salam dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi asam urat, gatal-gatal, hipertensi, kolesterol, pegal-pegal dan stroke (Pranaka *et al.*, 2020). Selain itu, salam juga digunakan untuk mengatasi gastritis, diare, diabetes mellitus dan mengurangi berat badan. Buahnya berguna untuk meredakan mabuk alkohol (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020).

#### 17) Bidara



Sumber : (Wahyudi *et al.*, 2022)  
Gambar 2.20 Bidara

Bidara (*Ziziphus mauritiana*) merupakan tanaman yang bisa digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit. Tanaman ini memiliki tinggi 15 meter dengan panjang batang 40 cm. Berdasarkan penelitian terdahulu, bidara mempunyai kandungan metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, polifenolat, tanin dan saponin (Mauludiyah *et al.*, 2020). Bidara ini mempunyai aktivitas farmakologi, seperti antikanker, antiinflamasi, antimikroba, analgesik, antipiretik dan melindungi ginjal (Wahyudi *et al.*, 2022).

## 18) Kitolod



Sumber : (Balipuspanews.com, 2017)

Gambar 2.21 Kitolod

Kitolod (*Isotoma longiflora* L.) adalah tanaman liar yang biasa tumbuh di tempat terbuka dan lembab. Tinggi tanaman ini berkisar 60 cm dan memiliki getah putih yang mengandung racun. Memiliki daun tunggal dengan tepi bergerigi. Bunga dari tanaman ini berwarna putih berbentuk menyerupai bintang. Tanaman kitolod ini diketahui mengandung metabolit sekunder, yaitu alkaloid, saponin, tanin, flavonoid, steroid dan terpenoid (Fazil *et al*, 2017; Hafsari *et al*, 2016). Kandungan dari tanaman bunga kitolod dapat merangsang pengeluaran cairan mata (Permana *et al.*, 2022). Secara empirik, bunga dari tanaman ini dimanfaatkan untuk mengatasi mata merah (Eni *et al.*, 2019).

## 19) Sirih merah



Sumber : (Bebet dan Mindarti, 2015)

Gambar 2.22 Sirih merah

Sirih merah (*Piper ornatum*) adalah tanaman semak yang tumbuh menjalar. Daun dari tanaman ini berwarna hijau tua dibagian atas dan berwarna

ungu dibagian bawah. Berdasarkan penelitian terdahulu, sirih merah memiliki kandungan senyawa flavonoid, minyak atsiri, alkaloid, tanin, terpenoid, steroid dan saponin. Tanaman ini mempunyai aktivitas farmakologi sebagai antimikroba, antifungi, antiinflamasi, antiproliferasi dan antihiperlipidemia (Parfati dan Windono, 2016). Secara empirik, sirih merah ini dimanfaatkan untuk mengatasi nyeri sendi, diabetes, kolesterol, gastritis, radang mata, keputihan, batuk, asam urat, stroke dan batu ginjal (Bebet dan Mindarti, 2015).

## 20) Ketumbar



Sumber : (Sukardi, 2022)  
Gambar 2.23 Ketumbar

Ketumbar (*Coriandrum sativum L.*) merupakan herba yang dimanfaatkan bijinya oleh masyarakat sebagai bumbu masakan (Hakim, 2015). Berdasarkan penelitian terdahulu, biji ketumbar mengandung senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, saponin dan steroid (Rosmiati dan Aritonang, 2020). Secara empirik, biji ketumbar dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi BAB berdarah, sembelit, diabetes, masuk angin, kram, pasca bersalin dan pegal-pegal (Pranaka *et al.*, 2020).

## 21) Sirih cina



Sumber : (Portal Madura, 2020)

Gambar 2.24 Sirih cina

Sirih cina (*Peperomia pellucida*) atau bisa disebut tumpang air merupakan tanaman liar. Tanaman ini memiliki batang tegak dan bundar warna hijau pucat dengan tinggi mencapai 20-40 cm, berdaun tunggal bertangkai, memiliki buah serta bunga majemuk (Putri, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, sirih cina mengandung senyawa kimia, yaitu saponin dan flavonoid (antioksidan) (Wattimena *et al.*, 2018). Secara empirik, Sirih cina dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit pada saluran kemih dan kanker (Mulisa *et al.*, 2022).

## 22) Alpukat



Sumber : (Jaboo2foto, 2022)

Gambar 2.25 Pohon alpukat

Alpukat (*Persea Americana*) merupakan famili Lauraceae. Tanaman ini memiliki batang pohon yang tingginya bisa mencapai 20 meter dan

daunnya memanjang 12-25 cm. Selain itu, tanaman ini memiliki bunga berwarna hijau kekuningan dan biji sebesar 5-6,4 cm (Kasim dan Yusuf, 2020). Menurut penelitian terdahulu, alpukat memiliki kandungan senyawa alkaloid yang berguna untuk mengatasi hipertensi dan senyawa flavonoid untuk mempercepat penyembuhan luka sebagai antioksidan (Kemit *et al.*, 2016; Rustanti *et al.* 2021).

### 23) Sirsak



Sumber : (Syahrial, 2021)

Gambar 2.26 Daun sirsak

Sirsak (*Annona muricata*) merupakan tanaman yang memiliki daun berwarna hijau kekuningan hingga hijau tua. Daun sirsak memiliki lebar 2-3. Berdasarkan penelitian terdahulu, daun sirsak diketahui mengandung senyawa kimia, yaitu saponin, alkaloid, flavonoid, terpenoid, triterpenoid tanin dan memiliki aktivitas antibakteri (Rahman *et al.*, 2017). Secara empirik, daun sirsak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai obat tradisional untuk mengatasi gastritis dan asma (Nomleni *et al.*, 2021; Pranaka *et al.*, 2020).

## 24) Mimba



Sumber : (Dirhamsyah, 2021)

Gambar 2.27 Mimba

Daun mimba (*Azadirachta indica*) dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Berdasarkan penelitian terdahulu, daun mimba mempunyai kandungan senyawa alkaloid, triterpenoid, flavonoid dan saponin (Pratiwi, 2022). Secara empirik, daun mimba digunakan untuk mengatasi gatal-gatal (Ismawati dan Amalia, 2019).

## 25) Terong asam



Sumber : (Lidsay, 2018)

Gambar 2.28 Terong asam

Terong asam (*Solanum ferox Linn*) atau bisa disebut terong asam (NTT) atau terong perrat (Madura). Terong ini tumbuh secara liar dikawasan hutan. Berdasarkan penelitian terdahulu, terong asam ini memiliki kandungan

senyawa flavonoid (Anggoro, 2022). Secara empirik, akar dari terong asam ini dipercaya untuk mengatasi keputihan (Nomleni *et al.*, 2021)

## 26) Sawi tanah



Sumber : (Dokumentasi peneliti)

Gambar 2.29 Sawi tanah

Sawi tanah (*Rorippa indica*) dalam bahasa madura atau bisa disebut kamandilan (sunda) merupakan tanaman yang tumbuh secara liar dan dianggap gulma oleh masyarakat. Tanaman ini tumbuh secara berkelompok, memiliki bunga majemuk, daun tunggal, terdapat buah dan biji, serta struktur batang membentuk roset (Pramesti, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, batang dan daun sawi tanah mengandung beberapa kandungan kimia, yaitu alkaloid, flavonoid, fitosterol dan terpenoid, tanin, minyak lemak dan juga karbohidrat (Patel *et al.*, 2019). Secara empirik, daun sawi tanah dimanfaatkan oleh masyarakat sunda sebagai obat tradisional untuk mengatasi diare pada bayi (Kodir dan Iskandar, 2015).

## 27) Tapak liman



Sumber : (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020)

Gambar 2.30 Tapak liman

Tapak liman (*Elephantopus scaber L.*) atau biasa disebut tapak tana (Madura) merupakan tanaman yang tumbuh secara liar di daerah rerumputan seperti lapangan maupun tepi jalan. Tanaman ini berbatang kaku dan pendek dengan kisaran tinggi 30-60 cm berambut kasar. Tapak liman memiliki bunga berwarna ungu yang hanya mekar pada siang hari, buahnya berwarna hitam dan akarnya berwarna putih (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020).

Menurut penelitian terdahulu, daun tapak liman mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, saponin dan tanin (Salsabila *et al.*, 2022). Secara empirik, akar tapak liman dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi liver, daunnya dimanfaatkan untuk mengatasi hipertensi, flu, hepatitis, amandel, demam dan perut kembung (Hadi *et al.*, 2016; Nomleni *et al.*, 2021).

## 28) Jeruk nipis



Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2.31 Jeruk nipis

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) atau jeruk pecel (jawa) adalah tanaman yang biasa ditanaman di pekarangan rumah ataupun di kebun. Air perasan dari buah jeruk nipis digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk penyedap makanan serta minuman. Selain itu, juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Berdasarkan penelitian terdahulu, jeruk nipis diketahui mengandung senyawa yang bermanfaat sebagai antibakteri (Mengga *et al.*, 2021). Berdasarkan data empirik, buah jeruk nipis digunakan untuk mengatasi flu, kelelahan dan rambut kepala bau. Daunnya digunakan untuk mengatasi badan lemes. Kulit buahnya sebagai stimulant (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Menurut Ismiyana (2013), buah jeruk nipis juga dapat digunakan sebagai obat batuk.

## 29) Sereh



Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2.32 Sereh

Sereh (*Cymbopogon nardus*) merupakan tanaman liar yang biasa tumbuh ditempat yang berdekatan dengan air. Akan tetapi, saat ini sereh ditanam di pekarangan rumah karena sereh dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Sereh ini merupakan herba berumpun dan menahun dengan daun tunggal serta berjumbai. Daun sereh dapat tumbuh mencapai 1 meter dengan warna hijau muda dan bau yang khas (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, sereh mengandung senyawa flavonoid, polifenol, triterpenoid, fenolik, saponin dan tannin (Najmah *et al.*, 2023; Purbowati *et al.*, 2022). Aktivitas farmakologi yang dimiliki sereh, yaitu sebagai analgesik, antioksidan, antiinflamasi dan antioksidan (Kumala *et al.*, 2019; Sentat *et al.*, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pranaka *et al.*, (2020) secara empirik sereh digunakan untuk mengatasi bau badan, flu, gatal-gatal, hipertensi, keseleo, mandul, masuk angin, meriang, kegemukan, pegal-pegal, sakit kepala, penambah stamina tubuh dan stroke.

### 30) Jagung



Sumber : (Dispertan Mesuji, 2017)

Gambar 2.33 Jagung

Jagung (*Zea mays*) merupakan tanaman yang sering diolah sebagai sayuran. Berdasarkan penelitian terdahulu, Rambut jagung diketahui

memiliki aktivitas antioksidan (Samin *et al.*, 2013). Secara empirik, jagung tak hanya dimanfaatkan sebagai sayuran saja tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi diabetes dan hipertensi (Pranaka *et al.*, 2020).

### 31) Bayam



Sumber : (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020)

Gambar 2.34 Bayam

Bayam (*Amaranthus Hybridus.*) banyak sekali jenisnya. Tiga varietas bayam yang ada di Indonesia, yaitu bayam berwarna hijau, bayam merah (*Blitum rubrum*) dan bayam hijau keputih-putihan. Tanaman bayam dapat dibudidayakan seperti *A. tricolor* dan bayam kakap (*A. hybridus*), selain jenis tersebut bayam tumbuh secara liar. Berdasarkan penelitian terdahulu, bayam mengandung senyawa fenolat, triterpenoid, alkaloid dan flavonoid (Chandra, 2022). Bayam juga diketahui memiliki aktivitas sebagai antioksidan (Novita *et al.*, 2016). Secara empirik, bayam biasa dijadikan sebagai bahan masakan, seperti dibuat kuah sayur, pecel, dilalap ataupun dibuat rempeyek. Selain itu, menurut Pranaka *et al.*, (2020), bayam juga dikonsumsi oleh masyarakat untuk mengatasi dan mencegah anemia (bayam hijau) dan melancarkan asi (bayam merah).

### 32) Kunyit putih



Sumber : (Bibit Bunga, 2023)  
Gambar 2.35 Kunyit putih

Kunyit putih (*Curcuma zeodoria Roscoe*) merupakan tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Warna daun dari tanaman ini adalah hijau dan dibagian tengah terdapat garis berwarna merah serta berpelepah tunggal. Memiliki rimpang berbau khas dan dagingnya berwarna putih (Hamidi *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu, rimpang kunyit putih diketahui memiliki senyawa kimia, yaitu alkaloid, saponin, flavonoid, fenolat dan terpenoid. Senyawa antioksidan yaitu kurkuminoid yang terkandung didalam rimpang kunyit putih memiliki manfaat untuk menurunkan, trigliserida, kadar kolesterol total dan kolesterol LDL (Saridewi *et al.*, 2018).

#### **2.2.7 Cara mendapatkan Tanaman Obat**

Tanaman obat yang digunakan tentunya didapatkan dari alam. Terdapat beberapa cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan tanaman obat. Tanaman obat dapat diperoleh dengan cara mengambil dari kebun, hutan dan pekarangan rumah (Harefa, 2020). Selain itu, masyarakat juga membeli bahan dari pasar karena tidak tersedia di lingkungan sekitar mereka (Maja, 2021).

### 2.2.8 Gejala Penyakit yang Sering Diatasi Tanaman Obat

Suatu tanaman tertentu dipercaya dapat meredakan hingga menyembuhkan gejala penyakit. Dari jaman nenek moyang hingga saat ini masih banyak pemanfaatan tanaman sebagai pengobatan oleh masyarakat. Tanaman yang dimanfaatkan sangat beragam. Pada tiap daerah terdapat beragam penyakit yang ditangani. Obat tradisional lebih cocok diberikan pada penyakit metabolik dan degeneratif. Hal ini dikarenakan pengobatan pada penyakit tersebut memakan waktu lama sehingga obat tradisional dirasa sangat tepat karena efek samping yang ada lebih sedikit daripada obat-obatan medis. Penyakit metabolik, yaitu diabetes, asam urat, hepatitis, batu ginjal dan kolesterol tinggi. Selain itu, juga sesuai untuk asma, rematik, tukak lambung, pikun, rematik dan wasir (Tarigan *et al.*, 2017).

Menurut Kemenkes RI (2017), terdapat beberapa gejala penyakit yang dapat ditangani menggunakan tanaman obat, yaitu sakit kepala, demam, selesma, mimisan, bau mulut, sakit gigi, gondongan, panas dalam, sakit tenggorokan, batuk, leher kaku, terkilir, pegal linu, sakit pinggang, melancarkan asi, nyeri haid, nifas, kurang darah, perut kembung, mual, muntah, diare kencing batu, batu empedu, luka bakar ringan, kulit kering, gigitan serangga, panu, kudis, biduran, kurap, mata ikan dan jerawat.

Suku Melayu di Kabupaten Sambas juga memanfaatkan tanaman yang dipercaya untuk menangani penyakit demam, kolesterol, luka, hipertensi, maag, infeksi saluran kecing dan malaria (Pranaka *et al.*, 2020). Selain itu, beberapa keluhan penyakit yang dapat ditangani menggunakan tanaman obat keluarga

(TOGA) adalah demam, gatal-gatal, batuk, diare, rematik, malaria, bau badan, susah buang air kecil, sakit mata, amandel, sakit gigi, hipertensi, sakit perut, panas dalam, kesakitan dibadan, flu, gondok dan malaria (Harefa, 2020). Tanaman liar juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Bluto untuk mengatasi sakit kepala, mengobati luka sayat, gatal-gatal, menjernihkan mata, demam, sawan bayi, demam pada bayi, keluhan pada mata (Ismawati dan Amalia, 2019).

Beberapa penyakit dapat ditangani menggunakan tanaman obat, antara lain :

Tabel 2.1 Gejala Penyakit yang Sering Diatasi dengan Tanaman obat

Jenis penyakit	Tanaman obat tradisional
Demam	Daun cina maki, daun hujan (picisan), kribang merah, ciplukan, jahe merah, jeruk bali, kencur, kunyit hitam, lalang, kunyit kuning, kunyit putih, lengkuas, lidah buaya, pandan, pegagan, sirih, sirih merah, bawang putih, bawang merah (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Sakit mata	Sirih, sirih merah, pegagan, timun, wortel, asam jawa, cabe jawa, jeruk sambal, kunyit kuning, kopi (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Nyeri haid	Langir, bawang mekkah, sirih merah, bunga melati, jahe, kunyit, kelapa, kesum (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Hipertensi	Lengkuas, mengkudu, lalang, sirih merah, serai, ciplukan, lengkuas, salam, jahe, jahe merah, keji beling, bawang putih, temulawak, sambung nyawa (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Asam urat	Keji beling, manggis, sirih merah, mahkota dewa, salam (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Melancarkan asi	Jinten hitam, pegagan, kencur, labu kuning, banglai, bayam merah, papaya, ubi kayu, jahe merah, cangkok manis (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Luka	Daun betadine, karet (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Batuk	Sirih merah, asam jawa, kumis kucing, sirih ciplukan, jahe merah, cengkeh, kunyit putih, kencur, kayu manis, pegagan, kaca piring, jeruk purut, kunyit kuning, kunyit putih, jeruk sambal, jeruk nipis, bawang merah, jeringau (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Diare	Nangka, jambu merah, jambu biji putih, ubi kayu, salak, sawo, saudagar, cengkodok, cabe rawit (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Gastritis	Mengkudu, lempuyang, nangka belanda, temulawak, pinang, cengkodok, kunyit kuning, saudagar, sirih merah, bawang merah, kalimao, kencur (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Typus	Temulawak, kelapa, bundung, temibik.

Kelelahan	Legetan, regedek, sintrong, timpuh wiyung (Hadi <i>et al.</i> , 2016), batang pisang, tebu, buah merah, lumut tuk-tuk (Mabel <i>et al.</i> , 2016), temulawak (Syamsudin <i>et al.</i> , 2019).
Keputihan	Kencur, pinang, sirih merah, asam jawa, temulawak, jeruk sambal, sirih, kunyit kuning, kunyit putih (Pranaka <i>et al.</i> , 2020).
Liver	Tapak liman, benalu (Nomleni <i>et al.</i> , 2021).
Kurang nafsu makan	Mengkudu, temulawak, pegagan, papaya, lempuyang, bawang putih, tebu selaseh (Pranaka <i>et al.</i> , 2020), jahe (Mabel <i>et al.</i> , 2016).
Perut kembung	Lengkuas, tapak liman (Hadi <i>et al.</i> , 2016)

Sumber : (Pranaka *et al.*, 2020); (Hadi *et al.*, 2016); (Mabel *et al.*, 2016); (Syamsudin *et al.*, 2019); (Nomleni *et al.*, 2021).

### 2.2.9 Pemanfaatan Bagian Tanaman Obat

Pemanfaatan tanaman obat dapat digunakan bagian tanaman secara utuh ataupun hanya sebagian. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat, yaitu (Ismawati dan Amalia, 2019; Mabel *et al.*, 2016; Tarigan *et al.*, 2017):

- 1) Kulit kayu (*cortex*) merupakan bagian paling luar dari tanaman tinggi yang berkayu atau biasa disebut kulit.
- 2) Kayu (*lignum*) adalah bagian batang yang dimanfaatkan sebagai simplisia.
- 3) Daun (*folium*) adalah bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Beberapa jenis tanaman yang daunnya dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu, alpukat, andong merah, daun betadine, daun cina, daun gaharu, daun kacup, daun mamuju, daun pacar, bangle, bayam, cengkodok, ceremai, ceri, salam, daun seledri, jambu biji merah, jeringau, kalimao, kangkung, kedaung, keji beling, kecubung, kelor, kemangi, Galing dan ilalang (Pranaka *et al.*, 2020).
- 4) Bunga (*flos*) yang dapat digunakan adalah bunga tunggal, bunga majemuk, bagian bunga majemuk dan komponen penyusun bunga.

- 5) Akar (*radix*) biasanya berupa tanaman yang berbatang lunak dan banyak mengandung air.
- 6) Umbi (*bulbus*) merupakan hasil dari pemotongan umbi lapis, umbi akar hingga umbi batang.
- 7) Rimpang (*rhizoma*) merupakan simplisia dari potongan rimpang. Rimpang yang biasa digunakan sebagai obat adalah jahe merah, jahe putih, kencur, kunyit, lengkuas, temulawak (Pranaka *et al.*, 2020), temu kunci (Hadi *et al.*, 2016).
- 8) Buah (*fructus*) yang digunakan berbentuk lunak ataupun keras.
- 9) Kulit buah (*perikarpium*) adalah kulit lunak yang ada pada buah.
- 10) Biji (*semen*) biasanya diperoleh dari buah yang telah matang.
- 11) Getah adalah cairan kental yang berada dalam batang.
- 12) Air dalam batang adalah air yang berada di dalam batang. Air ini biasanya keluar ketika batang tersebut dibelah.

Dari semua bagian tanaman di atas, daun adalah bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat. Alasannya adalah daun sangat banyak ditemui dan didapatkan. Selain itu, daun sangat mudah diambil daripada bagian tanaman yang lain. Dari segi pengolahannya, daun juga sangat mudah diolah dengan cara sederhana. Selain daun, terdapat bagian tanaman yang digunakan, yaitu akar batang, bunga, buah, biji, getah, air dalam batang, umbi, rimpang dan seluruh bagian tumbuhan (Mabel *et al.*, 2016).

### 2.2.10 Cara Mengolah Tanaman Obat

Penggunaan tanaman obat umumnya diolah terlebih dahulu. Pengolahan dilakukan agar tanaman yang digunakan dapat memberikan efek farmakologis yang diinginkan. Tanaman yang digunakan biasanya disebut simplisia nabati. Simplisia nabati adalah tanaman utuh, satu atau beberapa bagian tanaman, atau eksudat tanaman. Simplisia nabati dibedakan menjadi 2, yaitu simplisia nabati segar dan kering. Simplisia nabati segar adalah tanaman segar yang tidak melewati proses pengeringan dalam penggunaannya. Selain itu, ada simplisia nabati kering adalah tanaman yang sengaja dikeringkan pada suhu tertentu dan belum melalui proses pengolahan (BPOM, 2020).

Cara pengolahan tanaman obat yang paling umum, yaitu dimasak dengan air hingga mendidih (direbus). Tanaman obat lebih sering diolah dengan cara direbus di daerah Manado. Selain itu, tanaman obat juga diolah dengan cara dihaluskan, dibuat sayur, dipanaskan, diseduh dan ditempel. (Mabel *et al.*, 2016). Cara pengolahan tanaman obat sangat bervariasi tergantung dari kepercayaan dan manfaat dari tanaman obat itu sendiri. Tanaman obat dapat diolah dengan cara direbus, ditumbuk dan diperas untuk mendapatkan airnya (Harefa, 2020). Selain diolah, ada masyarakat yang memakan langsung, diseduh dengan air panas dan dijus terlebih dahulu (Hadi *et al.*, 2016). Pengolahan tanaman obat tak hanya sebatas penggunaan satu tanaman saja yaitu dapat dicampur dengan tanaman lain, atau bahan lainnya. Bahan lain yang biasa dicampurkan adalah garam, gula, kapur sirih dan kuning telur (Harefa, 2020).

Tanaman obat yang digunakan harus bersih dan terbebas dari pengotor agar aman ketika dikonsumsi. Terdapat beberapa langkah aman dalam mengolah tanaman obat di rumah, antara lain (BPOM, 2020):

1) Alat dan tempat

Alat dan tempat yang digunakan harus dipastikan bersih.

2) Kebersihan diri

Pakaian yang dikenakan harus bersih, sebelum memulai membuat ramuan obat hendaknya cuci tangan dengan sabun dan jika diperlukan menggunakan masker serta sarung tangan.

3) Sortasi

Tanaman yang akan digunakan harus bersih dari pengotor jadi diperlukan untuk memisahkan kotoran seperti keriki, tanah, bahan tanaman lain yang menempel dan bagian tanaman yang rusak.

4) Pencucian

Selain memisahkan pengotor, pencucian juga sangat diperlukan agar tanaman benar-benar bersih. Pencucian dilakukan dengan air mengalir. Jika tidak banyak tanah yang menempel maka cukup dibilas dngan air bersih beberapa kali. Akan tetapi, jika terdapat tanah yang cukup sulit dibersihkan maka dapat digosok dengan tangan atau sikat yang lembut.

5) Penirisan

Tujuan penirisan adalah untuk mengurangi air pada permukaan tanaman bekas dari pencucian.

## 6) Perajangan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang optimal pada saat perebusan. Perajangan dilakukan dengan cara memotong bagian tanaman agar ukurannya menjadi lebih kecil. Pemotongan menggunakan pisau tajam.

### **2.2.11 Cara Pemakaian Obat Tradisional Dari Tanaman Obat**

Pemakaian obat tradisional dapat dilakukan dengan cara dimakan atau dikunyah, digosok pada kulit, diminum, dipukul-pukul pada area yang sakit, ditempel dan dihirup (Mabel *et al.*, 2016). Tanaman obat keluarga dapat dipakai dengan cara dikunyah atau langsung dimakan, diteteskan pada area yang sakit, diminum dan dijadikan air mandi (Harefa, 2020). Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa pemakaian obat tradisional dapat dilakukan dengan cara diminum, dikunyah, digosok, dipukul-pukul pada area yang sakit, dihirup, diteteskan dan dijadikan air mandi.

### **2.2.12 Durasi Pemakaian Tanaman Obat**

Durasi pemakaian tanaman obat merupakan jangka waktu yang digunakan untuk mendapatkan efek terapi dari tanaman tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bili (2021), masyarakat membutuhkan waktu selama kurang dari 1 minggu, selama satu minggu dan ada yang menggunakannya sampai benar-benar sembuh. Lama pemakaian ini didasarkan pada pengalaman masyarakat dan tidak ada tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman khusus (Bili, 2021).

### **2.2.13 Efek Samping Dari Penggunaan Tanaman Obat**

Efek samping merupakan kejadian yang tidak diinginkan setelah penggunaan obat dalam rentang normal. Dalam penggunaan obat tradisional juga

dapat menimbulkan efek samping baik yang serius dan non-serius (BPOM, 2021b). Penggunaan tanaman obat secara berlebihan dan terus menerus dapat menimbulkan efek samping yang serius dikemudian hari. Tanaman lidah buaya dan teh hijau dapat menyebabkan hepatitis akut. Hal tersebut disebabkan karena adanya senyawa toksik yang terkandung didalam tanaman, yaitu anthraquinones dan allantoinin (lidah buaya) serta epigallocatechin gallate (teh hijau) (Girón *et al.*, 2019).

Dari beberapa penelitian yang ada, umumnya masyarakat yang tidak merasakan efek samping lebih banyak daripada yang merasakan adanya efek samping. Efek samping yang dirasakan dari penggunaan tanaman obat oleh masyarakat adalah muntah. Hal ini dikarenakan rasa yang kurang sedap dari hasil olahan tanaman obat tersebut (Harefa, 2020). Efek samping lain yang dirasakan oleh masyarakat adalah nyeri pada lambung, mual, lemas, pusing, sering buang air kecil dan sensasi nyut-nyut (Maja, 2021). Selain itu, efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan obat tradisional adalah nyeri ulu hati, mengantuk, mual, penurunan nafsu makan, pusing, sesak nafas, jantung berdebar, kejang dan gatal pada kulit (Ismiyana, 2013; Kemenkes, 2017). Dari efek samping yang telah disebutkan di atas, yang paling umum dirasakan masyarakat adalah mual, muntah, pusing dan mengantuk.

## **2.3 Masyarakat**

### **2.3.1 Definisi Masyarakat**

Masyarakat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang dalam waktu lama telah hidup bersama dan terjadi interaksi sehingga terbentuk norma, nilai dan kebudayaan khas bagi lingkungan mereka sendiri (Sihotang, 2008).

Unsur-unsur masyarakat yang dikemukakan oleh Sihotang (2008), antara lain:

- 1) Kelompok manusia
- 2) Telah terjalin hubungan dalam waktu lama
- 3) Mempunyai struktur kelompok mereka sendiri
- 4) Mempunyai suatu nilai, norma, kebiasaan dan kepercayaan yang dianut bersama
- 5) Hidup saling melengkapi dan melakukan penjagaan diri
- 6) Mempunyai kebudayaan sendiri

### **2.3.2 Masyarakat Pedesaan**

Pengertian desa yang dikemukakan oleh Barniat (2019), diartikan sebagai sekumpulan masyarakat yang dilindungi oleh negara dan diberi kewenangan untuk mengatur rumah tangga mereka yang berlandaskan atas hak asal-usul dan adat istiadat yang tercatat dalam pemerintahan nasional dan letaknya ada di wilayah kabupaten.

Masyarakat pedesaan merupakan sekumpulan penduduk yang menempati daerah bukan kota yang ukurannya lebih kecil. Tempat yang ditinggali berupa rumah-rumah pertanian yang berada di kampung. Karakteristik masyarakat

pedesaan di Indonesia umumnya bekerja dalam bidang pertanian, hubungan sosial terasa lebih dekat antar sesama manusia, terdapat keselarasan dalam aspek kehidupan dan pergerakan masyarakat yang tergolong rendah (Suparmini dan Wijayanti, 2015).

## BAB 3 KERANGKA KONSEP

### 3.1 Kerangka Konsep



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep diperoleh dari literatur yang dipakai oleh peneliti sebagai materi acuan untuk melakukan penelitian dan dituliskan secara garis besarnya saja. Dalam penulisannya, perlu penyesuaian kerangka konsep dengan permasalahan penelitian dan tujuan dari penelitian (Heryana, 2019).

Masyarakat pedesaan merupakan sekumpulan penduduk yang menempati daerah bukan kota yang ukurannya lebih kecil (Suparmini dan Wijayanti, 2015). Dalam rangka upaya pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan, sudah sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia memanfaatkan ramuan obat tradisional Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Menurut BPOM (2020), obat tradisional merupakan sediaan sarian galenic dari satu atau gabungan beberapa bahan alam yang sejak dahulu telah dipercaya dan digunakan sebagai obat.

Dalam penggunaan obat tradisional terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu, pengetahuan, kepercayaan, jarak terhadap fasilitas kesehatan, sikap dan sosial ekonomi (Bili, 2021; Liana, 2017; Oktarlina *et al.*, 2018; Pranaka *et al.*, 2020). Selain faktor tersebut, terdapat kelebihan dari obat tradisional ini, yaitu efek samping relatif kecil, terdapat efek sinergisme, dalam satu tanaman bisa mempunyai lebih dari satu efek farmakologi dan sesuai dengan penyakit metabolik dan degeneratif (Kasim dan Yusuf, 2020). Meskipun terdapat kelebihan, obat tradisional juga memiliki kekurangan, yaitu efek farmakologi tidak dirasakan secara langsung atau lebih lama daripada obat konvensional, resep dari obat tradisional kurang terpercaya karena tidak diawasi langsung oleh ahlinya

dan dapat terjadi interaksi antara tanaman obat yang digunakan dengan obat lainnya jika tidak dibawah pengawasan dokter (Marwati dan Amidi, 2019)

Obat tradisional yang berasal dari tanaman ini memanfaatkan bagian dari tanaman tersebut. Bagian tanaman yang bisa dimanfaatkan adalah kulit, kayu, daun, bunga, akar, umbi, rimpang, buah, kulit buah, biji dan getah (Ismawati dan Amalia, 2019; Mabel *et al.*, 2016; Tarigan *et al.*, 2017).

Berdasarkan pembuktian khasiatnya, obat tradisional dibagi menjadi jamu, OHT dan fitofarmaka. Jamu merupakan obat tradisional yang diketahui khasiatnya berdasarkan data empirik saja. Masyarakat mengkonsumsi jamu berdasarkan pengetahuan dan ilmu turun temurun dari nenek moyang dan belum ada pembuktian khasiat secara ilmiah (BPOM, 2020).

Bahan alam yang digunakan dapat berupa tanaman, hewan dan mineral. Tanaman yang digunakan sebagai jamu disebut sebagai tanaman obat (BPOM, 2020). Berdasarkan tempat tumbuhnya, tanaman obat dibagi menjadi tanaman obat keluarga (TOGA) dan tanaman obat liar. Tanaman obat keluarga merupakan tanaman yang tumbuh dipekarangan atau sekitar rumah dan biasanya tanaman ini adalah tanaman yang dibudidaya guna untuk memenuhi obat-obatan keluarga (Bebet dan Mindarti, 2015). Tanaman obat liar merupakan tanaman yang tumbuhnya dengan sendirinya yang dapat ditemui di hutan, perkebunan atau lahan pertanian (Ismawati dan Amalia, 2019). Tanaman yang biasa digunakan adalah kunyit, jahe, temulawak, mengkudu, jeruk nipis, sirih, sereh, bunga telang, daun katuk, meniran, petai cina dan lainnya (Ismawati dan Amalia, 2019; Kemenkes RI, 2017). Tanaman tersebut digunakan untuk mengobati macam-macam gejala

penyakit seperti nyeri haid, leher kaku, hipertensi, maag, penjernih mata, demam dan lainnya (Ismawati dan Amalia, 2019; Kemenkes RI, 2017).

Tanaman obat kemudian diolah untuk mendapatkan efek farmakologisnya terdapat beberapa cara yang biasa digunakan adalah direbus, ditumbuk, diperas, diseduh air panas, dijus dan bahkan ada yang tanpa diolah (Harefa, 2020; Mabel *et al.*, 2016). Cara pemakaian obat tradisional, yaitu diminum, diteteskan, ditempelkan, digosok, dipukul-pukul dan dikunyah (Harefa, 2020; Mabel *et al.*, 2016). Pemakaian obat tradisional oleh masyarakat digunakan dalam jangka waktu kurang dari satu minggu, selama satu minggu dan ada yang menggunakan sampai sembuh (Bili, 2021). Pada penggunaan obat tradisional ini juga terdapat efek samping walau tidak semua merasakan efek sampingnya. Efek samping yang biasa muncul dari penggunaan obat tradisional adalah mengantuk, muntah, mual, penurunan nafsu makan, pusing, sesak nafas, jantung berdebar, kejang dan gatal pada kulit (Ismiyana, 2013).

## **BAB 4 METODE PENELITIAN**

### **4.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan acuan atau langkah yang digunakan untuk mengatur strategi yang mendapatkan suatu model penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang berupaya melakukan interpretasi dan mendeskripsikan sesuatu seperti keadaan dan situasi dengan hubungan yang sebenarnya, suatu pendapat dan sebab atau dampak yang terjadi. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran secara lengkap dengan mendeskripsikan variabel yang diteliti (Rusandi dan Rusli, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional study* yaitu penelitian observasi untuk mendapatkan data yang dikumpulkan bersama sekaligus pada satu waktu saja (Siyoto dan Sodik, 2015).

### **4.2 Populasi dan Sampel**

#### **4.2.1 Populasi**

Populasi penelitian merupakan suatu wilayah yang mempunyai jumlah serta karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan nantinya akan dilakukan penarikan kesimpulan (Siyoto dan Sodik, 2015). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah kepala keluarga di Desa Leprak, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Leprak Kecamatan Klabang, kepala keluarga di Desa Leprak berjumlah 1.014 (Leprak, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan

oleh peneliti diketahui sebesar 39% masyarakat Desa Leprak menggunakan obat tradisional. Sehingga populasi masyarakat pada penelitian ini yang sesuai dengan kriteria inklusi adalah sebesar 396 kepala keluarga.

#### 4.2.2 Sampel

##### 1) Besar Sampel

Sampel penelitian adalah bagian kecil atau wakil data yang dipilih yang dari populasi yang ada. Keterbatasan peneliti dalam hal biaya, tenaga dan waktu, maka dari sebab tersebut digunakanlah sampel sebagai responden penelitian. Hal ini juga dikaitkan dengan populasi yang sangat besar jumlahnya. Pengambilan sampel harus sesuai sehingga dapat mewakili populasi (Siyoto dan Sodik, 2015). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kepala keluarga Desa Leprak yang telah memenuhi kriteria inklusi. Penentuan jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan yang digunakan adalah 10% (0,1).

Cara perhitungan sampel:

$$\begin{aligned} n &= \frac{396}{1 + 396 (0,1)^2} \\ &= \frac{396}{4,96} \\ &= 79,84 \\ &= 80 \text{ Responden} \end{aligned}$$

Dari perhitungan rumus slovin di atas didapatkan jumlah sampel penelitian ini adalah 80 responden yang tersebar di 6 dusun yang ada di Desa Leprak. 80 responden tersebut akan dibagi pada 6 dusun yang ada di Desa Leprak.

## 2) Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau bisa disebut teknik sampling merupakan suatu cara untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015). Pada penelitian ini dilakukan teknik pengambilan sampel menggunakan wawancara kepada kepala keluarga Desa Leprak, menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling* yaitu cara penentuan sampel dari populasi yang berstrata secara proporsional tetapi tidak homogen (Siyoto dan Sodik, 2015). Pengambilan sampel dihitung sesuai jumlah kepala keluarga pada masing-masing dusun. Selanjutnya, hasil perhitungan akan dibulatkan keatas. Lalu, Penentuan responden dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara sistematis dengan menetapkan interval pada tiap dusun.

Rumus penentuan jumlah sampel pada tiap dusun adalah sebagai berikut (Siyoto dan Sodik, 2015):

$$\text{Sampel tiap dusun} = \frac{\text{jumlah KK per dusun}}{\text{Jumlah KK Desa Leprak}} \times \text{keseluruhan sampel}$$

Keterangan:

KK = Kartu keluarga

Cara perhitungan sampel tiap dusun:

Tabel 4.1 Perhitungan Sampel Tiap Dusun

No.	Nama Dusun	Perhitungan	Total Responden Tiap Dusun
1.	Parseh Pocoh	$\frac{249}{1.014} \times 80 = 19,6$	20
2.	Gadungan	$\frac{150}{1.014} \times 80 = 11,8$	12
3.	Leprak Tengah	$\frac{215}{1.014} \times 80 = 16,9$	17
4.	Leprak Atas	$\frac{221}{1.014} \times 80 = 17,4$	18
5.	Menoran	$\frac{96}{1.014} \times 80 = 7,5$	8
6.	Tlogo	$\frac{83}{1.014} \times 80 = 6,5$	7
Jumlah sampel		79,7	82

### 3) Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Masyarakat Desa Leprak usia 18-60 tahun.
- b) Bisa berkomunikasi dengan baik.
- c) Pernah atau sedang mengkonsumsi atau membuat ramuan obat tradisional dari tanaman.

Kriteria eksklusi dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Masyarakat Desa Leprak yang tidak pernah mengkonsumsi atau membuat ramuan obat tradisional dari tanaman.
- b) Masyarakat yang tidak bersedia untuk diwawancara.

### 4.3 Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah suatu objek berbentuk apa saja yang akan diamati dalam penelitian. Dapat juga dikatakan sebagai faktor atau gejala yang akan diteliti (Siyoto dan Sodik, 2015). Pada penelitian ini terdapat satu variabel yaitu profil pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

### 4.4 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur.

### 4.5 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Mei tahun 2023.

### 4.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan arahan terkait pengukuran suatu variabel. Hal ini dapat mempermudah komunikasi antar penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015).

Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Alat ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Pemanfaatan tanaman obat	Pemanfaatan tanaman obat keluarga dan tanaman liar	1A. Macam tanaman obat yang digunakan: a) Temulawak b) Gletang c) Sirih d) Kunyit e) Jahe	Pedoman wawancara	Data nominal	1A. Macam tanaman obat yang digunakan: a) temulawak = 1AC b) gletang = 1ATG c) Sirih = 1AF d) Kunyit = 1AA e) Jahe = 1AB f) Kayu jawa = 1AR

---

sebagai obat tradisional berdasarkan an pengalam an empirik yang diramu sendiri secara sederhana.	f) Kayu jawa g) Temu kunci h) Asam i) Labu air j) Sembukan k) Alang-alang l) Kencur m) Jeringau n) Galing o) Pinang p) Salam q) Bidara r) Kitolod s) Sirih merah t) Ketumbar u) Sirih cina v) Alpukat w) Sirsak x) Mimba y) Terong asam z) Sawi tanah aa) Tapak Liman bb) Jeruk nipis cc) Sereh dd) Jagung ee) Bayam ff) Kunyit putih	g) Temu kunci = 1ATTK h) Asam = 1ATA i) Labu air = 1AS j) Sembukan = 1ATS k) Alang-alang = 1ATL l) Kencur = 1AG m) Jeringau = 1ATJ n) Galing = 1ATG o) Pinang = 1ATP p) Salam = 1ATSA q) Bidara = 1ATBD r) Kitolod = 1ATBB s) Sirih merah = 1ATSM t) Ketumbar = 1ATKE u) Sirih cina = 1ATSC v) Alpukat = 1ATAL w) Sirsak = 1ATSI x) Mimba = 1ATM y) Terong asam = 1ATTH z) Sawi tanah = 1ATK aa) Tapak Liman = 1ATTL bb) Jeruk nipis = 1AI cc) Sereh = 1AK dd) Jagung = 1ATJ ee) Bayam = 1ATB ff) Kunyit putih = 1ATKP
	1B. Bagian tanaman yang digunakan: a) Kayu b) Daun c) Bunga d) Rimpang e) Buah f) Biji g) Air dalam batang	1B. Bagian tanaman yang digunakan: a) Kayu = 1BB b) Daun = 1BC c) Bunga = 1BD d) Rimpang = 1BG e) Buah = 1BH f) Biji = 1BJ g) Air dalam batang = 1BL
	1C. Cara mendapatkan tanaman obat tersebut: a) Beli b) Pekarangan rumah c) Luar	1C. Cara mendapatkan tanaman obat tersebut: a) Beli = 1CA b) Pekarangan rumah = 1CB c) Luar pekarangan rumah = 1CC

---

---

pekarangan  
rumah

2. Gejala/ keluhan  
penyakit yang  
diobati:

- a) Demam
- b) Sakit mata
- c) Nyeri haid
- d) Hipertensi
- e) Asam urat
- f) Melancarkan  
asi
- g) Luka sayat
- h) Luka bakar
- i) Batuk
- j) Diare
- k) Gastritis
- l) Kelelahan
- m) hilang nafsu  
makan
- n) perut kembung
- o) liver
- p) keputihan
- q) typhus

3A. Cara  
pengolahan  
tanaman obat:

- a) langsung  
digunakan
- b) direbus
- c) ditumbuk
- d) diperas
- e) diparut +  
diperas
- f) ditumbuk +  
diperas
- g) ditumbuk +  
diseduh

3B. Bahan yang  
digunakan dalam  
meramu:

- a) Satu tanaman  
saja
- b) Dicampur  
tanaman lain
- c) Penambahan  
bahan lain
- d) Madu
- e) gula merah
- f) telur ayam  
kampung+  
gula merah

2. Gejala/keluhan  
penyakit yang diobati:

- a) Demam = 2A
- b) Sakit mata = 2B
- c) Nyeri haid = 2D
- d) Hipertensi = 2E
- e) Asam urat = 2F
- f) Melancarkan asi =  
2G
- g) Luka sayat = 2H
- h) Luka bakar = 2I
- i) Batuk = 2K
- j) Diare = 2L
- k) gastritis = 2ng
- l) kelelahan = 2nk
- m) hilang nafsu  
makan = 2nt
- n) perut kembung =  
2npk
- o) liver = 2nl
- p) keputihan = 2npt
- q) typhus = 2nh

3A. Cara pengolahan  
tanaman obat:

- a) langsung  
digunakan =  
3AA
- b) direbus = 3AB
- c) ditumbuk = 3AC
- d) diperas = 3AD
- e) diparut + diperas  
= 3AE1
- f) ditumbuk +  
diperas = 3AE2
- g) ditumbuk +  
diseduh = 3AE3

3B. Bahan yang  
digunakan dalam  
meramu:

- a) Satu tanaman saja  
= 3BA
  - b) Dicampur tanaman  
lain = 3BB
  - c) Madu = 3BC1
  - d) gula merah = 3BC2
  - e) telur ayam  
kampung+ gula  
merah = 3BC3
  - f) telur ayam  
kampung = 3BC4
-

- 
- g) telur ayam kampung
  - h) susu
  - i) garam
  - j) gula pasir
  - k) gula pasir + garam
  - l) gula batu
  - m) cacing
  - n) kecap
  - o) gula pasir + telur ayam kampung
  - p) garam + abu dapur

3C. Cara pemakaian tanaman obat:

- a) Diminum
- b) Dikunyah
- c) Ditempel
- d) Diteteskan

3D. Lama waktu penggunaan obat tradisional:

- a) < 1 minggu
- b) 1 minggu
- c) Sampai sembuh
- d) 3 bulan
- e) > 1 minggu

4. Efek samping yang timbul dari penggunaan tanaman obat:

- a) Tidak ada efek samping
- b) Ada efek samping
- c) Mual
- d) Perih
- e) Pusing
- f) sering buang air kecil
- g) Gatal-gatal

- g) susu = 3BC5
- h) garam = 3BC6
- i) gula pasir = 3BC7
- j) gula pasir + garam = 3BC8
- k) gula batu = 3BC9
- l) cacing = 3BC10
- m) kecap = 3BC11
- n) gula pasir + telur ayam kampung = 3BC12
- o) garam + abu dapur = 3BC13

3C. Cara pemakaian tanaman obat:

- a) Diminum = 3CA
- b) Dikunyah = 3CB
- c) Ditempel = 3CE
- d) Diteteskan = 3CG

3D. Lama waktu penggunaan obat tradisional:

- a) <1 minggu = 3DA
- b) 1 minggu = 3DB
- c) Sampai sembuh = 3DC
- d) 3 bulan = 3dd1
- e) > 1 minggu = 3dd2

4. Efek samping yang timbul dari penggunaan tanaman obat:

- a) Tidak ada efek samping = 4A
  - b) Ada efek samping = 4B
  - c) Mual = 4b1
  - d) Perih = 4b2
  - e) Pusing = 4b3
  - f) sering buang air kecil = 4b4
  - g) Gatal-gatal = 4b5
-

#### 4.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian memiliki tujuan agar data yang telah didapat terjaga dengan aman reabilitas dan tingkat validitasnya (Siyoto dan Sodik, 2015).

##### 1) Sumber data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Data tersebut adalah informasi berupa perkataan ataupun perilaku responden yang sesuai dengan variabel penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015). Sumber data yang dipilih adalah kepala keluarga yang berumur 18-60 tahun. Mayoritas penggunaan obat tradisional adalah pada rentang usia tersebut. Pada usia tersebut merupakan usia produktif yang telah mempunyai banyak pengalaman. Selain itu pola pikir, daya tangkap dan pengetahuan yang baik berada pada rentang usia tersebut (Oktarlina *et al.*, 2018; Pranaka *et al.*, 2020).

##### 2) Alat ukur

Proses pengumpulan data akan dibantu dengan lembar pedoman wawancara yang sudah melalui uji validitas. Lembar pedoman wawancara adalah berbentuk dialog pertanyaan yang akan digunakan pada saat wawancara untuk mendapatkan informasi dari responden. Pedoman wawancara yang akan digunakan adalah berbentuk terstruktur, yaitu pedoman wawancara berisi pertanyaan yang telah disusun rapi dan nantinya peneliti akan memberikan tanda centang pada jawaban yang sesuai (Siyoto dan Sodik, 2015). Pedoman wawancara diambil dari penelitian terdahulu dengan penelitian serupa di

daerah lain oleh Bili (2021) dan Maja (2021). Setelah itu, dilakukan modifikasi pada bentuk pedoman wawancara dan pertanyaannya. Lalu, dilakukan uji validitas kembali oleh peneliti.

### 3) Cara Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Wawancara yang akan dilakukan adalah bersifat terpimpin, yaitu menggunakan pedoman wawancara terstruktur berbentuk kuesioner berisi pertanyaan yang terperinci dan lengkap (Siyoto dan Sodik, 2015). Wawancara akan dilakukan secara tunggal dengan tatap muka sehingga peneliti akan menemui responden secara *door to door* untuk menggali informasi terkait variabel yang diteliti.

## 4.8 Teknik Analisis Data

### 4.8.1 Pengolahan Data

Pengolahan data adalah data yang terkumpul diolah untuk dapat menjawab semua permasalahan pada penelitian dan menarik kesimpulan dari jawaban tersebut (Agung dan Yuesti, 2017). Berikut tahap pengolahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini:

#### 1) Persiapan

Tahap ini adalah bagian *editing* atau pengecekan data. Dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap identitas dan kelengkapan data. Pada tahap ini akan dilakukan pemilahan data yang sesuai dalam penelitian untuk dilakukan analisis ditahap selanjutnya. Hal ini bertujuan agar data yang

diperoleh rapih, bersih dan sesuai dengan variabel penelitian (Agung dan Yuesti, 2017).

## 2) Pemberian kode (*coding*)

Pemberian kode ini bertujuan untuk memudahkan saat melakukan analisis data. Pemberian kode sesuai dengan pedoman hasil ukur. Kode akan diberikan pada jawaban responden. Sehingga setiap item mempunyai kode masing-masing (Agung dan Yuesti, 2017). Kode yang akan digunakan oleh peneliti antara lain macam tanaman obat yang digunakan (1A) diikuti dengan kunyit = 1AA, jahe = 1AB, temulawak = 1AC, sirih = 1AF, kencur = 1AG, jeruk nipis = 1AI, serai = 1AK, oohon abu india = 1AR, labu air = 1AS, gletang = 1ATG, jagung = 1ATJ, Bayam = 1ATB, Sawi tanah = 1ATK, Tapak Liman = 1ATTL, sembukan = 1ATS, Mimba = 1ATM, Temu kunci = 1ATTK, Terong asam 1ATTH , Pinang = 1ATP, Asam = 1ATA, Sirih cina = 1ATSC, alpukat = 1ATAL, Kunyit putih = 1ATKP, Sirsak = 1ATSI, ketumbar = 1ATKE, Salam = 1ATSA, Kitolod = 1ATBB, Sirih merah = 1ATSM, jeringau = 1ATJ, Alang-alang = 1ATL, Galing = 1ATG , Bidara = 1ATBD. Bagian tanaman yang digunakan (1B) diikuti dengan Kayu = 1BB, Daun = 1BC, Bunga = 1BD, Rimpang = 1BG, Buah = 1BH, Biji = 1BJ, Air dalam batang = 1BL. Cara mendapatkan tanaman obat tersebut (1C) diikuti dengan Beli = 1CA, Pekarangan rumah = 1CB, Tanaman liar = 1CC. Gejala/keluhan penyakit yang diobati (2) diikuti dengan Demam = 2A, Sakit mata = 2B, Nyeri haid = 2D, Hipertensi = 2E, Asam urat = 2F, Melancarkan asi = 2G, Luka sayat = 2H, Luka bakar = 2I, Batuk = 2K, Diare = 2L, gastritis = 2ng,

kelelahan = 2nk, hilang nafsu makan = 2nh, perut kembung = 2npk, liver = 2nl, keputihan = 2npt, typus = 2nt. Cara pengolahan tanaman obat (3A) diikuti dengan : langsung digunakan = 3AA, direbus = 3AB, ditumbuk = 3AC, diperas = 3AD, diparut + diperas = 3AE1, ditumbuk + diperas = 3AE2, ditumbuk + diseduh = 3AE3. Bahan yang digunakan dalam meramu (3B) : Satu tanaman saja = 3BA, Dicampur tanaman lain = 3BB, Madu = 3BC1, gula merah = 3BC2, telur ayam kampung+ gula merah = 3BC3, telur ayam kampung = 3BC4, susu = 3BC5, garam = 3BC6, gula pasir = 3BC7, gula pasir + garam = 3BC8, gula batu = 3BC9, cacing = 3BC10, kecap = 3BC11, gula pasir + telur ayam kampung = 3BC12, garam + abu dapur = 3BC13. Cara pemakaian tanaman obat (3C) diikuti dengan : Diminum = 3CA, Dikunyah = 3CB, Ditempel = 3CE, Diteteskan = 3CG. Lama waktu penggunaan obat tradisional (3D) diikuti dengan : <1 minggu = 3DA, 1 minggu = 3DB, Sampai sembuh = 3DC, 3 bulan = 3dd1, > 1minggu =3dd2. Efek samping yang ditimbul dari penggunaan tanaman obat (4) diikuti dengan : Tidak ada efek samping = 4A, Ada efek samping = 4B, Mual = 4b1, Perih = 4b2, Pusing = 4b3, sering buang air kecil = 4b4, Gatal-gatal = 4b5.

### 3) *Entry data*

Tahap ini adalah proses memasukkan data ke komputer. Data yang telah didapat akan dimasukkan ke dalam perangkat lunak yaitu *Microsoft Excel*. Hal ini adalah tahap awal pemrosesan data. Dari sini data akan disimpan sebelum diolah lebih lanjut dan dianalisis.

#### 4) Tabulasi data

Proses ini adalah pengelompokan data berdasarkan analisis data yang diinginkan. Setiap data akan diklasifikasikan sesuai dengan kode sebelumnya (Agung dan Yuesti, 2017).

#### 5) Pembersihan data

Proses ini disebut juga *data cleaning* yaitu pengecekan ulang data yang telah ditabulasi untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi. Sehingga data yang diperoleh benar tanpa adanya kesalahan (Agung dan Yuesti, 2017).

### 4.8.2 Analisis Data

Jenis analisis ini dilakukan dengan analisis univariat. Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk penelitian satu variabel (Siyoto dan Sodik, 2015). Analisis data dilakukan dengan data nominal menggunakan metode deskriptif yang dimana akan dilakukan proses penarikan kesimpulan berdasarkan hasil berbentuk presentase dari data variabel penelitian yang telah dikumpulkan melalui metode wawancara. Semua data jawaban yang diperoleh akan dikelompokkan sesuai dengan indikator penelitian. Setelah itu, akan dilakukan perhitungan presentase terhadap jumlah jawaban yang ada. Perhitungan presentase dilakukan dengan rumus (Ariani, 2014):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

f = Jumlah jawaban sejenis

$n$  = Jumlah sampel

Data yang diperoleh akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan juga presentase hasil. Berikut adalah interpretasi presentase yang digunakan pada penelitian ini (Arikunto, 2010):

**Tabel 4.3 Tabel Interpretasi Presentase**

Presentase (%)	Tafsiran/interpretasi
0	Tidak ada
1-25	Sebagian kecil
26-49	Hampir separuhnya
50	separuhnya
51-75	Sebagian besar
76-99	Hampir seluruhnya
100	Seluruhnya

Sumber : (Arikunto, 2010)

Interpretasi data nantinya akan disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara. Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan tentang nama tanaman obat, gejala penyakit yang ditangani, cara pengolahan dan pemakaian, serta efek samping yang dirasakan. Kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil dari data yang telah terkumpul.

#### **4.9 Etika Penelitian**

Etika penelitian adalah ilmu yang diterapkan pada setiap penelitian yang melibatkan manusia atau hewan sebagai objek yang diteliti (Haryanii dan Setyobroto, 2022). Pada penelitian ini menggunakan manusia sebagai objek penelitian sehingga memerlukan etika penelitian. Pada etika penelitian terdapat tiga prinsip yang mendasari, yaitu (Haryanii dan Setyobroto, 2022):

##### 1) *Respect for person (other)*

Prinsip ini memiliki tujuan untuk menghormati subjek penelitian atau responden dalam mengambil keputusan berdasarkan kehendak pribadi (*self*

*determination*) dan melindungi suatu kelompok subjek penelitian baik yang tergantung maupun yang rentan dari penyalahgunaan (*harm and abuse*).

2) *Beneficence and non maleficence*

Prinsip ini adalah pemberian manfaat, melakukan perbuatan yang terpuji dan meminimalisir adanya resiko.

3) Etika Keadilan (*Justice*)

Terkait keadilan distributif dan pembagian yang rata (*equitable*) maka setiap individu perlu mendapatkan suatu hal berdasarkan haknya masing-masing

## **BAB 5 HASIL PENELITIAN**

Hasil Penelitian ini disajikan berdasarkan data umum atau karakteristik masyarakat Desa Leprak yang memanfaatkan tanaman sebagai obat dan data khusus terkait profil pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional.

### **5.1 Data umum**

#### **5.1.1 Karakteristik Lokasi**

Desa Leprak merupakan Desa yang terletak di Kabupaten Bondowoso tepatnya di Kecamatan Klabang. Desa ini berada di wilayah ujung barat Kecamatan Klabang yang memiliki luas wilayah sebesar 10.656,341 Ha. Perbatasan wilayah desa ini di sebelah utara, yaitu Desa Tambak Ukir, sebelah selatan yaitu Desa Gentong, sebelah barat yaitu Desa Wonoboyo, sebelah timur yaitu Desa Pandak. Sebagian wilayah dari Desa Leprak didominasi oleh pegunungan dengan ketinggian 184 mdpl serta iklim kemarau dan penghujan, sehingga sangat berpengaruh pada pola tanam di Desa Leprak ini.

Desa Leprak terdiri atas 1.014 kepala keluarga (Leprak, 2022). Jumlah kepala keluarga tersebut tersebar di 6 Dusun, yaitu Dusun Parseh Pocok 249 KK, Dusun Gadungan 150 KK, Dusun Leprak Tengah 215 KK, Dusun Leprak Atas 221 KK, Dusun Menoran 96 KK dan Dusun Tlogo 83 KK.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diketahui sebesar 39% atau sebanyak 396 kepala keluarga Desa Leprak menggunakan obat tradisional. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh pengguna tanaman obat disetiap dusun, yaitu Dusun Parseh Pocok 20 KK, Dusun Gadungan 12 KK, Dusun Leprak Tengah 17 KK, Dusun Leprak Atas 18 KK, Dusun Menoran 8 KK

dan Dusun Tlogo 7 KK. Setelah dilakukan penelitian pada ke-6 dusun tersebut, terdapat karakteristik masyarakat yang melakukan pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

### 5.1.2 Karakteristik Responden Masyarakat Desa Leprak yang Menggunakan Tanaman Obat

#### 1) Berdasarkan Umur

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi umur responden masyarakat Desa Leprak yang menggunakan tanaman obat

No.	Umur Responden	Frekuensi	Presentase
1.	18-30	12	14,7%
2.	31-40	16	19,5%
3.	41-50	28	34,1%
4.	51-60	26	31,7%
Jumlah sampel		82	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi umur responden}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.1 karakteristik responden masyarakat Desa Leprak terkait umur yang banyak menggunakan tanaman obat hampir separuhnya (34,1%) adalah berumur 41-50.

#### 2) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Masyarakat Desa Leprak yang Menggunakan Tanaman Obat

No.	Jenis Kelamin Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	15	18,3%
2.	Perempuan	67	81,7%
Jumlah sampel		82	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi jenis kelamin responden}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.2 karakteristik responden masyarakat Desa Leprak terkait jenis kelamin yang menggunakan tanaman obat yaitu hampir seluruhnya (81,7%) adalah perempuan.

### 3) Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Masyarakat Desa Leprak yang Menggunakan Tanaman Obat

No.	Pekerjaan Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Buruh tani	8	9,7%
2.	Petani	26	31,7%
3.	Ibu rumah tangga	36	44%
4.	Wiraswasta	4	4,9%
5.	Pedagang	7	8,5%
6.	Guru	1	1,2%
Jumlah sampel		82	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi pekerjaan responden}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.3 karakteristik responden masyarakat Desa Leprak terkait pekerjaan hampir separuhnya menggunakan tanaman obat yaitu (44%) adalah ibu rumah tangga.

### 4) Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Masyarakat Desa Leprak yang Menggunakan Tanaman Obat

No.	Pendidikan Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak sekolah	10	12,2%
2.	Belum tamat SD	6	7,3%
3.	SD	41	50%
4.	SMP/MTS/SLTP	7	8,5%
5.	SMA/MA/SLTA	17	20,7%
6.	S1	1	1,2%
Jumlah sampel		82	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi pendidikan responden}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.4 karakteristik responden masyarakat Desa Leprak terkait pendidikan, separuhnya menggunakan tanaman obat yaitu (50%) adalah lulusan SD.

## 5.2 Data Khusus

### 5.2.1 Tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Leprak

#### 1. Tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Leprak

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Tanaman Obat yang Digunakan Oleh Masyarakat Desa Leprak

No	Tanaman obat	Frekuensi	Presentase
1	Temulawak	19	14.39%
2	Gletang	14	10.61%
3	Sirih	14	10.61%
4	Kunyit	13	9.85%
5	Jahe	12	9.09%
6	Kayu jawa	11	8.33%
7	Temu kunci	9	6.82%
8	Asam	5	3.79%
9	Labu air	3	2.27%
10	Sembukan	2	1.52%
11	Alang-alang	3	2.27%
12	Kencur	2	1.52%
13	Jeringau	2	1.52%
14	Galing	2	1.52%
15	Pinang	2	1.52%
16	Salam	2	1.52%
17	Bidara	2	1.52%
18	Kitolod	1	0.76%
19	Sirih merah	1	0.76%
20	Ketumbar	1	0.76%
21	Sirih cina	1	0.76%
22	Alpukat	1	0.76%
23	Sirsak	1	0.76%
24	Mimba	1	0.76%
25	Terong asam	1	0.76%
26	Sawi tanah	1	0.76%
27	Tapak liman	1	0.76%
28	Jeruk nipis	1	0.76%
29	Sereh	1	0.76%
30	Jagung	1	0.76%

31	Bayam	1	0.76%
32	Kunyit putih	1	0.76%
Jumlah tanaman obat		132	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi tanaman obat}}{\text{Jumlah tanaman obat}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.5 tanaman obat yang digunakan adalah temulawak, sirih, gletang, kunyit, jahe, kayu jawa, temu kunci, asam, labu air, sembukan, alang-alang, kencur, jeringau, galing, pinang, salam, bidara, kitolod, sirih merah, ketumbar, sirih cina, alpukat, daun sirsak, daun mimba, terong asam, sawi tanah, tapak liman, jeruk nipis, serih, jagung, bayam dan kunyit putih.

## 2. Bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat Desa Leprak

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Bagian Tanaman yang Digunakan Oleh Masyarakat Desa Leprak

No.	Bagian tanaman yang digunakan	Frekuensi	Presentase
1	Rimpang	56	42.42%
2	Daun	35	26.52%
3	Batang	15	11.36%
4	Buah	13	9.85%
5	Air dalam batang	11	8.33%
6	Bunga	1	0.76%
7	Biji	1	0.76%
Jumlah bagian tanaman		132	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi bagian tanaman obat}}{\text{Jumlah bagian tanaman}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.6 bagian tanaman obat hampir separuhnya yang digunakan yaitu sebesar (42,42%) adalah rimpang dan (26,52%) adalah daun.

### 3. Cara mendapatkan tanaman obat

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Cara mendapatkan Tanaman Obat

No.	Cara mendapatkan tanaman obat	Frekuensi	Presentase
1.	Luar pekarangan rumah	65	49,24%
2.	Pekarangan rumah	42	31,82%
3.	Beli	25	18,94%
Jumlah cara mendapatkan tanaman		132	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi cara mendapatkan tanaman obat}}{\text{Jumlah cara mendapatkan tanaman}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.7 cara mendapatkan tanaman obat sebagian besar (49,24%) adalah didapatkan dari luar pekarangan rumah.

### 5.2.2 Gejala penyakit yang diobati menggunakan tanaman obat oleh masyarakat Desa Leprak

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Gejala Penyakit yang Diobati Menggunakan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Leprak

No.	Gejala penyakit	Frekuensi	Presentase
1.	Kelelahan	14	16,5%
2.	Luka sayat	14	16,5%
3.	Sakit mata	11	12,9%
4.	Batuk	10	11,8%
5.	Gastritis	9	10,6%
6.	Demam	4	4,7%
7.	Nyeri haid	4	4,7%
8.	Asam urat	4	4,7%
9.	Melancarkan asi	3	3,5%
10.	Luka bakar	3	3,5%
11.	Diare	2	2,4%
12.	Hipertensi	2	2,4%
13.	Keputihan	1	1,2%
14.	Liver	1	1,2%
15.	Kurang nafsu makan	1	1,2%
16.	Perut kembung	1	1,2%
17.	Typus	1	1,2%
Jumlah gejala penyakit		85	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi gejala penyakit}}{\text{Jumlah gejala penyakit}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.8 tiga gejala penyakit yang paling banyak diobati menggunakan tanaman obat yaitu sebesar (16,5%) adalah luka sayat, (16,5) adalah mkelelahan dan (12,9%) sakit mata.

### 5.2.3 Cara pengolahan dan pemakaian tanaman obat di Desa Leprak

#### 1. Cara pengolahan tanaman obat

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Cara Pengolahan Tanaman Obat

No.	Cara pengolahan tanaman obat	frekuensi	Presentase
1.	Direbus	35	42,7%
2.	Langsung digunakan	13	15,9%
3.	Ditumbuk	12	14,6%
4.	ditumbuk+diperas	10	12,2%
5.	diparut+diperas	8	9,8%
6.	ditumbuk+diseduh	3	3,7%
7.	Diperas	1	1,2%
Jumlah cara pengolahan		82	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi cara pengolahan tanaman obat}}{\text{Jumlah cara pengolahan}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.9 cara pengolahan tanaman obat hampir separuhnya (42,7%) adalah dengan cara direbus.

#### 2. Bahan yang digunakan dalam meramu tanaman obat

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Bahan yang Digunakan Damlam Meramu Tanaman Obat

No	Bahan yang digunakan	Frekuensi	Presentase
1.	Satu tanaman saja	59	54,1%
2.	Dicampur tanaman lain	21	19,3%
3.	Penambahan bahan lain :		
	gula merah	7	6,4%
	gula pasir	4	3,7%
	gula batu	4	3,7%
	cacing	2	1,8%
	telur ayam kampung	2	1,8%
	telur ayam kampung+gula merah	2	1,8%
	madu	1	0,9%
	beras	1	0,9%
	susu	1	0,9%
	garam	1	0,9%
	kecap	1	0,9%

kuning telur+gula pasir	1	0,9%
garam+abu dapur	1	0,9%
gula pasir+garam	1	0,9%
	29	26,6%
Jumlah bahan	109	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi bahan yang digunakan}}{\text{Jumlah bahan}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.10 bahan yang digunakan dalam meramu tanaman obat sebagian besar (54,6%) adalah satu tanaman saja.

### 3. Cara pemakaian tanaman obat

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Cara Pemakaian Tanaman Obat

No.	Cara pemakaian tanaman obat	Frekuensi	Presentase
1.	Diminum	55	67,1%
2.	Ditempel	13	15,9%
3.	Diteteskan	12	14,6%
4.	Dikunyah	2	2,4%
	Jumlah cara pemakaian	82	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi cara pemakaian tanaman obat}}{\text{Jumlah cara pemakaian}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.11 cara pemakaian tanaman obat sebagian besar (67,1%) adalah dengan cara diminum.

### 4. Lama waktu penggunaan tanaman obat

Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Lama Waktu Penggunaan Tanaman Obat

No.	Lama waktu penggunaan tanaman obat	Frekuensi	Presentase
1.	Sampai sembuh	70	85,4%
2.	<1 minggu	8	9,8%
3.	>1 minggu	2	2,4%
4.	1 minggu	1	1,2%
5.	3 bulan	1	1,2%
	Jumlah waktu penggunaan	82	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi lama waktu penggunaan tanaman obat}}{\text{Jumlah waktu penggunaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.12 lama waktu penggunaan tanaman obat hampir seluruhnya (85,4%) adalah digunakan sampai sembuh.

#### 5.2.4 Efek samping yang dirasakan akibat dari penggunaan tanaman obat oleh masyarakat Desa Leprak

Tabel 5.13 Distribusi Frekuensi Efek Samping yang Dirasakan Akibat Dari Penggunaan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Leprak

No	Efek samping	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak ada efek samping	75	91,5 %
2.	Ada efek samping :		
	pusing	3	3,6%
	rasa perih	1	1,2%
	mual	1	1,2%
	sering buang air kecil	1	1,2%
	rasa gatal pada kulit	1	1,2%
		7	8,5%
	Jumlah efek samping	82	100%

Sumber : (Data primer, 2023)

Cara perhitungan :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi efek samping}}{\text{Jumlah efek samping}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5.13 efek samping yang dirasakan dari penggunaan tanaman obat hampir seluruhnya (91,5%) adalah tidak merasakan efek samping.

## **BAB 6 PEMBAHASAN**

### **6.1 Tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Leprak**

Berdasarkan tabel 5.5, Terdapat 32 tanaman obat yang dimanfaatkan, yaitu temulawak, sirih, gletang, kunyit, jahe, kayu jawa, temu kunci, asam, labu air, sembukan, alang-alang, kencur, jeringau, galling, pinang, salam, bidara, kitolod, sirih merah, ketumbar, sirih cina, alpukat, sirsak, mimba, terong asam, sawi tanah, tapak liman, jeruk nipis, sereh, jagung, bayam dan kunyit putih. Bagian tanaman obat hampir separuhnya yang digunakan adalah rimpang dan daun. Cara mendapatkantanaman obat sebagian besar dari pekarangan rumah.

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) atau biasa disebut temu raya (jawa) dan temolabek (Madura) merupakan tanaman yang bisa digunakan sebagai obat yang dapat tumbuh di pekarangan maupun tumbuh liar di ladang. Tanaman ini tumbuh dengan batang semu dari rimpangnya. Temulawak dapat tumbuh hingga 2 meter. Daunnya berbentuk lanset atau bulat memanjang (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu, ekstrak temulawak diketahui memiliki kandungan kimia seperti saponin, flavonoid dan tannin (Putri et al, 2017). Temulawak memiliki aktivitas farmakologi sebagai imunobooster, antibakteri dan antivirus (Ulfa et al., 2021; Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020; Surya et al., 2023). Secara empirik, rimpang temulawak telah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk mengatasi gangguan pencernaan, meningkatkan imun tubuh, sakit kuning, gastritis, kanker dan sebagai penambah nafsu makan (Laili *et al.*, 2022; Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020; Syamsudin *et al.*, 2019).

Gletang (*Tridax procumbens*) merupakan gulma yang tumbuh di kawasan pemukiman, ladang hingga sawah. Oleh masyarakat Madura disebut lempeleman. Tanaman ini merupakan famili Asteraceae dan banyak ditemukan secara liar biasa dianggap sebagai gulma. Gletang tumbuh di tempat yang terkena sinar matahari dan kering (Susilo, 2013). Bunga gletang mengandung senyawa yang berguna sebagai antioksidan (Imani *et al.*, 2018). Menurut Boimau *et al.*, (2022), secara empirik, daun dari tanaman gletang dimanfaatkan untuk mengobati luka pada sapi.

Sirih (*Piper betle*) merupakan tumbuhan merambat dengan semak kayu pada pangkal tumbuhan dengan panjang 15 cm. Batang berwarna hijau hingga coklat muda berbentuk berbuku, beralur dan silindris. Daunnya berbentuk lonjong dan bulat telur, pangkal daun berbentuk jantung (Hermanto *et al.*, 2023). Sirih memiliki kandungan kimia seperti antibiotik, minyak atsiri, flavonoid, tannin dan alkaloid (Hulu *et al.*, 2022). Bagian daun sirih yang paling banyak memiliki manfaat yaitu, sebagai antiinflamasi, antiseptik, antibakteri, antihipertensi, antioksidan, antidislipidemia dan menyembuhkan luka (Hermanto *et al.*, 2023; Hulu *et al.*, 2022). Berdasarkan pemanfaatan empiris, sirih digunakan untuk mengatasi mimisan, sakit tenggorokan, jerawat, keputihan, sifilis, alergi atau biduran, diare, pendarahan pada gusi, sakit gigi berlubang, batuk, bau badan, gatal, hipertensi, asam urat, mimisan, keputihan, luka, bau mulut, sariawan, sakit perut dan batuk (Dirhamsyah, 2021; Hulu *et al.*, 2022; Kemenkes RI, 2017).

Kunyit (*Curcuma domestica*) atau biasa disebut kunir dalam bahasa jawa dan konye' dalam bahasa Madura ini merupakan tanaman obat yang tumbuh secara

liar di hutan, akan tetapi sekarang sudah menjadi tanaman obat keluarga. Kunyit memiliki batang pendek seperti pelepah daun. Kunyit membentuk rimpang berwarna kuning tua sampai jingga. Kunyit selain digunakan untuk memasak, juga bermanfaat sebagai obat tradisional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Kunyit memiliki aktivitas farmakologi sebagai antioksidan, antiinflamasi dan antibakteri (Dewi *et al.*, 2019). Rimpang kunyit berkhasiat untuk mengatasi pegal linu, nyeri pinggang, nifas, mengatasi perut kembung dan eksim (Kemenkes RI, 2017), mengatasi sakit perut dan masalah pada kulit (Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020).

Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) atau biasa disebut jei (Madura). Jahe mengandung senyawa alkaloid, flavonoid dan minyak atsiri (Purwanti *et al.*, 2020). Gingerol yang terdapat pada rimpang jahe memiliki aktivitas farmakologi sebagai antiinflamasi, antipiretik, analgesik, antibakteri dan antivirus (Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020). Secara empiric jahe digunakan untuk mengatasi leher yang kaku, pegal linu, perut kembung, masuk angin, mengatasi flu dan meningkatkan imun tubuh (Kemenkes RI, 2017; (Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020).

Kayu jawa (*Lannea coromandelica*) atau bisa disebut kaju jheren (madura) merupakan tanaman liar. Berdasarkan penelitian terdahulu, kulit batang dari tanaman ini memiliki kandungan senyawa kitosan yang mempunyai aktivitas sebagai penyembuhan luka dan antimikroba (Hartati *et al.*, 2022). Aktivitas farmakologi tanaman ini sebagai antibakteri dan antioksidan (Prawirodiharjo,

2014; Rahmadani, 2015). Secara empirik, tanaman ini dimanfaatkan bagian air yang ada di dalam batang sebagai obat mata merah (Ismawati dan Amalia, 2019).

Temu kunci (*Boesenbergia rotunda*) adalah herba rendah yang awalnya tumbuh secara liar (Hadi *et al.*, 2016). Batangnya merupakan rimpang yang tumbuh didalam tanah berwarna kuning coklat. Daunnya berwarna merah dengan tangkai beralur tak berambut. Bunga dari temu kunci ini berupa buliran tak terbatas berwarna kuning putih atau merah muda (Nurchayati *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, temu kunci diketahui memiliki kandungan senyawa alkaloid, tanin, flavonoid, triterpenoid dan kuinon (Priyadi *et al.*, 2021). Secara empirik, rimpang temu kunci dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat cacing kremi (Hadi *et al.*, 2016).

Asam (*Tamarindicus indica L.*) ini merupakan tanaman yang mempunyai daun bulat, memiliki tangkai yang panjang dan bersirip. Selain itu, tanaman ini juga mempunyai buah yang lengket, rasanya asam dan berwarna coklat tua (Salma *et al.*, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa buah asam ini memiliki kandungan senyawa alkaloid, flavonoid, fenol, terpenoid, fenol, saponin dan tanin (Dewi *et al.*, 2020). Secara empirik, buah asam dimanfaatkan sebagai obat pencahar, pereda demam, antiseptik, penambah nafsu makan, penurun panas dan pereda nyeri (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020).

Labu air (*Lagenaria siceraria*) biasa disebut labu cena (Madura) ini merupakan tanaman yang digunakan sebagai bahan masakan. Berdasarkan penelitian terdahulu, labu air mengandung senyawa fenol, flavonoid, alkaloid,

saponin dan kurkumin (Shantia *et al.*, 2021). Aktivitas farmakologi yang dimiliki adalah sebagai antibakteri terhadap *Salmonella thypi* (Astarina *et al.*, 2023). Secara empirik, buah dari labu air ini dimanfaatkan untuk mengatasi demam pada bayi (Ismawati dan Amalia, 2019).

Sembukan (*Paederia foetida*) biasa disebut kasembughen (Madura) adalah tanaman yang tumbuh secara liar dengan batang dan daunnya yang sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat herbal (Ekawati, 2017). tanaman yang sering digunakan sebagai obat tradisional. Berdasarkan penelitian terdahulu, daun sembukan diketahui memiliki kandungan senyawa flavonoid, saponin serta memiliki aktivitas antioksidan (Alta *et al.*, 2023). Secara empirik, tanaman ini dimanfaatkan untuk mengatasi diare dan perut kembung (Handrianto, 2018).

Alang-alang (*Imperata cylindrical L.*) dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai obat tradisional. Berdasarkan penelitian terdahulu, alang-alang mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, steroid dan triterpenoid (Hairani *et al.*, 2020). Secara empirik, alang-alang dipercaya untuk mengatasi susah buang air kecil, kelelahan dan keracunan (Harefa, 2020).

Kencur (*Kaempferia galangal L.*) yang biasa disebut kencur (jawa) atau kencor (madura) merupakan tanaman empon-empon yang tumbuh di dataran rendah ataupun pegunungan yang tanahnya gembur. Kencur tidak berserat dan dagingnya paling lunak di antara jenis empon-empon yang lain. Selain sebagai bumbu masakan, rimpang kencur dimanfaatkan sebagai jamu (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Rimpang kencur mengandung senyawa

alkaloid dan minyak atsiri (Purwanti *et al.*, 2020). Aktivitas farmakologi yang dimiliki kencur, yaitu sebagai antibakteri, anti jamur, antiinflamasi dan antidiare (Megantara *et al.*, 2019). Kencur dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi gatal, cacar dan sebagai antivirus (Meidatuzzahra dan Swandayani, 2020). Selain itu, juga dapat mengatasi sakit kepala sebelah, terkilir dan pegal linu (Kemenkes RI, 2017).

Jeringau (*Acorus calammus L.*) atau bisa jherengu (madura) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Berdasarkan penelitian terdahulu, daun dari jeringau ini mengandung senyawa metabolit sekunder yaitu flavonoid, saponin dan alkaloid (Miranda *et al.*, 2021). Secara empirik, tanaman ini digunakan untuk mengatasi diare dan gastritis (Surya *et al.*, 2023).

Galing (*Cayratia trifolia L.*) biasa disebut gheling oleh masyarakat Madura. Tanaman obat ini termasuk tanaman yang tumbuh merambat. Memiliki batang yang berair dan berdaun tiga dengan bentuk bulat telur yang lonjong. Berdasarkan penelitian terdahulu, pada seluruh bagian tanaman ini mengandung senyawa metabolit sekunder, seperti alkaloid, steroid, flavonoid, tanin dan terpenoid. Pada dunnya mengandung flavonoid sianidi dan stilben (ampelopsin, piceid, resveratrol dan viniferin). Selain itu buah serta bijinya memiliki kandungan sianogenik (Feriadi *et al.*, 2019). Seluruh bagian tanaman ini, secara empirik dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yaitu daunnya digunakan untuk mengatasi bengkak, luka, bisa dan sariawan. Buahnya digunakan sebagai obat asma, pelancar darah, obat hipertensi, penurun kolesterol, obat tumor payudara, obat

sembelit, pembersih gigi dan meningkatkan imunitas tubuh (Prasetyo dan Linda, 2016).

Pinang (*Areca catechu*) merupakan tanaman yang mempunyai buah berbentuk bulat dengan ketinggian batang pohon hingga 20 meter (Yassir dan Asnah, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu, buah dari tanaman ini diketahui mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, terpenoid, saponin dan tanin (Efrini, 2022). Secara empirik, buah pinang dimanfaatkan untuk mengobati gatal-gatal karena gigitan serangga (Yassir dan Asnah, 2019).

Salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan tanaman yang daunnya biasa digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan, buahnya bisa dimakan dan kulit dari pohon salam bisa digunakan sebagai pewarna jala maupun anyaman dari bambu (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu, salam mengandung senyawa kimia seperti terpenoid, alkaloid, flavonoid, saponin dan tanin (Wilapangga dan Sari, 2018). Secara empirik, salam dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi asam urat, gatal-gatal, hipertensi, kolesterol, pegal-pegal dan stroke (Pranaka *et al.*, 2020). Selain itu, salam juga digunakan untuk mengatasi gastritis, diare, diabetes mellitus dan mengurangi berat badan. Buahnya berguna untuk meredakan mabuk alkohol (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020).

Bidara (*Ziziphus mauritiana*) merupakan tanaman yang bisa digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit. Tanaman ini memiliki tinggi 15 meter dengan panjang batang 40 cm. Berdasarkan penelitian terdahulu, bidara mempunyai kandungan metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, polifenolat, tanin dan

saponin (Mauludiyah *et al.*, 2020). Bidara ini mempunyai aktivitas farmakologi, seperti antikanker, antiinflamasi, antimikroba, analgesik, antipiretik dan melindungi ginjal (Wahyudi *et al.*, 2022).

Kitolod (*Isotoma longiflora L.*) adalah tanaman liar yang biasa tumbuh di tempat terbuka dan lembab. Tinggi tanaman ini berkisar 60 cm dan memiliki getah putih yang mengandung racun. Memiliki daun tunggal dengan tepi bergerigi. Bunga dari tanaman ini berwarna putih berbentuk menyerupai bintang. Tanaman kitolod ini diketahui mengandung metabolit sekunder, yaitu alkaloid, saponin, tanin, flavonoid, steroid dan terpenoid (Fazil *et al.*, 2017; Hafsari *et al.*, 2016). Kandungan dari tanaman bunga kitolod dapat merangsang pengeluaran cairan mata (Permana *et al.*, 2022). Secara empirik, bunga dari tanaman ini dimanfaatkan untuk mengatasi mata merah (Eni *et al.*, 2019).

Sirih merah (*Piper ornatum*) adalah tanaman semak yang tumbuh menjalar. Daun dari tanaman ini berwarna hijau tua dibagian atas dan berwarna ungu dibagian bawah. Berdasarkan penelitian terdahulu, sirih merah memiliki kandungan senyawa flavonoid, minyak atsiri, alkaloid, tanin, terpenoid, steroid dan saponin. Tanaman ini mempunyai aktivitas farmakologi sebagai antimikroba, antifungi, antiinflamasi, antiproliferasi dan antihiperlipidemik (Parfati dan Windono, 2016). Secara empirik, sirih merah ini dimanfaatkan untuk mengatasi nyeri sendi, diabetes, kolesterol, gastritis, radang mata, keputihan, batuk, asam urat, stroke dan batu ginjal (Bebet dan Mindarti, 2015).

Ketumbar (*Coriandrum sativum L.*) merupakan herba yang dimanfaatkan bijinya oleh masyarakat sebagai bumbu masakan (Hakim, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu, biji ketumbar mengandung senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, saponin dan steroid (Rosmiati dan Aritonang, 2020). Secara empirik, biji ketumbar dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi BAB berdarah, sembelit, diabetes, masuk angin, kram, pasca bersalin dan pegal-pegal (Pranaka *et al.*, 2020).

Sirih cina (*Peperomia pellucida*) atau bisa disebut tumpang air merupakan tanaman liar. Tanaman ini memiliki batang tegak dan bundar warna hijau pucat dengan tinggi mencapai 20-40 cm, berdaun tunggal bertangkai, memiliki buah serta bunga majemuk (Putri, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, sirih cina mengandung senyawa kimia, yaitu saponin dan flavonoid (antioksidan) (Wattimena *et al.*, 2018). Secara empirik, Sirih cina dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit pada saluran kemih dan kanker (Mulisa *et al.*, 2022).

Alpukat (*Persea Americana*) merupakan famili Lauraceae. Tanaman ini memiliki batang pohon yang tingginya bisa mencapai 20 meter dan daunnya memanjang 12-25 cm. Selain itu, tanaman ini memiliki bunga berwarna hijau kekuningan dan biji sebesar 5-6,4 cm (Kasim dan Yusuf, 2020). Menurut penelitian terdahulu, alpukat memiliki kandungan senyawa alkaloid yang berguna untuk mengatasi hipertensi dan senyawa flavonoid untuk mempercepat penyembuhan luka sebagai antioksidan (Kemit *et al.*, 2016; Rustanti *et al.* 2021).

Sirsak (*Annona muricata*) merupakan tanaman yang memiliki daun berwarna hijau kekuningan hingga hijau tua. Daun sirsak memiliki lebar 2-3. Berdasarkan penelitian terdahulu, daun sirsak diketahui mengandung senyawa kimia, yaitu saponin, alkaloid, flavonoid, terpenoid, triterpenoid tanin dan

memiliki aktivitas antibakteri (Rahman *et al.*, 2017). Secara empirik, daun sirsak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai obat tradisional untuk mengatasi gastritis dan asma (Nomleni *et al.*, 2021; Pranaka *et al.*, 2020).

Mimba (*Azadiractha indica*) dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Berdasarkan penelitian terdahulu, daun mimba mempunyai kandungan senyawa alkaloid, triterpenoid, flavonoid dan saponin (Pratiwi, 2022). Secara empirik, daun mimba digunakan untuk mengatasi gatal-gatal (Ismawati dan Amalia, 2019).

Terong asam (*Solanum ferox Linn*) atau bisa disebut terong asam (NTT) atau terong perrat (Madura). Terong ini tumbuh secara liar dikawasan hutan. Berdasarkan penelitian terdahulu, terong asam ini memiliki kandungan senyawa flavonoid (Anggoro, 2022). Secara empirik, akar dari terong asam ini dipercaya untuk mengatasi keputihan (Nomleni *et al.*, 2021)

Sawi tanah (*Rorippa indica*) dalam bahasa madura atau bisa disebut kamandilan (sunda) merupakan tanaman yang tumbuh secara liar dan dianggap gulma oleh masyarakat. Tanaman ini tumbuh secara berkelompok, memiliki bunga majemuk, daun tunggal, terdapat buah dan biji, serta struktur batang membentuk roset (Pramesti, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, batang dan daun sawi tanah mengandung beberapa kandungan kimia, yaitu alkaloid, flavonoid, fitosterol dan terpenoid, tanin, minyak lemak dan juga karbohidrat (Patel *et al.*, 2019). Secara empirik, daun sawi tanah dimanfaatkan oleh masyarakat sunda sebagai obat tradisional untuk mengatasi diare pada bayi (Kodir dan Iskandar, 2015).

Tapak liman (*Elephantopus scaber L.*) atau biasa disebut tapak tana (Madura) merupakan tanaman yang tumbuh secara liar di daerah rerumputan seperti lapangan maupun tepi jalan. Tanaman ini berbatang kaku dan pendek dengan kisaran tinggi 30-60 cm berambut kasar. Tapak liman memiliki bunga berwarna ungu yang hanya mekar pada siang hari, buahnya berwarna hitam dan akarnya berwarna putih (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Menurut penelitian terdahulu, daun tapak liman mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, saponin dan tanin (Salsabila *et al.*, 2022). Secara empirik, akar tapak liman dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi liver, daunnya dimanfaatkan untuk mengatasi hipertensi, flu, hepatitis, amandel, demam dan perut kembung (Hadi *et al.*, 2016; Nomleni *et al.*, 2021).

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) atau jeruk pecel (jawa) adalah tanaman yang biasa ditanaman di pekarangan rumah ataupun di kebun. Air perasan dari buah jeruk nipis digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk penyedap makanan serta minuman. Selain itu, juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Berdasarkan penelitian terdahulu, jeruk nipis diketahui mengandung senyawa yang bermanfaat sebagai antibakteri (Mengga *et al.*, 2021). Berdasarkan data empirik, buah jeruk nipis digunakan untuk mengatasi flu, kelelahan dan rambut kepala bau. Daunnya digunakan untuk mengatasi badan lemes. Kulit buahnya sebagai stimulant (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Menurut Ismiyana (2013), buah jeruk nipis juga dapat digunakan sebagai obat batuk.

Sereh (*Cymbopogon nardus*) merupakan tanaman liar yang biasa tumbuh ditempat yang berdekatan dengan air. Akan tetapi, saat ini sereh ditanam di pekarangan rumah karena sereh dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Sereh ini merupakan herba berumpun dan menahun dengan daun tunggal serta berjumbai. Daun sereh dapat tumbuh mencapai 1 meter dengan warna hijau muda dan bau yang khas (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu, sereh mengandung senyawa flavonoid, polifenol, triterpenoid, fenolik, saponin dan tannin (Najmah *et al.*, 2023; Purbowati *et al.*, 2022). Aktivitas farmakologi yang dimiliki sereh, yaitu sebagai analgesik, antioksidan, antiinflamasi dan antioksidan (Kumala *et al.*, 2019; Sentat *et al.*, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pranaka *et al.*, (2020) secara empirik sereh digunakan untuk mengatasi bau badan, flu, gatal-gatal, hipertensi, keseleo, mandul, masuk angin, meriang, kegemukan, pegal-pegal, sakit kepala, penambah stamina tubuh dan stroke.

Jagung (*Zea mays*) merupakan tanaman yang sering diolah sebagai sayuran. Berdasarkan penelitian terdahulu, Rambut jagung diketahui memiliki aktivitas antioksidan (Samin *et al.*, 2013). Secara empirik, jagung tak hanya dimanfaatkan sebagai sayuran saja tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi diabetes dan hipertensi (Pranaka *et al.*, 2020).

Bayam (*Amaranthus Hybridus*.) banyak sekali jenisnya. Tiga varietas bayam yang ada di Indonesia, yaitu bayam berwarna hijau, bayam merah (*Blitum rubrum*) dan bayam hijau keputih-putihan. Tanaman bayam dapat dibudidaya seperti *A. tricolor* dan bayam kakap (*A. hybridus*), selain jenis tersebut bayam

tumbuh secara liar. Berdasarkan penelitian terdahulu, bayam mengandung senyawa fenolat, triterpenoid, alkaloid dan flavonoid (Chandra, 2022). Bayam juga diketahui memiliki aktivitas sebagai antioksidan (Novita *et al.*, 2016). Secara empirik, bayam biasa dijadikan sebagai bahan masakan, seperti dibuat kuah sayur, pecel, dilalap ataupun dibuat rempeyek. Selain itu, menurut Pranaka *et al.*, (2020), bayam juga dikonsumsi oleh masyarakat untuk mengatasi dan mencegah anemia (bayam hijau) dan melancarkan asi (bayam merah).

Kunyit putih (*Curcuma zeodoria Roscoe*) merupakan tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Warna daun dari tanaman ini adalah hijau dan dibagian tengah terdapat garis berwarna merah serta berpelepah tunggal. Memiliki rimpang berbau khas dan dagingnya berwarna putih (Hamidi *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu, rimpang kunyit putih diketahui memiliki senyawa kimia, yaitu alkaloid, saponin, flavonoid, fenolat dan terpenoid. Senyawa antioksidan yaitu kurkuminoid yang terkandung didalam rimpang kunyit putih memiliki manfaat untuk menurunkan, trigliserida, kadar kolesterol total dan kolesterol LDL (Saridewi *et al.*, 2018). Penggunaan obat tradisional didasari atas kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap kemanjuran obat tradisional dalam menyembuhkan suatu penyakit. Pada dasarnya pengetahuan seseorang mengenai pengobatan tradisional adalah warisan dari orang terdekat seperti orang tua atau keluarga. Selain itu, pengetahuan bisa didapat melalui pengalaman sendiri, belajar melalui kesalahan sebelumnya, adanya dorongan atau perintah dari seseorang, serta logika seseorang (Liana, 2017). Selain itu, faktor jarak tempuh yang cukup jauh dalam menjangkau sarana kesehatan membuat masyarakat memilih

menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan sendiri untuk mengatasi gejala penyakit yang diderita (Liana, 2017).

Menurut pendapat peneliti, tanaman obat yang dimanfaatkan adalah warisan dari nenek moyang. Kepercayaan mereka terhadap manfaat dari tanaman obat sangat mendukung penggunaannya hingga saat ini. Dari 32 tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Leprak hampir seluruhnya adalah tanaman yang mudah ditemui di daerah ini. Desa Leprak dikelilingi oleh hutan dan ladang sehingga membuat desa ini banyak ditemukan tanaman obat. Dengan demikian, masyarakat Desa Leprak sangat mudah untuk mendapatkan tanaman obat tersebut.

Jarak tempuh yang cukup jauh dalam menuju fasilitas kesehatan turut menjadi pendorong pemanfaatan tanaman obat. Sesuai dengan pernyataan dari Liana (2017), bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam penggunaan obat tradisional. Hal ini membuat masyarakat memilih menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan mandiri untuk mengatasi gejala penyakit yang diderita. Selain itu, pemanfaatan tanaman obat di Desa Leprak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang separuhnya adalah lulusan SD. Tingkat pendidikan yang rendah mengambil peranan penting dalam pemanfaatan tanaman obat. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap obat konvensional juga mengambil peran pada pemilihan obat tradisional dalam mengatasi berbagai penyakit (Liana, 2017).

Berdasarkan tabel 5.6 bagian tanaman obat yang digunakan sebagian besar adalah rimpang dan daun. Rimpang yang dimanfaatkan oleh masyarakat

Desa Leprak adalah temulawak, kunyit, kunyit putih, jahe, kencur dan temu kunci. Sementara daun yang digunakan berasal dari tanaman gletang, alang-alang, jeringau, galing, pinang, salam, bidara, sirih merah, sirih cina, alpukat, sirsak, mimba, sembukan, sawi tanah, bayam dan tapak liman.

Rimpang (rhizoma) merupakan simplisia dari potongan rimpang. Rimpang yang biasa digunakan sebagai obat tradisional adalah jahe, jahe merah, kencur, kunyit, lengkuas, temulawak temu kunci (Hadi *et al.*, 2016; Pranaka *et al.*, 2020).

Daun (folium) adalah bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Beberapa jenis tanaman yang daunnya dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu, alpukat, andong merah, daun betadine, daun cina, daun gaharu, daun kacup, daun mamuju, daun pacar, bangle, bayam, cengkodok, ceremai, ceri, salam, daun seledri, jambu biji merah, jeringau, kalimao, kangkung, kedaung, keji beling, kecubung, kelor, kemangi, galing dan alang-alang (Pranaka *et al.*, 2020).

Menurut pendapat peneliti, pemanfaatan rimpang dan daun ini dilakukan sesuai dengan jenis tanaman yang digunakan. Dari keseluruhan tanaman, rimpang temulawak merupakan bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan. Selanjutnya ada gletang, dimana bagian dari tanaman gletang yang dimanfaatkan adalah daunnya. Oleh karena itu, rimpang dan daun adalah bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Leprak.

Pada tabel 5.7, masyarakat Desa Leprak mendapatkan tanaman obat sebagian besar dari luar pekarangan rumah. Masyarakat mendapatkan tanaman

obat dengan cara mencari dari sawah, hutan dan ladang. Selain itu, juga mendapatkan tanaman obat dari tepi jalan. Akan tetapi, ada yang mendapatkannya dari pekarangan rumah hingga membeli dipasar. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu, bahwa tanaman obat dapat diperoleh dengan cara mengambil dari kebun, hutan dan pekarangan rumah (Harefa, 2020). Selain itu, masyarakat juga dapat membeli bahan dari pasar karena tidak tersedia di lingkungan sekitar mereka (Maja, 2021).

Peneliti berpendapat, tanaman obat yang didapatkan dari luar pekarangan ini sangatlah wajar. Hal tersebut dikarenakan wilayahnya yang tidak padat pemukiman. Sawah, hutan dan ladang di Desa Leprak juga masih luas, sehingga membuat tanaman obat masih banyak tumbuh disana. Selain itu, mayoritas masyarakat Desa Leprak bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani yang *notabene* bekerja disawah maupun ladang sehingga akses mereka dalam mendapatkan tanaman obat dari luar pekarangan sangatlah mudah. Alasan tersebut membuat sebagian masyarakat Desa Leprak tidak membudidayakan tanaman obat dipekarangan rumah.

## **6.2 Gejala Penyakit yang Diobati Menggunakan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Leprak**

Berdasarkan tabel 5.8, tiga gejala penyakit yang paling banyak diobati menggunakan tanaman obat yaitu sebesar adalah luka sayat, kelelahan dan sakit mata. Luka sayat diatasi menggunakan tanaman gletang. Kelelahan diatasi menggunakan ramuan dari taman sirih, bidara, temulawak, jahe, kunyit, kunci,

jeringau, terong asam dan daun mimba. Selain itu, sakit mata mereka atasi menggunakan air dari tanaman kayu jawa, kitolod dan sirih merah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, luka diatasi dengan daun betadine dan karet (Pranaka *et al.*, 2020). Kelelahan diatasi menggunakan tanaman Legetan, regedek, sintrong, timpuh wiyung (Hadi *et al.*, 2016), batang pisang, tebu, buah merah, lumut tuk-tuk (Mabel *et al.*, 2016), temulawak (Syamsudin *et al.*, 2019). Sakit mata diatasi dengan sirih, sirih merah, pegagan, timun, wortel, asam jawa, cabe jawa, jeruk sambal, kunyit kuning, kopi (Pranaka *et al.*, 2020).

Menurut pendapat peneliti, kelelahan, luka sayat dan sakit mata ini disebabkan oleh faktor usia, lingkungan serta pekerjaan. Mayoritas masyarakat yang menggunakan tanaman obat berumur 41-50 tahun, pada umur tersebut sangat rentan terhadap penyakit dan lebih cepat merasa kelelahan karena berkurangnya stamina di dalam tubuh. Wilayah yang didominasi dengan ladang atau persawahan turut menjadi faktor pemicu penyakit ini. Karena faktor wilayah tersebut, menyebabkan sebagian besar warga bekerja di ladang sebagai petani. Petani lebih mudah merasakan kelelahan karena kerja yang berat di bawah teriknya matahari. Selain itu, karena pekerjaan petani di ladang atau tempat terbuka dan sering terpapar angin, membuat mereka lebih sering merasakan sakit mata. Dalam bekerja, seorang petani menggunakan benda-benda tajam seperti arit, sehingga potensi mereka terkena luka akibat sayatan arit sangatlah besar. Maka dari itu, kelelahan, sakit mata dan luka sayatan paling sering mereka obati menggunakan tanaman obat.

### **6.3 Cara Pengolahan dan Pemakaian Tanaman Obat Di Desa Leprak**

#### **6.3.1 Cara Pengolahan Tanaman Obat**

Tanaman yang bermanfaat untuk mengatasi suatu gejala penyakit tentunya proses pengolahan terlebih dahulu. Berdasarkan tabel 5.9, cara pengolahan tanaman obat hampir separuhnya adalah dengan cara direbus. Proses pengolahan tanaman obat yang digunakan berupa simplisia segar.

Menurut Mabel *et al* (2016), pengolahan tanaman obat dilakukan agar tanaman yang digunakan dapat memberikan efek farmakologis yang diinginkan. Cara pengolahan tanaman obat yang paling umum, yaitu dimasak dengan air hingga mendidih (direbus). Selain itu, menurut Harefa (2020), selain direbus tanaman obat dapat diolah dengan cara ditumbuk dan diperas untuk mendapatkan airnya.

Menurut pendapat peneliti, pengolahan tanaman obat yang banyak dilakukan adalah yang sederhana dan mudah. Merebus adalah cara pengolahan tanaman obat yang mudah karena hanya memerlukan penambahan air sehingga banyak masyarakat yang melakukan hal tersebut. Ada juga tanaman yang langsung digunakan tanpa proses pengolahan. Hal ini dilakukan terhadap tanaman obat yang menghasilkan air dan air tersebut digunakan sebagai obat tetes mata. Tentunya proses pengolahan ini juga menghemat waktu dan tenaga. Selain itu, terdapat cara pengolahan lain yang dilakukan, yaitu dengan cara ditumbuk.

Cara pengolahan tanaman obat ini dilakukan sesuai pengalaman serta ilmu yang mereka dapatkan secara turun temurun. Mayoritas masyarakat yang mengolah tanaman obat adalah ibu rumah tangga, hal tersebut disebabkan karena

banyak menghabiskan waktu di dapur membuat seorang ibu lebih paham bagaimana mengolah tanaman obat tradisional sesuai dengan cara pemakaian tanaman obat tersebut. Seperti halnya merebus dan menumbuk, ibu rumah tangga sudah sangat ahli dalam melakukannya. Selain itu, pada tanaman yang digunakan tanpa proses pengolahan ini juga disesuaikan terhadap jenis tanaman dan cara pemakaiannya. Masyarakat juga mengolah dengan cara diperas, diparut+diperas, ditumbuk+diperas dan ditumbuk+diseduh. Menurut pendapat peneliti, proses pengolahan tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan sari-sari maupun ampas dari suatu tanaman untuk digunakan sebagai obat. Pengolahan dengan cara ditumbuk, diparut lalu diperas memerlukan tenaga lebih dibandingkan merebus, menumbuk dan langsung digunakan. Oleh karena itu, masyarakat jarang yang melakukan proses tersebut.

Berdasarkan tabel 5.10, bahan yang digunakan dalam meramu tanaman obat sebagian besar adalah satu tanaman saja. Pada beberapa individu dilakukan penambahan bahan lain pada campuran tanaman obat. Penambahan bahan lain yang biasa mereka gunakan adalah madu, gula merah, gula pasir, gula batu, susu, garam, kecap, beras, cacing, telur ayam kampung, telur ayam kampung+gula merah, kuning telur+gula pasir, garam+abu dapur dan gula pasir+garam.

Menurut Harefa (2020), pengolahan tanaman obat tak hanya sebatas penggunaan satu tanaman saja yaitu dapat dicampur dengan tanaman lain, atau bahan lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Leprak.

Menurut peneliti, ramuan tanaman obat ini dilakukan sesuai kepercayaan masing-masing individu terhadap ramuan dari nenek moyang sehingga terdapat beberapa campuran tanaman yang berbeda dengan efek pengobatan gejala penyakit yang sama. Kepercayaan adalah keyakinan mereka terhadap kemanjuran obat tradisional dalam menyembuhkan suatu penyakit (Liana, 2017). Selain itu, menambahkan bahan lain juga untuk meningkatkan rasa pada ramuan tanaman obat. Masing-masing individu tentunya berbeda, ada yang tidak suka pahit dan ada yang kuat menahan rasa pahit. Oleh karena itu, dilakukan penambahan bahan lain dalam ramuan tanaman obat.

#### 6.3.2 Cara Pemakaian Tanaman Obat

Pemakaian tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Leprak bervariasi tergantung jenis tanaman dan bentuk ramuan tanaman obat tersebut. Berdasarkan tabel 5.11, cara pemakaian tanaman obat sebagian besar (67,1%) adalah dengan cara diminum. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mabel *et al*, (2016) dan Harefa (2020), bahwa tanaman obat tradisional dapat digunakan dengan cara diminum, dikunyah, ditempel dan diteteskan pada area yang sakit.

Menurut pendapat peneliti, alasan pemakaian tanaman obat tradisional di Desa Leprak disesuaikan dengan jenis tanaman dan gejala penyakit yang akan disembuhkan. Pada pemakaian dengan cara diminum ini dapat digunakan pada ramuan yang berair seperti direbus dan gejala penyakit dari dalam tubuh seperti, gastritis, hipertensi, demam, nyeri haid, asam urat, melancarkan asi, batuk, diare, kelelahan, hilang nafsu makan, tyfus, perut kembung, liver dan keputihan.. Selain

itu, pemakaian dengan cara ditempel adalah pada luka luar atau luka terbuka dan dengan cara diteteskan pada mata. Sedangkan pemakaian tanaman obat tradisional dengan cara dikunyah itu mereka lakukan pada tanaman yang telah mereka olah menjadi sayuran.

Berdasarkan tabel 5.12, lama waktu penggunaan tanaman obat hampir seluruhnya adalah digunakan sampai sembuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bili (2021), masyarakat membutuhkan waktu selama kurang dari 1 minggu, selama satu minggu dan ada yang menggunakannya sampai benar-benar sembuh. Lama pemakaian ini didasarkan pada pengalaman masyarakat dan tidak ada tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman khusus (Bili, 2021).

Menurut pendapat peneliti, penggunaan tanaman obat ini mereka lakukan sesuai dengan kepercayaan diri bahwa mereka sudah merasa sembuh. Tidak adanya pengetahuan dan acuan yang pasti terkait lama penggunaan tanaman obat tersebut membuat hal ini terjadi.

#### **6.4 Efek Samping yang Dirasakan Akibat Dari Penggunaan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Leprak**

Efek samping adalah dampak yang tidak diinginkan dari penggunaan sesuatu. Tidak hanya obat konvensional, efek samping juga dapat dirasakan dari penggunaan tanaman obat. Berdasarkan tabel 5.13, efek samping yang dirasakan dari penggunaan tanaman obat hampir seluruhnya adalah tidak merasakan efek samping dari penggunaan tanaman obat. Akan tetapi, sebagian kecil merasakan efek samping dari penggunaan tanaman obat, yaitu pusing, perih, mual, sering buang air kecil dan rasa gatal pada kulit.

Menurut BPOM (2021b), efek samping dapat terjadi pada penggunaan obat dalam rentang normal. Dalam penggunaan obat tradisional juga dapat menimbulkan efek samping baik yang serius dan non-serius. Dari beberapa penelitian yang ada, umumnya masyarakat yang tidak merasakan efek samping lebih banyak daripada yang merasakan adanya efek samping. Efek samping yang dirasakan dari penggunaan tanaman obat oleh masyarakat adalah muntah. Hal ini dikarenakan rasa yang kurang sedap dari hasil olahan tanaman obat tersebut (Harefa, 2020).

Menurut pendapat peneliti, hal ini sesuai dengan pernyataan Harefa (2020) bahwa masyarakat sebagian besar tidak merasakan efek samping. Sebagian besar masyarakat Desa Leprak percaya bahwa tanaman obat tidak memiliki efek yang merugikan bagi tubuh. Mereka menganggap bahwa tanaman obat tradisional sangat aman bagi tubuh sehingga mereka tidak merasakan efek samping. Berdasarkan kepercayaan tersebut membuat masyarakat lebih memilih menggunakan tanaman obat daripada obat konvensional.

### **6.5 Keterbatasan Penelitian**

- 1) Peneliti tidak meneliti terkait takaran atau dosis pengolahan tanaman obat.
- 2) Peneliti tidak meneliti terkait frekuensi pemakaian tanaman obat.
- 3) Peneliti tidak meneliti terkait jangka waktu efek farmakologi dari penggunaan tanaman obat mulai dirasakan.

## **BAB 7 KESIMPULAN**

### **7.1 Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian terkait Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa:

- 7.1.1** Terdapat 32 tanaman obat yang dimanfaatkan, yaitu temulawak, sirih, gletang, kunyit, jahe, kayu jawa, temu kunci, asam, labu air, sembukan, alang-alang, kencur, jeringau, galling, pinang, salam, bidara, kitolod, sirih merah, ketumbar, sirih cina, alpukat, sirsak, mimba, terong asam, sawi tanah, tapak liman, jeruk nipis, sereh, jagung, bayam dan kunyit putih. Bagian tanaman obat hampir separuhnya yang digunakan adalah rimpang dan daun. Cara mendapatkan tanaman obat sebagian besar dari luar pekarangan rumah.
- 7.1.2** Tiga gejala penyakit yang paling banyak diobati menggunakan tanaman obat tradisional adalah luka sayat, kelelahan dan sakit mata.
- 7.1.3** Cara pengolahan hampir separuhnya yang digunakan adalah dengan cara direbus dan sebagian besar menggunakan 1 tanaman saja. Cara pemakaian yang dilakukan sebagian besar adalah diminum dengan lama waktu penggunaan hampir seluruhnya adalah sampai sembuh.
- 7.1.4** Hampir seluruhnya masyarakat tidak merasakan efek samping. Akan tetapi, sebagian kecil merasakan efek samping, yaitu pusing, perih, mual, sering buang air kecil dan rasa gatal pada kulit.

## 7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat memastikan bahwa tanaman obat yang digunakan bersih dan terbebas dari pengotor agar aman ketika dikonsumsi. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat membudidayakan TOGA di pekarangan rumah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat masyarakat dalam mendapatkan TOGA.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian terkait profil pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional dapat dilakukan di daerah lain. Pada penelitian serupa, diharapkan pengembangan penelitian terkait frekuensi serta dosis penggunaan tanaman obat. Selain itu, penelitian terkait bioaktivitas tanaman obat serta melakukan pengembangan obat tradisional yang ada di Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso juga dapat dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P. dan Yuesti, A. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Denpasar. Civitas Akademika Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Agusta, A. 2015. Indonesia Miliki 7.500 Tanaman Obat. <http://lipi.go.id/berita/single/Indonesia-Miliki-7500-Tanaman-Obat/11540>. 20 Desember 2022.
- ALA. 2020. Atlas of Living Australia. <https://images.ala.org.au/image/4421d34f5588-415c-9e4f0eb67cf1ba89>. 12 Agustus 2023.
- Alta, U., Arina, Y., Claudia, A. C. 2023. Formulasi Sediaan Bedak Tabur Dari Daun Sembukan (*Paederia foetida L*) Sebagai Antioksidan. 8(1).
- Anggoro, A. B. 2022. Perbandingan Kadar Total Flavonoid Ekstrak Etanol Buah Terong Ungu (*Solanum melongena L.*) Dan Terong Asam (*Solanum ferox L.*). *Repository Stifar*. 2–12.
- Anonim. 2014. Manfaat Pohon Kudo. 23 Juni 2014. [www.kompasiana.com/su.he/54f76562a333119e348b4744/manfaat-pohon-kudo](http://www.kompasiana.com/su.he/54f76562a333119e348b4744/manfaat-pohon-kudo). 29 Januari 2023.
- Ariani, A. P. 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Ed. 1. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2020. Tanaman Obat Prakata Cetakan (Cetakan ke). Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Balipuspanews.com. 2017. Bunga Bintang Sembuhkan Mata Minus dan Katarak. <https://www.balipuspanews.com/bunga-bintang-sem-buhkan-mata-minus-dan-katarak.html>. 7 Juli 2023.
- Barniat, Z. 2019. Otonomi Desa: Konsepsi Teoritis dan Legal. Analisis Sosial Politik: 5(1), 20–33.
- Bebet, N. dan Mindarti, S. 2015. Tanaman obat keluarga (TOGA). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Jawa Barat.
- Bibit Bunga. 2023. Cara Menanam Kunyit Putih. 12 Agustus 2023. <https://bibitbunga.com/cara-menanam-kunyit-putih/>.
- Bili, A. A. 2021. Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Dusun Rommulara Weepatando Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur.

*Skripsi*. Program Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

- Boimau, D. T. B., Seran, L. dan Buku, M. N. I. 2022. Studi Etnofarmakognosi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Mengobati Penyakit Pada Ternak Oleh Masyarakat Desa Kelle Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan. *JUSTER : Jurnal Sains Dan Terapan*. 1(2): 69–81.
- BPOM. 2020. Buku Saku Obat Tradisional untuk Memelihara Daya Tahan Tubuh. BPOM RI. Jakarta.
- BPOM. 2021a. Cerdas Memilih dan Menggunakan Obat Tradisional yang Aman. Jakarta: BPOM RI, 1–39.
- BPOM. 2021b. Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Mekanisme Monitoring Efek Samping Obat Tradisional Dan Suplemen Kesehatan. BPOM RI. Jakarta.
- BPS. 2022. Kecamatan Klabang Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- Chandra, J. 2022. Metabolit Sekunder Fungi Endofit Dari Daun Bayam (*Amaranthus hybridus*). *Skripsi*. Program Studi S1 Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya.
- Dewi, F. K., Rosyidi, N. W. dan Cahyati, S. 2019. Manfaat Kunyit (*Curcuma longa*) dalam Farmasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 2(4): 1–11.
- Dewi, I. G. A. A. K., Sukrama, I. D. M. dan Sidiartha, I. G. A. F. N. 2020. Ekstrak Buah Asam Jawa (*Tamarindus indica*) dibandingkan Ekstrak Buah Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi*) dalam menghambat pertumbuhan *Streptococcus sanguinis*. *Bali Dental Jurnal*. 4(10): 1–7.
- Dewi, R. S. 2019. Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 8(1): 41-5.
- Dirhamsyah, T. 2021. Buku Saku Tanaman Obat Warisan Tradisi Nusantara untuk Kesejahteraan Rakyat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor
- Dispartan Mesuji. 2017. Budidaya Tanaman Jagung. <https://pertanian-mesuji.id/budidaya-tanaman-jagung/>. 12 Agustus 2023.
- Ekawati. 2017. Isolasi Dan Identifikasi Senyawa Flavonoid Pada Daun Sembukan (*Paederia Foetida L*) Serta Uji Aktivitasnya Sebagai Antioksidan. *Jurnal Kimia*. 11(1): 43-48.
- Eko, M. 2021. <https://www.planterandforester.com/2021/05/seri-6-10-tanaman-di-sekeliling-kita.html>. 12 Agustus 2023.

- Eni, N. N. S., Sukenti, K., Aida, M. dan Rohyani, I. S. 2019. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*. 7(3): 121–128.
- Fahima, S. S. N., Hayati, A. dan Zayadi, H. 2016. Studi Etnobotani Tanaman Asam Jawa (*Tamarindus indica L.*) Di Desa Lebakrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Original Research Paper*. 13(1): 24–33.
- Fazil M, Suci R. N., Allfiah F., Alam D.U., Angelia G., dan Situmeang B. 2017. Analisis senyawa alkaloid dan flavonoid dari ekstrak kitolod (*Isotoma longiflora*) dan uji aktivitas terhadap bakteri penyebab karies. *Jurnal ITEKIMIA*. 2(3): 2(1).
- Gendrowati. 2015. Pemanfaatan tanaman obat untuk pencegahan dan pengobatan penyakit degeneratif. *Optimalisasi Peran Sains Dan Teknologi Untuk Mewujudkan Smart City*. 237–270.
- Giron P. D., Marulanda F. H. dan Otero R. W. 2019. *Conceptos emergentes: Injuria hepatica inducida por productos herbales (HILI)*. *Revista Colombiana de Gastroenterologia*. 34(1): 61.
- Hadi, E. E. W., Widyastuti, S. M. dan Wahyuono, S. 2016. Keanekaragaman Dan Pemanfaatan Tumbuhan Bawah Pada Sistem Agroforestri Di Perbukitan Menoreh, Kabupaten Kulon Progo (*Diversity and Utilization of Understorey in Agroforestry System of Menoreh Hill, Kulon Progo Regency*). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*. 23(2): 206–214.
- Hairani, B., Ridha, M. R., Fadilly, A., Meliyanie, G. dan Rosanji, A. 2020. Efektivitas Air Rendaman Jerami Alang-Alang (*Imperata cylindrica*) sebagai Atraktan terhadap Jumlah Telur *Aedes aegypti*. *BALABA : Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*. 16(1): 39–46.
- Hairani, B., Ridha, M. R., Fadilly, A., Meliyanie, G. dan Rosanji, A. 2020. Efektivitas Air Rendaman Jerami Alang-Alang (*Imperata cylindrica*) sebagai Atraktan terhadap Jumlah Telur *Aedes aegypti*. *BALABA : Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*. 16(1): 39–46.
- Hakim, L. 2015. Rempah dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat. Jakarta. Diandra Creative.
- Hamidi, H., Nurokhman, A., Riswanda, J., Hiras Habisukan, U., Ulfa, K., Yachya, A. dan Maryani, S. 2022. Identifikasi Jenis Tumbuhan Family Zingiberaceae Di Kebun Raya Sriwijaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *STIGMA: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam UNIPA*. 15(02): 60–66.

- Handrianto. 2018. Analisis Kandungan Kimia Daun dan Batang Sembukan (*Paederia Foetida*) Dengan Menggunakan 2 Pelarut Yang Berbeda. *Journal Of Pharmacy And Science*. 3(2).
- Hapsari A., Asti D., Hidayati R., Kumalla N. dan Suhendi A. 2016. *The Potency of Kitolod (Isotoma longiflora (L) Presl.) Herb Extract as a Cure for Cervical Cancer: an in Vitro Study of Hella Cells*. 109-114.
- Harefa, D. 2020. Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Indonesian Journal of Civil Society*. 2(2): 28–36.
- Hartati, Rusli, F. I., Mu'nisa, A. dan Pagarra, H. 2022. Sintesis Nanopartikel Ekstrak Kulit Batang Tanaman Kayu Jawa (*Lannea Coromandelica*) Tersalut Kitosan. *Jurnal Bionature*. 23(2): 77–83.
- Haryani, W. dan Setyobroto, I. 2022. Modul Etika Penelitian. Jurnal Kesehatan Gigi Poltekkes Jakara I. Jakarta.
- Hermanto, L. O., Nibenia, J., Sharon, K. dan Rosa, D. 2023. Sebagai Obat Tradisional. *PHRASE (Pharmaceutical Science) Journal*. 3(1).
- Heryana, A. 2019. Kerangka Konsep, Variabel dan Definisi Operasional (Issue 2019). artikel tidak dipublikasikan.
- Hulu, L. C., Fau, A. dan Sarumaha, M. 2022. Pemanfaatan Daun Sirih Hijau (*Piper Betle L.*) Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Lahusa. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 3(1): 1–14.
- IBP. 2018. India Biodiversity Portal. 12 Agustus 2023. <https://indiabiodiversity.org/observation/show/1812490>. 12 Agustus 2023.
- Ismawati, L. dan Amalia, R. D. 2019. Potensi Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Di Kecamatan Bluto. Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri. 4.0: 107–111.
- Ismiyana, F. 2013. Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat Di Desa Jimus Polanharjo Klaten. *Skripsi*. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Jaboo2foto. 2022. Ilustrasi buah alpukat di pohon, pohon alpukat. Shutterstock.com. 7 Juli 2023.
- Kasim, V. N. A. dan Yusuf, Z. K. 2020. Tumbuhan Obat berbasis Penyakit. Gorontalo. C.V Athra Samudra.
- Kemenkes RI. 2017. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/187/2017 Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. 6. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

- Kemenkes RI. 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kemit, N., Widarta, I. W. R. dan Nocianitri, K. A. 2016. Pengaruh Jenis Pelarut dan Waktu Maserasi Terhadap Kandungan Senyawa Flavonoid dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Alpukat (*Persea Americana Mill*). *Jurnal Ilmu Teknologi Pangan*. 5(2): 130–141.
- Kodir, R. A. dan Iskandar, Y. 2015. Etnofarmasi Dan Ulasan Bioprospektif Tumbuhan Obat Liar Dalam Pengobatan Tradisional Kampung Adat Cikondang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Farmaka*. 15: 26–44.
- Kumala, S., Anwar, Y. dan Iftitah, E. D. 2019. Isolasi dan Identifikasi Senyawa Geraniol dari Minyak Atsiri Tanaman Sereh Wangi *Cymbopogon nardus* ( L ) Rendle ( *Isolation and Identification of Geraniol Compounds from The Essential Oil of Cymbopogon nardus* ( L ) Rendle ). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 17(2):183–188.
- Kusuma, T. M., Wulandari, E., Widiyanto, T. dan Kartika, D. 2020. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan konsumsi jamu pada masyarakat Magelang tahun 2019. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. 37-42.
- Leprak. 2022. Profil Desa Leprak Kecamatan Klabang. Kantor Desa Leprak Kecamatan Klabang. Bondowoso.
- Liana, Y. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya. *Jkk*. 4(3): 121–128.
- Lidsay. 2018. Forest Eggplant Fruits (bilingual) Buah Terong Hutan. <https://steemit.com/fruits/@lidsay/forest-eggplant-fruits-bilingual-buah-terong-hutan-ec009ae93aa36>. 12 Agustus 2023.
- Lindungihutan. 2022. Temu Kunci (*Boesenbergia pandurata*): Ciri, Manfaat dan Cara Budidaya 2022. <https://lindungihutan.com/blog/kenalan-dengan-temu-kunci/>. 7 juli 2023.
- Mabel, Y., Simbala, H. dan Koneri, R. 2016. Identifikasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dani. *Jurnal MIPA UNSRAT Online*. 5(2): 103–107.
- Maja, P. K. 2021. Profil Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Wae Ia kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Program Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

- Marwati, M. dan Amidi, A. 2019. Pengaruh Budaya, Persepsi dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 7(2): 168. <https://doi.org/10.32502/jimn.v7i2.1567>
- Mauludiyah, E. N., Darusman, F. dan Darma, G. C. E. 2020. Skrining Fitokimia Senyawa Metabolit Sekunder dari Simplisia dan Ekstrak Air Daun Bidara Arab (*Ziziphus spina-christi L.*). *Prosiding Farmasi*. 1084–1089.
- Megantara, S., 2019. Karakteristik Morfologi Tanaman Kencur (*Kaempferia Galanga L.*) Dan Aktivitas Farmakologi. *Farmaka*. 17(2).
- Megumi, S. R. 2018. Labu Air, Tanaman Budidaya Tertua Pembuat Koteka. 03 Juli 2018. [www.greeners.co/flora-fauna/labu-air-tanaman-budidaya-tertua-pembuat-koteka/](http://www.greeners.co/flora-fauna/labu-air-tanaman-budidaya-tertua-pembuat-koteka/). 29 Januari 2021.
- Meidatuzzahra, D. dan Swandayani, R. E. 2020. Pemanfaatan Famili Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Sasak di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Bionature*. 21(2): 21–25.
- Mengga, D. W., Tulandi, S. S., Astuti, W., Tumbel, S. L. dan Potalangi, N. O. 2021. Uji Efektivitas Antibakteri Sari Buah Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*, Swingle) Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Majalah INFO Sains*. 2(2): 20–26.
- Miranda, Fakhruddin dan Billi, J. 2021. Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun Jeringau Merah. *Jurnal Borneo Cendekia*. 5(2): 204–215.
- Misrahanum, Fitri, Ramadayani, Ismail dan Yulia. 2022. Activity test of ethanol extract of jeringau rhizome (*Acorus calamus L.*) As antibacterial againts of staphylococcus aureus and escherichia coli. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*. 5: 294–300.
- Mulisa, Hayatun, A., Febryanti, R. R., Agustina, N. P., Mirnawati, E., Haryati, Apriati, M., Zahra, N. P., Nurlailah, Mahdalena, S., Natalia, N. dan Azmin, N. 2022. Studi Keanekaragaman Tumbuhan Obat Tradisional Di Wilayah Bendungan Mila Kabupaten Dompu. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*. 1(2): 1–23.
- Najmah, N., Fitria, R. dan Kurniawati, E. 2023. Skrining Fitokimia, Total Flavonoid Dan Fenolik Daun Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus (L.) Rendle*). *Jurnal Crystal : Publikasi Penelitian Kimia Dan Terapannya*. 5(1): 62–70.
- Nomleni, F. T., Daud, Y. dan Tae, F. 2021. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*. 6(1): 60–73.

- Novita, M., Sulaiman, M. dan Yura, S. 2016. Pengaruh Jenis Pelarut terhadap Aktivitas Antioksidan dan Kandungan Fenol Beberapa Jenis Bayam dan Sayuran Lain (*Effect of Solvent Extraction on Antioxidant Activity and Phenolic Content of Variety of Amaranth and Other Vegetables*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 1(1): 935-940.
- Nurchayati, N., As'ari, H. dan Qirom, I. 2021. Tanaman Obat Keluarga Warisan Leluhur Melestarika Sumber Daya Alam dan kearifan Lokal. Parepare. CV. Kaaffah Learning Center.
- Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N. dan Utami, E. R. 2018. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Kedokteran Unila*. 2(1): 42-46.
- Parfati, N. dan Windono, T. 2016. Sirih Merah (*Piper crocatum Ruiz dan Pav.*) Kajian Pustaka Aspek Botani, Kandungan Kimia dan Aktivitas Farmakologi. *Media Pharinaceutica Indonesiana*. 1(2): 106-115.
- Parwata, I. M. O. A. 2016. Obat Tradisional. Jurusan Kimia Laboratorium Kimia Organik FMIPA Universitas Udayana. Jimbaran.
- Permana, A., Aulia, S. D., Azizah, N. N., Ruhdiana, T., Suci, S. E., Izzah, I. N. L., Agustin, A. N. dan Wahyudi, S. A. 2022. Artikel Review : Fitokimia Dan Farmakologi Tumbuhan Kitolod (*Isotoma longiflora Presi*). *Jurnal Buana Farma*. 2(3): 22-35.
- Permana, A., Aulia, S. D., Azizah, N. N., Ruhdiana, T., Suci, S. E., Izzah, I. N. L., Agustin, A. N. dan Wahyudi, S. A. 2022. Artikel Review : Fitokimia Dan Farmakologi Tumbuhan Kitolod (*Isotoma longiflora Presi*). *Jurnal Buana Farma*. 2(3): 22-35.
- Portal Madura. 2020. Manfaat Daun Sirih Cina Bagi Kesehatan. 22 Januari 2020. <https://portalmadura.com/manfaat-daun-sirih-cina-bagi-kesehatan218859/>. 12 Agustus 2023.
- Pranaka, R. N., Yusro, F. dan Budiastutik, I. 2020. Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Suku Melayu Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 13(1): 1-24.
- Prasetyo, B. dan Linda, R. 2016. Pemanfaatan Tumbuhan Lakum (*Cayratia Trifolia (L.) Domin.*) Oleh Etnis Melayu Di Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. *Jurnal Protobiont*. 5(2): 25-33.
- Pratiwi, Y. L. 2022. Skrining Fitokimia Dan Uji Aktivitas Antioksidan Secara In Vitro Terhadap Ekstrak Etanol Daun Mimba (*Azadirachta indica*). *Skripsi*. Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soebandi. Jember

- Prawirodiharjo, E. 2014. Uji Aktivitas Antioksidan Dan Uji Toksisitas Ekstrak Etanol 70% Dan Ekstrak Air Kulit Batang Kayu Jawa (*Lannea coromandelica*). *Skripsi*. Program Studi Farmasi. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Priyadi, M., Chusna, N., Isnawati, I. dan Indriani, O. 2021. Profil Fitokimia Ekstrak Etil Asetat Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda L.*) dan Serai (*Cymbopogon citratus*). *Jurnal Pharmascience*. 8(1): 45.
- Priyadi, M., Chusna, N., Isnawati, I. dan Indriani, O. 2021. Profil Fitokimia Ekstrak Etil Asetat Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda L.*) dan Serai (*Cymbopogon citratus*). *Jurnal Pharmascience*. 8(1): 45.
- Purbowati, Naufalin, Mustaufik, Mela, Astuti, Safitri dan Setianingsih. 2022. Skrining Fitokimia Ekstrak Daun Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus L.*) dengan Variasi Jenis Pelarut. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*. 11(1): 207–210.
- Purwanti, I., Ramadhan, M. Fauzi dan Mutriyah, S. 2020. Uji Fitokimia Tanaman Obat Tradisional Yang Sering Digunakan Oleh Masyarakat Desa Bulupayung Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. *Health Sciences and Pharmacy Journal*. 01(022):, 1–9.
- Putri, R., Mursiti, S. dan Sumarni, W. (2017). Aktivitas Antibakteri Kombinasi Temu Putih Dan Temulawak Terhadap *Streptococcus Mutans*. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. 40(1): 43-47.
- Rahmadani, F. 2015. Uji Aktivitas Antioksidan Dan Uji Toksisitas Ekstrak Etanol 70% Dan Ekstrak Air Kulit Batang Kayu Jawa (*Lannea coromandelica*). *Skripsi*. Program Studi Farmasi. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rahman, F. A., Haniastuti, T. dan Utami, T. W. 2017. Skrining Fitokimia Dan Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sirsak (*Annona muricata L.*) pada *Streptococcus mutans*. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*. 3(1): 1.
- Retnowati, A., Rugayah, Rahajoe, J. S. dan Arifiani, D. 2019. Status Keanekaragaman Hayati Indonesia : Kekayaan Jenis Tumbuhan dan Jamur Indonesia. Dalam LIPI Press, anggota Ikapi. Jakarta.
- Riset Kesehatan Dasar 2019. Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta
- Rusandi dan Rusli, M. 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. 2(1): 48-60.

- Rustanti, E., Puspita, E., Puspita, S. dan Rohmani, S. 2021. Herbal Daun Alpukat Dan Pemeriksaan Kolesterol Darah Pada Lansia. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*. 4(1): 6–6.
- Rustanti, E., Puspita, E., Puspita, S. dan Rohmani, S. 2021. Herbal Daun Alpukat Dan Pemeriksaan Kolesterol Darah Pada Lansia. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*. 4(1): 6–6.
- Samin, A. A., Bialangi, N. dan Salimi, Y. K. 2013. Penentuan Kandungan Fenolik Total Dan Aktivitas Antioksidan Dari Rambut Jagung (*Zea Mays L.*) Yang Tumbuh Di Daerah Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo.
- Saridewi, A. I., Bogoriani, N. W. dan Suarya, P. 2018. Aktivitas Ekstrak Metanol Rimpang Kunyit Putih (*Curcuma zedoaria Rosc.*) Sebagai Hipolipidemia Pada Tikus Wistar Putih Obesitas Dengan Diet Tinggi Kolesterol. *Jurnal Kimia*. 12(2): 140-146
- Sentat, T., Budianti, Y. dan Nul, L. 2018. Uji Aktivitas Analgetik Ekstrak Etanol Daun Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus ( L ) Rendle*) Pada Mencit Putih (*Mus musculus L*) Jantan Dengan Metode Induksi Nyeri Cara Kimia. *Al Ulum Sains dan Teknologi*. 4(1): 28–33.
- Shantia, L., Marfu'ah, N. dan Awaluddin, R. 2021. Uji Efektivitas Kombinasi Ekstrak Buah Labu Air (*Lagenaria siceraria*) Dan Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica*) Sebagai Antibakteri *Salmonella typhi* Secara In Vitro. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*. 5(1): 73.
- Sihotang, A. P. 2008. Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD). Semarang: Semarang University Press.
- Siyoto, S. dan Sodik, M. A. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sukardi, M. 2022. Cara Menurunkan Kolesterol dengan Ketumbar, Efektif Dicampur dengan Teh. <https://lifestyle.sindonews.com/read/825073/155/cara-menurunkan-kolesterol-dengan-ketumbar-efektif-dicampur-dengan-teh-1657678077>. 19 Juli 2023.
- Sumayyah, S. dan Salsabila, N. 2017. Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Farmasetika.Com (Online)*. 2(5): 1.
- Suparmini dan Wijayanti, A. T. 2015. Masyarakat Desa dan Kota (Tinjauan Geografis, Sosiologis dan Historis). Buku Ajar. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Surya, A., Maharani, Y. I., Romaito, R. B., Arianditha, E., Allium, L., Dc, B. L., Bl, B. dan Psidium, L. 2023. Review Studi Etnofarmasi Penggunaan

- Tanaman Obat Antidiare oleh Masyarakat Indonesia. *Media Farmasi Indonesia*. 18(1).
- Surya, A., Maharani, Y. I., Romaito, R. B., Arianditha., Pranasti, E. A. dan Rosa, D. 2023. Review Studi Etnofarmasi Penggunaan Tanaman Obat Antidiare oleh Masyarakat Indonesia. *Media Farmasi Indonesia*. 18(1).
- Susilo, E. 2013. Tanggap Pertumbuhan Awal Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) Terhadap Bokhasi Gulma Gletang (*Tridax Procumbens*) Yang Diperkaya Kapur Pada Tanah Ultisol. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*. 6(1): 63–73.
- Syahrial, M. 2021. 4 Manfaat Daun Sirsak untuk Kesehatan. 25 September 2021. [www.kompas.com/tren/read/2021/09/25/100000665/4-manfaat-daun-sirsak-untuk-kesehatan?page=all](http://www.kompas.com/tren/read/2021/09/25/100000665/4-manfaat-daun-sirsak-untuk-kesehatan?page=all). 29 Januari 2023.
- Syamsudin, R. A. M. R., Perdana, F., Suci M. F., Galuh, V., Putri, A. R, A., Dwi, N., Aprilya, S., Yanti, R. dan Khendri, F. 2019. Jurnal Ilmiah Farmako Bahari Temulawak Plant (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) As A Traditional Medicine. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*. 51–65.
- Tarigan, D. M., Alqamari, M. dan Alridiwersah. 2017. Budidaya Tanaman Obat dan Rempah. Medan: UMSU Press.
- Ulfa, R., Harsanti, R. S. dan Setyawan, B. 2021. Pemanfaatan Rimpang Temulawak Sebagai Minuman Dalam Meningkatkan Herd Immunity Masyarakat Di Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ITK (PIKAT)*. 2(1): 29–34.
- Wahyudi, W., Putri, H. L., Hasanah, N. dan Sitorus, R. A. H. 2022. Studi Literatur : Daun Bidara (*Ziziphus Mauritiana*) Sebagai Herbal Indonesia Dengan Berbagai Kandungan Dan Efektivitas Farmakologi. *Jurnal Farmanesia*. 9(1): 22-27.
- Wattimena, M., Kakisina, P. dan Unitly, A. J. A. 2018. Efek Terapi Ekstrak Etanol Sirih Cina (*Peperomia pellucida* L.) Terhadap Peningkatan Konsentrasi dan Motilitas Spermatozoa Tikus (*Rattus norvegicus*) Terpapar Sopi. *Angewandte Chemie International Edition*. 6(11): 951–952. 3(1): 10–27.
- World Health Organization. 2020. *Traditional Medicine in the WHO South-East Asia Region: Review of Progress 2014-2019*. World Health.Organization. Regional Officer for South-East Asia.
- Yassir, M. dan Asnah, A. 2019. Pemanfaatan jenis tumbuhan obat tradisional di desa batu hamparan kabupaten aceh tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*. 6(1). 17-34.

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Rencana Jadwal Penyusunan Skripsi

Kegiatan	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan judul skripsi								■																																				
Penyusunan proposal								■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																								
Studi pendahuluan									■	■	■	■	■	■	■	■																												
Seminar proposal																	■	■	■	■																								
Revisi																		■	■	■																								
Uji etik																					■	■	■	■																				
Penelitian																									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Penyusunan hasil penelitian																																												
Pendaftaran siding skripsi																																												
Sidang skripsi																																												

## Lampiran 2. Surat Keterangan Layak Etik

**KETERANGAN LAYAK ETIK**  
*DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION*  
 "ETHICAL EXEMPTION"

No.025/KEPK/UDS/II/2023

Protokol penelitian versi 1 yang diusulkan oleh :  
*The research protocol proposed by*

Peneliti utama : Nadya Selita  
*Principal In Investigator*

Nama Institusi : Universitas dr. Soebandi  
*Name of the Institution*

Dengan judul:  
*Title*

**"Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso"**

*"Profile of the Utilization of Medicinal Plants as Traditional Medicine by the People of Leprak Village, Klabang District, Bondowoso Regency"*

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

*Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.*

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 08 Maret 2022 sampai dengan tanggal 08 Maret 2024.

*This declaration of ethics applies during the period March 08, 2022 until March 08, 2024.*



*March 08, 2023*  
*Professor and Chairperson,*



Rizki Fitrianingtyas, SST, MM, M.Keb

## Lampiran 3. Data Hasil Penelitian

## 1) Karakteristik Responden Masyarakat Desa Leprak yang Menggunakan Tanaman Obat

No	Kode nama	Umur	Gender	Pekerjaan	Pendidikan
1	S	40	L	Wiraswasta	SD
2	M	43	L	Wiraswasta	SMA
3	M	55	P	Buruh tani	Tidak sekolah
4	S	50	p	Buruh tani	Belum tamat SD
5	M	55	L	Buruh tani	Tidak sekolah
6	S	50	L	Buruh tani	Tidak sekolah
7	T	50	P	Buruh tani	SD
8	A	60	p	Ibu rumah tangga	Tidak sekolah
9	S	60	P	Ibu rumah tangga	Belum tamat SD
10	K	50	p	Buruh tani	Tidak sekolah
11	M	23	P	Ibu rumah tangga	SD
12	A	30	p	Petani	SD
13	T	37	p	Petani	SD
14	JS	55	p	Pedagang	Tidak sekolah
15	S	54	p	Petani	SD
16	NH	30	p	Ibu rumah tangga	SMA
17	S	42	p	Ibu rumah tangga	SD
18	S	54	L	Petani	SD
19	A	48	L	Petani	SD
20	Y	49	p	Petani	SD
21	ES	43	L	Petani	SD
22	SH	41	p	Petani	Tamat SD
23	Z	38	p	Ibu rumah tangga	SD
24	R	30	p	Ibu rumah tangga	SMA
25	P	56	p	Petani	SD
26	H	41	p	Ibu rumah tangga	SMA
27	H	55	L	Petani	SD
28	M	50	p	Petani	SD
29	FH	38	p	Ibu rumah tangga	SD
30	AF	31	p	Ibu rumah tangga	SD
31	R	43	p	Petani	SD
32	SF	60	p	Petani	Tidak sekolah
33	SM	40	p	Petani	Belum tamat SD
34	SSJ	30	p	Petani	SD
35	P	40	p	Ibu rumah tangga	SD
36	SR	60	L	Petani	Belum tamat SD
37	NY	59	p	Petani	Tidak sekolah

No	Kode nama	Umur	Gender	Pekerjaan	Pendidikan
38	T	58	p	Ibu rumah tangga	SD
39	H	59	p	Ibu rumah tangga	Tidak sekolah
40	R	49	p	Ibu rumah tangga	Belum tamat SD
41	M	51	p	Pedagang	SD
42	M	31	p	Ibu rumah tangga	SMP
43	S	32	p	Petani	Belum tamat SD
44	A	55	p	Petani	SD
45	N	53	p	Pedagang	SD
46	AS	44	L	Petani	SD
47	MY	57	L	Wiraswasta	SMA
48	J	32	p	Ibu rumah tangga	SMP
49	S	35	p	Ibu rumah tangga	SMP
50	N	56	p	Petani	SD
51	N	48	p	Petani	SD
52	B	46	p	Buruh tani	SD
53	H	30	p	Ibu rumah tangga	SMA
54	A	30	p	Ibu rumah tangga	SMA
55	S	53	p	Ibu rumah tangga	SD
56	S	45	p	Ibu rumah tangga	SMA
57	A	58	p	Ibu rumah tangga	SD
58	HS	47	p	Ibu rumah tangga	SMA
59	S	50	p	Wiraswasta	SMA
60	S	49	p	Ibu rumah tangga	SD
61	S	54	p	Petani	SD
62	M	29	L	Petani	SMA
63	LA	30	p	Ibu rumah tangga	SMA
64	J	32	p	Ibu rumah tangga	SMP
65	H	60	p	Pedagang	SD
66	F	39	p	Ibu rumah tangga	SMP
67	H	45	p	Pedagang	Tidak sekolah
68	B	50	p	Ibu rumah tangga	SD
69	S	52	p	Ibu rumah tangga	SD
70	S	42	p	Pedagang	SMP
71	M	30	p	Ibu rumah tangga	SMA
72	S	59	L	Petani	SD
73	N	38	p	Ibu rumah tangga	SMA
74	S	41	p	Guru	S1
75	N	48	p	Ibu rumah tangga	SMA
76	I	50	p	Ibu rumah tangga	SD
77	N	42	p	Ibu rumah tangga	SD

No	Kode nama	Umur	Gender	Pekerjaan	Pendidikan
78	A	27	L	Pedagang	SMA
79	M	40	p	Ibu rumah tangga	SMP
80	Y	58	p	Buruh tani	SD
81	J	48	p	Ibu rumah tangga	SMA
82	G	40	L	Petani	SD

2) Tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Leprak

No	Kode nama	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh
1	S	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
2	M	Temulawak	Rimpang	Beli												
3	M	Temulawak	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah	Kunci	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Jahe	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Bidara	Daun	Pekarangan rumah
4	S	Temulawak	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah	Jahe	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Kunci	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Bidara	Daun	Pekarangan rumah
5	M	Sirih	Batang	Pekarangan rumah	Kunci	Rimpang	Pekarangan rumah									
6	S	Sirih	Batang	Pekarangan rumah	Kunci	Rimpang	Pekarangan rumah									
7	T	Sirih	Batang	Pekarangan rumah	Temulawak	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Kunci	Rimpang	Di luar pekarangan rumah						
8	A	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
9	S	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
10	K	Jagung	Buah	Di luar pekarangan rumah												
11	M	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
12	A	Bayam	Daun	Pekarangan rumah												

No	Kode nama	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh
13	T	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												
14	JS	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
15	S	Komandin	Daun	Di luar pekarangan rumah	Kunyi t	Rimpang	Di luar pekarangan rumah									
16	NH	Kunyit	Rimpang	Pekarangan rumah	Jahe	Rimpang	Pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah						
17	S	Tapak liman	Daun	Di luar pekarangan rumah	Kunyi t	Rimpang	Beli	Temul awak	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah			
18	S	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah	Alang-alang	Daun	Di luar pekarangan rumah									
19	A	Labu air	Buah	Beli												
20	Y	Labu air	Buah	Beli												
21	ES	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												
22	SH	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												
23	Z	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
24	R	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												

No	Kode nama	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh
25	P	Sembukan	Daun	Di luar pekarangan rumah	Kunyit	Rimpang	Pekarangan rumah	Temulawak	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah			
26	H	Terong hutan	Buah	Di luar pekarangan rumah	Jeringau	Daun	Di luar pekarangan rumah	Lakum	Daun	Di luar pekarangan rumah	Temulawak	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah
27	H	Mimba	Daun	Di luar pekarangan rumah	Jeringau	Daun	Di luar pekarangan rumah	Lakum	Daun	Di luar pekarangan rumah	Temulawak	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah
28	M	Temu kunci	Rimpang	Pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah									
29	FH	Jeruk nipis	Buah	Pekarangan rumah												
30	AF	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
31	R	Pinang	Buah	Di luar pekarangan rumah	Alang-alang	Daun	Di luar pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah	Kunci	Rimpang	Pekarangan rumah	Temulawak	Rimpang	Beli
32	SF	Pinang	Buah	Di luar pekarangan rumah	Alang-alang	Daun	Di luar pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah	Kunci	Rimpang	Pekarangan rumah	Temulawak	Rimpang	Beli
33	SM	Kunyit	Rimpang	Pekarangan rumah	Jahe	Rimpang	Pekarangan rumah	Temulawak	Rimpang	Di luar pekarangan rumah						
34	SSJ	Jahe	Rimpang	Beli												
35	P	Kunci	Rimpang	Pekarangan rumah	Sirih	Batang	Pekarangan rumah	Jahe	Rimpang	Beli	Temulawak	Rimpang	Beli			
36	SR	Sembukan	Daun	Di luar pekarangan rumah												
37	NY	Asam	Buah	Di luar pekarangan rumah												

No	Kode nama	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh
38	T	Asam	Buah	Di luar pekarangan rumah	Kunyit	Rimpang	Di luar pekarangan rumah									
39	H	Kunyit	Rimpang	Di luar pekarangan rumah												
40	R	Kunyit	Rimpang	Di luar pekarangan rumah												
41	M	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												
42	M	Jahe	Rimpang	Beli												
43	S	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												
44	A	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												
45	N	Asam	Buah	Di luar pekarangan rumah	Kunyit	Rimpang	Pekarangan rumah									
46	AS	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												
47	MY	Temulawak	Rimpang	Pekarangan rumah												
48	J	Labu air	Buah	Beli												
49	S	Jahe	Rimpang	Pekarangan rumah												
50	N	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												

No	Kode nama	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh
51	N	Temulawak	Rimpang	Beli												
52	B	Temulawak	Rimpang	Pekarangan rumah												
53	H	Asam	Buah	Beli	Kunyit	Rimpang	Beli									
54	A	Temulawak	Rimpang	Beli												
55	S	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
56	S	Asam	Buah	Beli	Kunyit	Rimpang	Beli									
57	A	Temulawak	Rimpang	Beli												
58	HS	Kunyit	Rimpang	Pekarangan rumah												
59	S	Temulawak	Rimpang	Beli												
60	S	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
61	S	Sirih cina	Daun	Di luar pekarangan rumah												
62	M	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												
63	LA	Jahe	Rimpang	Pekarangan rumah												
64	J	Jahe	Rimpang	Beli												
65	H	Kencur	Rimpang	Beli												
66	F	Alpukat	Daun	Pekarangan rumah												

No	Kode nama	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh
67	H	Kencur	Rimpang	Beli												
68	B	Kunyit putih	Rimpang	Beli												
69	S	Sirsak	Daun	Pekarangan rumah												
70	S	Ketumbar	Biji	Beli												
71	M	Salam	Daun	Pekarangan rumah												
72	S	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
73	N	Temulawak	Rimpang	Beli												
74	S	Kunyit	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Jahe	Rimpang	Di luar pekarangan rumah	Sereh	Batang	Pekarangan rumah						
75	N	Jahe	Rimpang	Pekarangan rumah												
76	I	Bunga bintang	Bunga	Di luar pekarangan rumah												
77	N	Salam	Daun	Pekarangan rumah												
78	A	Gletang	Daun	Di luar pekarangan rumah												
79	M	Sirih merah	Daun	Pekarangan rumah												
80	Y	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												

No	Kode nama	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh	Tanaman	Bagian	Cara memperoleh
81	J	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												
82	G	Pohon abu india	Air dalam batang	Di luar pekarangan rumah												

3) Gejala penyakit yang diobati menggunakan tanaman obat oleh masyarakat Desa Leprak

No	Kode nama	Gejala penyakit
1	S	Luka sayat
2	M	Gastritis
3	M	Kelelahan
4	S	Kelelahan
5	M	Kelelahan
6	S	Kelelahan
7	T	Kelelahan
8	A	Luka sayat, luka bakar
9	S	Luka sayat, luka bakar
10	K	Melancarkan asi
11	M	Luka sayat, luka bakar
12	A	Melancarkan asi
13	T	Batuk
14	JS	Luka sayat
15	S	Gastritis
16	NH	Kelelahan
17	S	Kurang nafsu makan
18	S	Luka sayat
19	A	Typus
20	Y	Demam
21	ES	Batuk
22	SH	Sakit mata
23	Z	Luka sayat
24	R	Luka sayat
25	P	Perut kembung
26	H	Kelelahan
27	H	Kelelahan
28	M	Kelelahan
29	FH	Batuk
30	AF	Luka sayat
31	R	Kelelahan
32	SF	Kelelahan
33	SM	Kelelahan
34	SSJ	Batuk
35	P	Kelelahan
36	SR	Gastritis

No	Kode nama	Gejala penyakit
37	NY	Melancarkan asi
38	T	Nyeri haid
39	H	Diare
40	R	Nyeri haid
41	M	Sakit mata
42	M	Batuk
43	S	Sakit mata
44	A	Sakit mata
45	N	Demam
46	AS	Sakit mata
47	MY	Liver
48	J	Demam
49	S	Batuk
50	N	Luka sayat
51	N	Gastritis
52	B	Gastritis
53	H	Nyeri haid
54	A	Gastritis
55	S	Luka sayat
56	S	Nyeri haid
57	A	Gastritis
58	HS	Diare
59	S	Gastritis
60	S	Luka sayat
61	S	Asam urat
62	M	Sakit mata
63	LA	Batuk
64	J	Batuk
65	H	Batuk
66	F	Hipertensi
67	H	Demam
68	B	Keputihan
69	S	Asam urat
70	S	Asam urat
71	M	Hipertensi
72	S	Luka sayat
73	N	Gastritis
74	S	Kelelahan
75	N	Batuk
76	I	Sakit mata

No	Kode nama	Gejala penyakit
77	N	Asam urat
78	A	Luka sayat
79	M	Sakit mata
80	Y	Sakit mata
81	J	Sakit mata
82	G	Sakit mata

## 4) Cara Pengolahan dan Pemakaian Tanaman Obat Di Desa Leprak

N o	Kode nama	Cara meramu	Bahan asli	Bahan tambahan	Pemakaian	Lama pemakaian
1	S	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
2	M	Direbus	Satu tanaman saja	Madu	Diminum	Sampai sembuh
3	M	Direbus	Dicampur tanaman lain	Gula merah	Diminum	<1 minggu
4	S	Direbus	Dicampur tanaman lain	Gula merah	Diminum	Sampai sembuh
5	M	Ditumbuk+diperas	Dicampur tanaman lain	Telur+gula merah	Diminum	Sampai sembuh
6	S	Ditumbuk+diperas	Dicampur tanaman lain	Telur+gula merah	Diminum	Sampai sembuh
7	T	Diparut+diperas	Dicampur tanaman lain	Telur	Diminum	Sampai sembuh
8	A	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
9	S	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
10	K	Direbus	Satu tanaman saja	Susu	Dikunyah	2 bulan
11	M	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
12	A	Direbus	Satu tanaman saja	Garam	Dikunyah	>1 minggu
13	T	Langsung digunakan	Satu tanaman saja	Gula	Diminum	Sampai sembuh
14	JS	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
15	S	Ditumbuk+diperas	Dicampur tanaman lain	Gula+garam	Diminum	Sampai sembuh
16	NH	Direbus	Dicampur tanaman lain		Diminum	Sampai sembuh
17	S	Direbus	Dicampur tanaman lain	Gula batu	Diminum	Sampai sembuh
18	S	Ditumbuk	Dicampur tanaman lain		Ditempel	Sampai sembuh
19	A	Diparut+diperas	Satu tanaman saja	Cacing	Diminum	Sampai sembuh
20	Y	Diparut+diperas	Satu tanaman saja	Cacing	Diminum	Sampai sembuh
21	ES	Langsung digunakan	Satu tanaman saja	Gula batu	Diminum	Sampai sembuh
22	SH	Langsung digunakan	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh
23	Z	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
24	R	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
25	P	Direbus	Dicampur tanaman lain		Diminum	Sampai sembuh
26	H	Ditumbuk+diperas	Dicampur tanaman lain	Gula merah	Diminum	<1 minggu
27	H	Direbus	Dicampur tanaman lain	Gula merah	Diminum	<1 minggu
28	M	Ditumbuk+diperas	Dicampur tanaman lain	Telur ayam kampung	Diminum	Sampai sembuh

<b>N o</b>	<b>Kode nama</b>	<b>Cara meramu</b>	<b>Bahan asli</b>	<b>Bahan tambahan</b>	<b>Pemakaian</b>	<b>Lama pemakaian</b>
29	FH	Diperas	Satu tanaman saja	Kecap	Diminum	Sampai sembuh
30	AF	Ditumbuk+diperas	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh
31	R	Direbus	Satu tanaman saja	Gula merah	Diminum	<1 minggu
32	SF	Direbus	Dicampur tanaman lain	Gula merah	Diminum	<1 minggu
33	SM	Diparut+diperas	Dicampur tanaman lain	Gula pasir , kuning telur	Diminum	Sampai sembuh
34	SSJ	Ditumbuk+diseduh	Satu tanaman saja	Gula pasir	Diminum	Sampai sembuh
35	P	Diparut+diperas	Dicampur tanaman lain	Gula merah	Diminum	Sampai sembuh
36	SR	Ditumbuk+diperas	Satu tanaman saja	Gula pasir	Diminum	Sampai sembuh
37	NY	Ditumbuk+diseduh	Satu tanaman saja	Garam +abu dapur	Diminum	>1 minggu
38	T	Direbus	Dicampur tanaman lain		Diminum	Sampai sembuh
39	H	Ditumbuk+diperas	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
40	R	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
41	M	Langsung digunakan	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh
42	M	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
43	S	Langsung digunakan	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh
44	A	Langsung digunakan	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh
45	N	Ditumbuk+diperas	Dicampur tanaman lain		Diminum	Sampai sembuh
46	AS	Langsung digunakan	1ba		Diteteskan	Sampai sembuh
47	MY	Diparut+diperas	Satu tanaman saja	Gula batu	Diminum	Sampai sembuh
48	J	Diparut+diperas	Satu tanaman saja	Gula batu	Diminum	Sampai sembuh
49	S	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
50	N	Langsung digunakan	Satu tanaman saja		Ditempelkan	Sampai sembuh
51	N	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
52	B	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
53	H	Direbus	Dicampur tanaman lain		Diminum	Sampai sembuh
54	A	Direbus	3ca		Diminum	Sampai sembuh
55	S	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
56	S	Direbus	Dicampur tanaman lain		Diminum	Sampai sembuh
57	A	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	<1 minggu
58	HS	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
59	S	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh

<b>N o</b>	<b>Kode nama</b>	<b>Cara meramu</b>	<b>Bahan asli</b>	<b>Bahan tambahan</b>	<b>Pemakaian</b>	<b>Lama pemakaian</b>
60	S	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
61	S	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
62	M	Langsung digunakan	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh
63	LA	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
64	J	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
65	H	Diparut+diperas	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
66	F	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	<1 minggu
67	H	Ditumbuk+diperas	Satu tanaman saja	Beras	Diminum	Sampai sembuh
68	B	Direbus	Satu tanaman saja	Gula pasir	Diminum	1 minggu
69	S	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
70	S	Ditumbuk+diseduh	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
71	M	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
72	S	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
73	N	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
74	S	Direbus	Dicampur tanaman lain		Diminum	<1 minggu
75	N	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
76	I	Langsung digunakan	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh
77	N	Direbus	Satu tanaman saja		Diminum	Sampai sembuh
78	A	Ditumbuk	Satu tanaman saja		Ditempel	Sampai sembuh
79	M	Direbus	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh
80	Y	Langsung digunakan	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh
81	J	Langsung digunakan	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh
82	G	Langsung digunakan	Satu tanaman saja		Diteteskan	Sampai sembuh

5) Efek Samping yang Dirasakan Akibat Dari Penggunaan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Leprak

No	Kode nama	Efek samping	Keterangan
1	S	Tidak ada efek samping	
2	M	Tidak ada efek samping	
3	M	Tidak ada efek samping	
4	S	Ada efek samping	Mual
5	M	Tidak ada efek samping	
6	S	Tidak ada efek samping	
7	T	Tidak ada efek samping	
8	A	Tidak ada efek samping	
9	S	Ada efek samping	Perih
10	K	Tidak ada efek samping	
11	M	Ada efek samping	Perih
12	A	Tidak ada efek samping	
13	T	Tidak ada efek samping	
14	JS	Ada efek samping	Perih
15	S	Tidak ada efek samping	
16	NH	Tidak ada efek samping	
17	S	Tidak ada efek samping	
18	S	Tidak ada efek samping	
19	A	Tidak ada efek samping	
20	Y	Tidak ada efek samping	
21	ES	Tidak ada efek samping	
22	SH	Tidak ada efek samping	
23	Z	Tidak ada efek samping	
24	R	Tidak ada efek samping	
25	P	Tidak ada efek samping	
26	H	Tidak ada efek samping	
27	H	Tidak ada efek samping	
28	M	Tidak ada efek samping	
29	FH	Tidak ada efek samping	
30	AF	Tidak ada efek samping	
31	R	Tidak ada efek samping	
32	SF	Tidak ada efek samping	
33	SM	Tidak ada efek samping	
34	SSJ	Tidak ada efek samping	
35	P	Tidak ada efek samping	
36	SR	Tidak ada efek samping	

No	Kode nama	Efek samping	Keterangan
37	NY	Tidak ada efek samping	
38	T	Tidak ada efek samping	
39	H	Tidak ada efek samping	
40	R	Tidak ada efek samping	
41	M	Tidak ada efek samping	
42	M	Tidak ada efek samping	
43	S	Tidak ada efek samping	
44	A	Tidak ada efek samping	
45	N	Tidak ada efek samping	
46	AS	Tidak ada efek samping	
47	MY	Tidak ada efek samping	
48	J	Tidak ada efek samping	
49	S	Tidak ada efek samping	
50	N	Tidak ada efek samping	
51	N	Tidak ada efek samping	
52	B	Tidak ada efek samping	
53	H	Tidak ada efek samping	
54	A	Tidak ada efek samping	
55	S	Tidak ada efek samping	
56	S	Tidak ada efek samping	
57	A	Ada efek samping	Pusing
58	HS	Tidak ada efek samping	
59	S	Tidak ada efek samping	
60	S	Tidak ada efek samping	
61	S	Tidak ada efek samping	
62	M	Tidak ada efek samping	
63	LA	Tidak ada efek samping	
64	J	Tidak ada efek samping	
65	H	Tidak ada efek samping	
66	F	Tidak ada efek samping	
67	H	Tidak ada efek samping	
68	B	Tidak ada efek samping	
69	S	Tidak ada efek samping	
70	S	Tidak ada efek samping	
71	M	Ada efek samping	Sering buang air kecil
72	S	Ada efek samping	Gatal-gatal
73	N	Tidak ada efek samping	
74	S	Tidak ada efek samping	
75	N	Tidak ada efek samping	
76	I	Tidak ada efek samping	

No	Kode nama	Efek samping	Keterangan
77	N	Tidak ada efek samping	
78	A	Tidak ada efek samping	
79	M	Tidak ada efek samping	
80	Y	Tidak ada efek samping	
81	J	Tidak ada efek samping	
82	G	Tidak ada efek samping	

## Lampiran 4. Gambar Tanaman Obat Hasil Observasi



Temulawak



Gletang



Sirih



Kunyit



Jahe



Kayu jawa



Temu kunci



Asam jawa



Labu air



Sembukan



Alang-alang



Kencur



Jeringau



Galing



Pinang



Salam



Bidara



Kitolod



Sirih merah



Ketumbar



Sirih cina



Alpukat



Sirsak



Mimba



Terong asam



Sawi tanah



Tapak liman



Jeruk nipis



Sereh



Jagung



Bayam



Kunyit putih

## Lampiran 5. Surat Pernyataan Menjadi Responden

①

**INFORMED CONSENT  
(PERNYATAAN PERSETUJUAN IKUT PENELITIAN)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :  
 Umur : 40  
 Jenis Kelamin : laki  
 Pekerjaan : wiraswasta  
 Pendidikan terakhir : SD

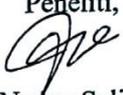
Telah mendapat keterangan secara terinci dan jelas mengenai :

1. Penelitian yang berjudul "profil pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso"
2. Perlakuan yang akan diterapkan pada subyek
3. Manfaat ikut sebagai subyek penelitian
4. Bahaya yang akan timbul
5. Prosedur Penelitian

dan prosedur penelitian mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia/~~tidak bersedia~~\*) secara sukarela untuk menjadi subyek penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Bondowoso, 22 Maret 2023

Peneliti,  
  
 (Nadya Selita)

Responden,  
  
 .....

Saksi,  
  
 .....

\*) Coret salah satu

## Lampiran 6. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**“PROFIL PEMANFAATAN TANAMAN OBAT SEBAGAI PENGobatan**  
**TRADISIONAL MASYARAKAT DESA LEPRAK KECAMATAN**  
**KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO”**

Pedoman wawancara akan digunakan sebagai media atau instrumen dalam pengumpulan data dari masyarakat yang bersedia sebagai responden. Sebelum melakukan wawancara akan dilakukan beberapa pendahuluan yang disampaikan kepada responden, antara lain:

1. Peneliti memperkenalkan diri kepada responden sebelum wawancara dimulai.
2. Menanyakan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penelitian.
3. Memberi ucapan terima kasih kepada responden atas kesediaan sebagai responden dalam penelitian ini.
4. Menjelaskan kepada responden mengenai tujuan dari penelitian ini.
5. Menjelaskan bahwa data responden dijamin kerahasiaannya.
6. Menjelaskan tentang wawancara dan estimasi waktu yang dibutuhkan pada wawancara penelitian ini.

### Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional

- 1) Apakah Bapak/Ibu sedang atau pernah menggunakan obat tradisional?
  - Ya       Tidak
- 2) Jika ya, apakah obat tradisional yang digunakan tersebut diperoleh dari hasil membeli obat tradisional atau membuat sendiri?
  - Beli       Membuat Sendiri
- 3) Tanaman apa yang dimanfaatkan sebagai obat? Bagian apa yang digunakan dari tanaman tersebut? *Lem pelaman*

Tanaman:	Bagian Tanaman:
<input type="checkbox"/> Kunyit	<input type="checkbox"/> Kulit kayu
<input type="checkbox"/> Jahe	<input type="checkbox"/> Kayu
<input type="checkbox"/> Jahe merah	<input checked="" type="checkbox"/> Daun
<input type="checkbox"/> Temulawak	<input type="checkbox"/> Bunga
<input type="checkbox"/> Belimbing wuluh	<input type="checkbox"/> Akar
<input type="checkbox"/> Sirih	<input type="checkbox"/> Umbi
<input type="checkbox"/> Kencur	<input type="checkbox"/> Rimpang
<input type="checkbox"/> Mengkudu	<input type="checkbox"/> Buah
<input type="checkbox"/> Jeruk nipis	<input type="checkbox"/> Kulit buah
<input type="checkbox"/> Pepaya	<input type="checkbox"/> Biji
<input type="checkbox"/> Sereh	<input type="checkbox"/> Getah
<input type="checkbox"/> Meniran	<input type="checkbox"/> Air dalam batang
<input type="checkbox"/> Kumis kucing	
<input type="checkbox"/> Jambu biji	
<input type="checkbox"/> Kayu manis	
<input type="checkbox"/> Lengkuas	
<input type="checkbox"/> Petai cina	
<input type="checkbox"/> Pohon abu india	
<input type="checkbox"/> Labu air	
<input checked="" type="checkbox"/> Lainnya ( <i>Lem pelaman</i> )	
- 4) Darimana anda memperoleh tanaman tersebut? beli dari pasar, ambil dari pekarangan rumah (TOGA) atau tanaman liar?
  - Beli dari pasar
  - Pekarangan rumah
  - Tanaman liar
- 5) Gejala atau keluhan apa yang diobati menggunakan tanaman tersebut?
 

<input type="checkbox"/> Demam	<input checked="" type="checkbox"/> Luka sayat
<input type="checkbox"/> Sakit mata	<input type="checkbox"/> Luka bakar
<input type="checkbox"/> Pusing	<input type="checkbox"/> Gatal-gatal
<input type="checkbox"/> Nyeri haid	<input type="checkbox"/> Batuk
<input type="checkbox"/> Darah tinggi	<input type="checkbox"/> Diare

- Asam urat                       Flu  
 Melancarkan                       Lainnya (.....)  
 asi
- 6) Jika meramu sendiri, bagaimana cara mengolah tanaman tersebut?
- a) Bagaimana cara mengolah tanaman tersebut? (langsung digunakan tanpa diolah, direbus, ditumbuk, diperas, lainnya).
- Langsung digunakan  
 Direbus  
 Ditumbuk *halus*  
 Diperas  
 lainnya
- b) Bahan apa saja yang digunakan? (satu tanaman saja, dicampur dengan tanaman lain, atau ditambahkan bahan lain).
- Satu tanaman saja  
 Dicampur tanaman lain  
 Penambahan bahan lain (.....) X
- 7) Bagaimana cara pemakaian obat tradisional tersebut? (Diminum, dikunyah, digosok, dipukul-pukul, ditempel, dihirup, ditetaskan, lainnya).
- Diminum  
 Dikunyah  
 Digosok  
 Dipukul-pukul  
 Ditempel  
 Dihirup  
 Ditetaskan  
 Lainnya (.....)
- 8) Berapa lama waktu penggunaan obat tradisional tersebut? (< 1 minggu, 1 minggu, sampai sembuh).
- < 1 minggu  
 1 minggu  
 Sampai sembuh  
 Lainnya
- 9) Apakah dirasa ada efek samping dari pemakaian obat tradisional tersebut? Jika ada efek samping sebutkan!
- Tidak ada efek samping  
 Ada efek samping (.....)

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



## Lampiran 8. Lembar Pernyataan Validitas Instrumen Penelitian 1

## LEMBAR PERNYATAAN VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama expert : Ns. Sutrisno, S.Kep., M.Kes  
Bidang keahlian : Metodologi Penelitian  
Instansi : Program Studi Farmasi Universitas dr. Soebandi

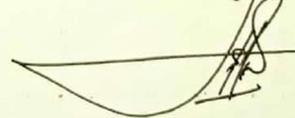
Telah menerima instrumen penelitian yang berjudul “Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso” yang disusun oleh:

Nama : Nadya Selita  
NIM : 19040086  
Fakultas : Ilmu Kesehatan  
Program Studi : Farmasi

Setelah memperhatikan dan menilai butir-butir pertanyaan pedoman wawancara, maka instrumen penelitian tersebut dinyatakan **\*VALID/~~TIDAK VALID~~\***. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya,

Jember, 23 Februari 2023

Expert



(Ns. Sutrisno, S.Kep., M.Kes)

NIDN. 4006066601

## Lampiran 9. Lembar Pernyataan Validitas Instrumen Penelitian 2

## LEMBAR PERNYATAAN VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama expert : apt. Iski Weni Pebriarti. M.Farm.Klin  
Bidang keahlian : Farmasi komunitas  
Instansi : Program Studi Farmasi Universitas dr. Soebandi

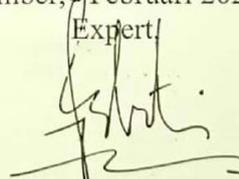
Telah menerima instrument penelitian yang berjudul “Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso” yang disusun oleh:

Nama : Nadya Selita  
NIM : 19040086  
Fakultas : Ilmu Kesehatan  
Program Studi : Farmasi

Setelah memperhatikan dan menilai butir-butir pertanyaan pedoman wawancara, maka instrumen penelitian tersebut dinyatakan ~~\*VALID/TIDAK VALID\*~~.  
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya,

Jember, 29 Februari 2023

Expert!

  
(apt. Iski Weni Pebriarti. M.Farm.Klin)  
NIDN. 0727028903

## Lampiran 10. Form Usulan Judul Penelitian



**UNIVERSITAS dr. SOEBANDI**  
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331)  
 483536, E-mail : info@uds.ac.id Website :  
<http://www.uds.ac.id>

**FORM USULAN JUDUL PENELITIAN**

Nama Mahasiswa : Nadya Selita  
 NIM : 19040086  
 Usulan Judul Penelitian : Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan  
 Tradisional Oleh Masyarakat Desa Leprak Kecamatan  
 Klabang Kabupaten Bondowoso  
 Pembimbing I : Sutrisno, S. Kep., Ns., M. Kes  
 Pembimbing II : apt. Iski Weni Pebriarti, M. Farm.Klin

Menyatakan bahwa Usulan Judul Penelitian (Skripsi) mahasiswa tersebut di atas telah mendapat rekomendasi dari kedua pembimbing untuk dilanjutkan menjadi proposal penelitian.

Pembimbing I

Tanggal

29 November  
2022

Sutrisno, S. Kep., Ns., M. Kes  
 NIDN. 4006066601

Pembimbing II

Tanggal

29 November  
2022

apt. Iski Weni Pebriarti, M. Farm.Klin  
 NIDN. 0727028903

Mengetahui, Komisi Bimbingan

Tanggal

30 November  
2022

apt. Amalia Wardatul Firdaus., M.S. Farm  
 NIDN. 0716059404

## Lampiran 11. Surat Permohonan Studi Pendahuluan



**UNIVERSITAS dr. SOEBANDI**  
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,  
 E\_mail : [fikes@uds.ac.id](mailto:fikes@uds.ac.id) Website: <http://www.uds.di.ac.id>

Nomor : 3727/FIKES-UDS/U/XII/2022  
 Sifat : Penting  
 Perihal : Permohonan Studi Pendahuluan

Kepada Yth.

Bapak/ Ibu Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso

Di

TEMPAT

*Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.*

Teriring doa semoga kita sekalian selalu mendapatkan lindungan dari Allah SWT dan sukses dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Aamiin.

Sehubungan dengan adanya kegiatan akademik berupa penyusunan Skripsi sebagai syarat akhir menyelesaikan Pendidikan Tinggi Universitas dr. Soebandi Jember Fakultas Ilmu Kesehatan., dengan ini mohon bantuan untuk melakukan ijin penelitian serta mendapatkan informasi data yang dibutuhkan, adapun nama mahasiswa :

Nama : Nadya Selita  
 Nim : 19040086  
 Program Studi : S1 Farmasi  
 Waktu : Bulan Desember 2022  
 Lokasi : Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso  
 Judul : Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso

Untuk dapat melakukan Studi Pendahuluan pada lahan atau tempat penelitian guna penyusunan dari penyelesaian Tugas Akhir.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, disampaikan terima kasih.

*Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.*

Jember, 01 Desember 2022

Universitas dr. Soebandi  
 Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan,

  
**Hella Meldy Tursina., S.Kep., Ns., M.Kep**  
 NIK. 19911006 201509 2 096

## Lampiran 12. Surat Izin Studi Pendahuluan



**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Ahmad Yani No.139 Telp. (0332) 431678 / Fax. 424495 / Kode Pos : 68215

**BONDOWOSO**

Bondowoso, 12 Desember 2022

Nomor : 070/ 818 /430.10.5/2022  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Rekomendasi Studi Pendahuluan**

Kepada  
 Yth. Sdr. Kepala Kecamatan Klabang  
 di  
**BONDOWOSO**

**Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;  
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 7 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bondowoso;  
 3. Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 117 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso.

**Memperhatikan** : Surat Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember, perihal permohonan studi pendahuluan, Nomor : 3727/FIKES-UDS/U/XII/2022, tanggal 1 Desember 2022

**Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :**

Nama : **NADYA SELITA**  
 NIM : 19040086  
 Alamat : Desa Tapen RT.012 RW.004 Kec. Tapen Kab. Bondowoso  
 Fakultas : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember

**Untuk melakukan Studi Pendahuluan dengan :**

Judul : **Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso**

Waktu : 1 (satu) Bulan  
 Lokasi : Desa Leprak Kec. Klabang Kab. Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan Instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diminta Saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA **BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**KABUPATEN BONDOWOSO**

Sekretaris



**Tembusan :**

1. Bupati Bondowoso;
2. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember

## Lampiran 13. Surat Permohonan Izin Penelitian



**UNIVERSITAS dr. SOEBANDI**  
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,  
 E\_mail : [fikes@uds.ac.id](mailto:fikes@uds.ac.id) Website: <http://www.uds.di.ac.id>

Nomor : 1387/FIKES-UDS/U/III/2023  
 Sifat : Penting  
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Bapak/ Ibu Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

Di

TEMPAT

*Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.*

Teriring doa semoga kita sekalian selalu mendapatkan lindungan dari Allah SWT dan sukses dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Aamiin.

Sehubungan dengan adanya kegiatan akademik berupa penyusunan Skripsi sebagai syarat akhir menyelesaikan Pendidikan Tinggi Universitas dr. Soebandi Jember Fakultas Ilmu Kesehatan., dengan ini mohon bantuan untuk melakukan ijin penelitian serta mendapatkan informasi data yang dibutuhkan, adapun nama mahasiswa :

Nama : Nadya Selita  
 Nim : 19040086  
 Program Studi : S1 Farmasi  
 Waktu : Bulan Maret 2023  
 Lokasi : Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso  
 Judul : Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso

Untuk dapat melakukan Ijin Penelitian pada lahan atau tempat penelitian guna penyusunan dari penyelesaian Tugas Akhir.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, disampaikan terima kasih.

*Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.*

Jember, 13 Maret 2023

Universitas dr. Soebandi  
 Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan,

  
**Hella Melly Tursina, S.Kep., Ns., M.Kep**  
 NIK. 19911006 201509 2 096

## Lampiran 14. Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Ahmad Yani No.139 Telp. (0332) 431678 / Fax. 424495 / Kode Pos : 68215

**BONDOWOSO**

Bondowoso, 14 Maret 2023

Nomor : 070/ 335 /430.10.5/2023  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepada  
 Yth. Sdr. Kepala Kecamatan Klabang  
 di  
**BONDOWOSO**

**Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;  
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 7 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bondowoso;  
 3. Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 117 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso.

**Memperhatikan** : Surat Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember, perihal permohonan izin penelitian, Nomor : 1387/FIKES-UDS/U/III/2023, tanggal 13 Maret 2023

**Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :**

Nama : **NADYA SELITA**  
 NIM : 19040086  
 Alamat : Jl. Kamboja RT.12 RW.04 Tapen, Bondowoso  
 Fakultas : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember

**Untuk melakukan Penelitian dengan :**

Judul : **Profil Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Leprak Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso**

Waktu : 1 (satu) Bulan  
 Lokasi : Desa Leprak Kec. Klabang Kab. Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan Instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diminta Saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
 KABUPATEN BONDOWOSO



**Tembusan :**

1. Bupati Bondowoso;
2. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember